

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS 1 TUREN DAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
MUHAMMADIYAH 7 GONDANGLEGI**

TESIS



Oleh:

Moh. Rizal Prasetya Mulyadi

NIM. 240101210026

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS 1 TUREN
DAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 7 GONDANGLEGI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Moh. Rizal Prasetya Mulyadi

NIM. 240101210026

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Rizal Prasetya Mulyadi
NIM : 240101210026
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS 1 TUREN DAN SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 7
GONDANGLEGI

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 10 Maret 2026

Saya yang menyatakan,



Moh. Rizal Prasetya Mulyadi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

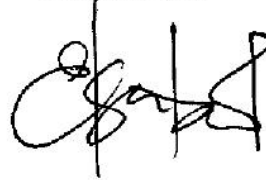
Tesis yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Atas 1 Turen Dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7 Gondanglegi*" yang ditulis oleh Moh. Rizal Prasetya Mulyadi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji pada tanggal 10 Maret 2026

Pembimbing I,



Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.
NIP. 196511121994032002

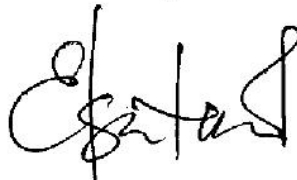
Pembimbing II,



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197203062008012010

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197203062008012010

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Atas 1 Turen Dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7 Gondanglegi, yang ditulis oleh Moh. Rizal Prasetya Mulyadi, NIM 240101210026 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 30 April 2026 dan dinyatakan lulus dengan nilai

Tim Penguji:

Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A.
(Penguji Utama)

.....

H. Mokhammad Yahya, M.A. Ph.D.
(Ketua/Penguji)

.....

Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.
(Pembimbing I/Penguji)

.....

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
(Pembimbing II/Sekretaris)

.....

Malang, 26 Mei 2026

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, kesehatan, kekuatan, serta kemudahan yang telah diberikan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Karya sederhana ini saya persembahkan dengan penuh hormat dan kasih kepada kedua orang tua tercinta dan istri serta anak saya, yang senantiasa menjadi sumber doa, semangat, dan inspirasi dalam setiap langkah kehidupan saya. Terima kasih atas kasih sayang yang tak terhingga, pengorbanan yang tulus, nasihat yang bijaksana, serta dukungan yang tidak pernah berhenti diberikan. Setiap pencapaian yang saya raih hingga saat ini tidak lepas dari doa dan perjuangan yang telah Bapak dan Ibu serta keluarga kecilku yang telah kalian curahkan dengan penuh keikhlasan.

Kepada para dosen pembimbing Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag., dan Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., serta seluruh pihak yang telah memberikan ilmu, arahan, bimbingan, serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan dan penyusunan tesis ini, saya sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Setiap ilmu dan masukan yang diberikan menjadi bekal yang sangat berarti bagi perkembangan diri dan masa depan saya.

Persembahan ini juga saya tujukan kepada sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang telah menemani proses belajar, berbagi pengalaman, memberikan dukungan, serta menjadi bagian dari perjalanan panjang yang penuh makna. Kebersamaan, bantuan, dan semangat yang diberikan akan selalu menjadi kenangan berharga.

Akhirnya, tesis ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri sebagai bentuk penghargaan atas usaha, ketekunan, kesabaran, dan komitmen dalam menyelesaikan salah satu tahap penting dalam perjalanan pendidikan ini. Semoga setiap proses yang telah dilalui menjadi pelajaran berharga untuk terus berkembang, berkarya, dan memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan ilmu pengetahuan.

Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Berkat perjuangan beliau, umat Islam dapat menikmati cahaya ilmu pengetahuan, iman, dan Islam yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., beserta seluruh jajaran pimpinan universitas.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan akademik selama masa studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis.
4. Dosen pembimbing tesis Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag., dan Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, masukan, kritik, dan saran yang konstruktif sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan yang sangat berharga selama penulis menempuh pendidikan.

6. Kedua orang tua tercinta, keluarga, dan seluruh kerabat yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, motivasi, serta dukungan moral maupun material.
7. Sahabat, rekan mahasiswa Pascasarjana, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, serta memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas.

Akhirnya, semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Malang, 26 Mei 2026

Penulis



Moh. Rizal Prasetya Mulyadi

NIM. 240101210026

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F		=	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = ā

Vokal (i) panjang = ī

Vokal (u) panjang = ū

C. Vokal Diftong

أو	=	Aw
أي	=	Ay
أُو	=	Uw
أِي	=	Iy

MOTTO

“Hidup sekali hiduplah yang berarti”

"Tesis ini adalah bukti nyata bahwa rebahan bisa dilawan."

"Dibalik tesis yang selesai, ada kopi yang menemani disetiap detail tulisan, ada do'a dari orang-orang tercinta, dan ada jiwa yang sedang berjuang untuk keluarganya."

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah: 6)

"Jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

ABSTRAK

Mulyadi, Moh. Rizal Prasetya. 2026. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas 1 Turen dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7 Gondanglegi.* Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag., (II) Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Karakter Kedisiplinan, Pendidikan Agama Islam, Pembiasaan, Keteladanan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku indisipliner siswa, seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menjelaskan dampak strategi tersebut di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi metode dan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dilaksanakan melalui integrasi nilai disiplin dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, tadarus, salat Dhuha dan salat berjamaah, pengawasan, serta penerapan reward dan punishment yang bersifat edukatif. Faktor pendukung pembentukan kedisiplinan meliputi komitmen kepala sekolah, budaya sekolah religius, keteladanan guru, dukungan orang tua, dan program pembiasaan yang terstruktur. Faktor penghambatnya meliputi latar belakang keluarga yang kurang mendukung, pengaruh lingkungan pergaulan, ketidakkonsistenan sebagian guru dalam menegakkan aturan, serta keterbatasan sarana pendukung kegiatan keagamaan. Dampak strategi guru PAI tampak pada meningkatnya ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, keaktifan mengikuti ibadah berjamaah, serta tumbuhnya kesadaran siswa untuk saling mengingatkan. Dengan demikian, strategi guru PAI berperan penting dalam menginternalisasikan nilai disiplin sehingga menjadi perilaku keseharian siswa.

ABSTRACT

Mulyadi, Moh. Rizal Prasetya. 2026. *The Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Forming Students' Discipline Character at State Senior High School 1 Turen and Muhammadiyah Vocational High School 7 Gondanglegi. Thesis, Master's Program of Islamic Religious Education, Postgraduate Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (I) Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag., (II) Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.*

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher Strategy, Discipline Character, Islamic Religious Education, Habituation, Exemplary Conduct.*

This research is motivated by the persistence of students' undisciplined behavior, such as tardiness, violations of school rules, low responsibility in completing assignments, and limited participation in religious activities at school. This study aims to describe the strategies used by Islamic Religious Education teachers in forming students' discipline character, identify the supporting and inhibiting factors, and explain the impact of these strategies at State Senior High School 1 Turen and Muhammadiyah Vocational High School 7 Gondanglegi. This study employed a descriptive qualitative approach with field research as the type of study. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through method and source triangulation. The findings show that the teachers' strategies were implemented through the integration of discipline values in learning, teacher exemplary conduct, habituation of religious activities such as collective prayer, Qur'anic recitation, Dhuha prayer and congregational prayer, supervision, and educative reward and punishment. The supporting factors include the principal's commitment, a religious school culture, teacher role models, parental support, and structured habituation programs. The inhibiting factors include unsupportive family backgrounds, peer-environment influences, inconsistency among some teachers in enforcing rules, and limited facilities for religious activities. The impact of these strategies can be seen in students' improved punctuality, obedience to school regulations, responsibility in completing tasks, active participation in congregational worship, and growing awareness to remind one another. Thus, Islamic Religious Education teachers play an important role in internalizing discipline values so that they become part of students' daily behavior.

مستخلص البحث

موليادي، محمد ريزال براسيتيا. 2026. استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في تشكيل شخصية الانضباط لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى تورين والمدرسة الثانوية المهنية المحمدية السابعة غوندانغليغي. رسالة الماجستير، قسم ماجستير التربية الإسلامية، الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة الأولى: الأستاذة الدكتورة الحاجة سلاله، الماجستير؛ والمشرفة الثانية: الأستاذة الدكتورة إيسا نور وحيوني، الماجستير.

الكلمات الأساسية: استراتيجية معلم التربية الإسلامية، شخصية الانضباط، التربية الإسلامية، التعويد، القدوة.

انطلقت هذه الدراسة من وجود بعض السلوكيات غير المنضبطة لدى الطلاب، مثل التأخر عن الحضور إلى المدرسة، ومخالفة النظام المدرسي، وضعف المسؤولية في إنجاز الواجبات، وقلة المشاركة في الأنشطة الدينية في المدرسة. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في تشكيل شخصية الانضباط لدى الطلاب، والكشف عن العوامل الداعمة والمعيقة، وبيان آثار تلك الاستراتيجيات في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى تورين والمدرسة الثانوية المهنية المحمدية السابعة غوندانغليغي. استخدمت هذه الدراسة المدخل الكيفي الوصفي بنوع البحث الميداني. وجمعت البيانات من خلال المقابلة والملاحظة والتوثيق. وتم تحليل البيانات عن طريق اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، أما صحة البيانات فدعمت بالمثلثية في الطريقة ومصادر البيانات. وأظهرت نتائج البحث أن استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية تتمثل في دمج قيمة الانضباط في عملية التعليم، وتقديم القدوة الحسنة، وتعويد الطلاب على الأنشطة الدينية مثل الدعاء الجماعي، وتلاوة القرآن، وصلاة الضحى والصلاة جماعة، والمراقبة، وتطبيق الثواب والعقاب التربوي. وتشمل العوامل الداعمة التزام مدير المدرسة، والثقافة المدرسية الدينية، وقدوة المعلمين، ودعم الوالدين، وبرامج التعويد المنظمة. أما العوامل المعيقة فتشمل ضعف دعم الأسرة، وتأثير بيئة الرفاق خارج المدرسة، وعدم اتساق بعض المعلمين في تطبيق النظام، ومحدودية المرافق الداعمة للأنشطة الدينية. وتظهر آثار هذه الاستراتيجيات في تحسن التزام الطلاب بالوقت، وطاعتهم للنظام المدرسي، ومسؤوليتهم في أداء الواجبات، ومشاركتهم في العبادات الجماعية، ونمو الوعي لديهم للتناصح والتذكير المتبادل. وبذلك تؤدي استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية دورا مهما في ترسيخ قيمة الانضباط حتى تصبح سلوكا يوميا لدى الطلاب.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
مستخلص البحث.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Definisi Istilah	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	25
A. Landasan Teori	25
1. Karakter Disiplin.....	25
a. Pengertian Karakter Disiplin	25
b. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Disiplin.....	31
c. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin	34
2. Guru	37
a. Pengertian Guru	37
b. Karakteristik Guru PAI.....	40
c. Tugas dan Fungsi Guru PAI.....	42
3. Strategi	44
a. Pengertian Strategi.....	44

b) Tujuan Strategi.....	46
c) Macam-macam Strategi dalam pendidikan	47
4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter	
Kedisiplinan	49
B. Kerangka Berpikir.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Kehadiran Peneliti	62
C. Latar Penelitian.....	63
D. Data dan Sumber Data Penelitian	64
E. Pengumpulan Data.....	67
F. Analisis Data.....	69
G. Keabsahan Data	72
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	75
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
1. Profil SMAN 1 Turen.....	75
2. Profil SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi.....	76
B. Paparan Data	78
1. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa.....	78
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter	
Kedisiplinan	90
3. Dampak Strategi Guru PAI terhadap Kedisiplinan Siswa.....	98
C. Temuan Hasil Penelitian	108
BAB V PEMBAHASAN	111
A. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa	111
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan	
.....	115
C. Dampak Strategi Guru PAI terhadap Kedisiplinan Siswa	120
D. Analisis Teori dengan Hasil Penelitian.....	123
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129

LAMPIRAN PENELITIAN.....	132
---------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejatinya, setiap insan membutuhkan akses terhadap pendidikan. Ketidadaan pendidikan akan membuat individu kesulitan menghadapi berbagai persoalan dan tantangan era modern. Mereka akan kebingungan menemukan jalan keluar yang efektif untuk setiap problematika yang muncul. Pendidikan ibarat sinar terang yang menerangi jalan bagi para pelajar dan segenap umat manusia, sementara para pengajar/guru adalah sosok-sosok yang menyulut api pengetahuan hingga bercahaya gemilang. Individu yang mendapatkan didikan berkualitas akan menemukan lorong terang dalam perjalanan hidupnya.¹

Manusia memerlukan ilmu pengetahuan mengingat hakikatnya sebagai makhluk yang memiliki akal. Beragam cara dapat ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan, mulai dari pengalaman, observasi, penelitian, hingga pendidikan. Pendidikan menjadi faktor utama yang memungkinkan manusia mengasimilasi ilmu pengetahuan yang terus berevolusi dan bertransformasi, hingga pola pikirnya mampu beradaptasi dengan dinamika zaman dan evolusi kebutuhan hidupnya. Melalui pendidikan, individu dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan kolektif dan kesejahteraan seluruh umat manusia. Berbekal ilmu pengetahuan dan moralitas yang luhur, manusia pantas mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi.²

¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 48.

² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 14.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang menyiapkan generasi mendatang untuk menjalani kehidupan dan meraih tujuan eksistensinya dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Menurutny, pendidikan bukan sekadar aktivitas pengajaran semata, melainkan sebuah proses transfer ilmu, transfer nilai dan pembentukan kepribadian dengan seluruh aspek yang terkandung di dalamnya.³

Namun realitanya, sistem pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan generasi muda berilmu dan berakhlak mulia ternyata tidak berlangsung optimal, terbukti dari maraknya kasus pelanggaran dan kenakalan remaja yang ramai diperbincangkan dan menjadi problematika serius di kalangan anak muda. Contohnya seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, tindak kekerasan, dan bullying. Rendahnya nilai moral dalam kehidupan sosial juga sering dijumpai pada diri anak-anak. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, serta dampak negatif lingkungan pergaulan merupakan faktor yang mempengaruhinya. Berbagai bentuk pelanggaran tersebut bisa muncul sebagai bentuk luapan emosi seorang anak. Perilaku-perilaku destruktif semacam itu sangat mendesak untuk diberantas mengingat posisi remaja sebagai estafet dan penerus masa depan bangsa.

Maka dari itu, pendidikan karakter kini tengah menjadi pembahasan hangat dalam dunia pendidikan Indonesia. Wajar apabila konsep pendidikan karakter mengemuka mengingat saat ini di tengah masyarakat Indonesia muncul berbagai fenomena sosial yang memperlihatkan tingkah laku

³ Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 2.

menyimpang. Sehubungan dengan kondisi tersebut, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi krusial untuk mengatasi fenomena degradasi moralitas.⁴

Disiplin merupakan salah satu karakter fundamental yang harus ditanamkan. Karakter disiplin menjadi fondasi penting bagi manusia karena dari sinilah berbagai karakter positif lainnya akan terbentuk. Urgensi penguatan karakter disiplin ini dilatarbelakangi oleh maraknya tindakan-tindakan yang menyalahi norma kedisiplinan di masyarakat saat ini. Contoh konkret dari ketidakdisiplinan tersebut meliputi tindakan membuang sampah tidak pada tempatnya, memarkir kendaraan di area yang bukan peruntukannya, mengabaikan regulasi Izin Mendirikan Bangunan (IMB), dan berbagai pelanggaran serupa lainnya. Fenomena pelanggaran ini mengindikasikan masih minimnya kesadaran kolektif masyarakat dalam menaati regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Fenomena ketidakdisiplinan ini juga kerap dijumpai dalam lingkungan pendidikan, tidak terkecuali di tingkat sekolah dasar. Manifestasi dari perilaku tidak disiplin di kalangan pelajar mencakup kebiasaan terlambat hadir ke sekolah, mengenakan pakaian seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan tata tertib, menginjak area tanaman meskipun telah terpasang tanda larangan dengan jelas, membuang sampah bukan di tempatnya, mencoret-coret tembok sekolah, membolos dari kegiatan pembelajaran, terlambat dalam pengumpulan tugas, melanggar ketentuan berseragam, serta berbagai pelanggaran lainnya. Sementara itu, kegiatan mengaji merupakan salah satu bentuk pembiasaan

⁴ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 49-51.

religius dan bagian dari praktik yang cakupannya lebih spesifik. Mengaji memiliki nilai yang sangat penting dalam pendidikan islam, namun kegiatan tersebut belum tentu mencerminkan keseluruhan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan pada karakter kedisiplinan karena disiplin merupakan karakter universal yang berpengaruh pada keberhasilan belajar, perilaku sosial, serta pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Kemunculan berbagai bentuk ketidakdisiplinan di institusi pendidikan ini mengisyaratkan adanya problematika krusial dalam implementasi pendidikan karakter disiplin. Timbulnya perilaku-perilaku indiscipliner menandakan bahwa transfer pengetahuan terkait karakter yang diterima peserta didik di bangku sekolah belum memberikan dampak transformatif terhadap perilaku keseharian mereka. Secara substansial, para siswa sebenarnya memahami bahwa tindakan mereka keliru, namun mereka belum memiliki kapasitas untuk membiasakan diri menjauhkan perilaku yang menyimpang tersebut. Kondisi ini mencerminkan adanya kelemahan dalam proses pendidikan karakter yang berlangsung. Kemungkinan besar, pendidikan karakter yang telah dijalankan selama ini masih terbatas pada dimensi kognitif semata, belum menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang berkarakter.

Maka dari itu, guru memegang posisi strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik, khususnya aspek kedisiplinan, mengingat peran guru sebagai pengganti orangtua di lingkungan sekolah. Terlebih lagi bagi guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas sebagai tenaga pendidik untuk memfasilitasi pemahaman ajaran Islam sekaligus menginternalisasikan

nilai-nilai keislaman kepada para peserta didik.⁵ Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi vital dalam mentransformasi karakter siswa di sekolah dari kondisi yang kurang ideal menuju kondisi yang lebih baik.⁶

Seperti yang telah dijelaskan bahwa mayoritas siswa khususnya pendidikan karakter yang telah diterapkan selama ini masih terbatas pada tataran kognitif saja, belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan kepribadian berkarakter. Sehingga dalam membentuk karakter siswa tidak hanya dengan pada pendidikan formal yang tertuang pada kurikulum pembelajaran, lebih dari itu pihak sekolah diharapkan membuat kurikulum tersembunyi yang memiliki arti kurikulum tersembunyi, yaitu kurikulum yang tidak dirancang secara sistematis dan terstruktur namun kehadirannya memberikan dampak terhadap transformasi sikap dan perilaku peserta didik.⁷

Kurikulum tersembunyi akan memiliki peran yang baik karena didalamnya terdapat juga aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa seperti kurikulum melalui kebiasaan seperti Apel pagi, Membaca Surah Al-Quran dan Sholat Dzuhur Berjama'ah. Disamping itu juga terdapat kurikulum tersembunyi melalui keteladanan guru, melalui tata tertib sekolah, melalui fasilitas sekolah ataupun melalui kegiatan ekstrakurikuler.

⁵ Badry, Intan Mayang Sahni, dan Rini Rahman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha* 1.4 (2021): 573-583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>

⁶ Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5.1 (2019): 87-103. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>

⁷ Yahya, Muhammad Slamet. "Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Purwokerto Tahun 2013." *Jurnal Kependidikan* 1.1 (2013): 123-149. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.535>

Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya permasalahan kedisiplinan dan perilaku yang menyimpang di kalangan siswa, seperti datang terlambat ke sekolah, melanggar tata tertib, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, melakukan bullying, serta kurang peduli terhadap lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin pada siswa masih belum berjalan dengan maksimal, meskipun pendidikan karakter telah diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu diperhatikan karena disiplin merupakan salah satu nilai penting dalam membentuk kepribadian, sikap tanggung jawab, dan perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter selama ini masih lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan atau kognitif, sehingga belum sepenuhnya menyentuh aspek sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, banyak siswa yang memahami nilai-nilai disiplin secara teori, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan untuk membentuk karakter kedisiplinan siswa, terutama melalui peran guru Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada peserta didik.

Penelitian ini penting dilakukan karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, penerapan reward dan punishment, serta penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam

membentuk karakter kedisiplinan siswa sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga mempunyai sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi upaya tersebut tentunya menghadapi tantangan, mengingat setiap siswa mempunyai kepribadian dan karakteristik yang beragam dan mempunyai tingkat pendekatan yang berbeda dalam membimbingnya seperti yang terlihat di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menurut penuturan dari guru agama menunjukkan bahwa tingkat disiplin dari para peserta didik telah mencapai kategori baik. Kondisi disiplin ini tercipta karena peserta didik sanggup mematuhi tata tertib yang diberlakukan, meskipun demikian masih ditemukan sejumlah peserta didik yang teridentifikasi tidak disiplin dengan cara mengabaikan dan tidak mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan. Hadir terlambat ke sekolah, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR), dan tidak mengikuti Shalat Dhuha serta Zhuhur (bagi kelas tinggi) secara berjamaah merupakan contoh pelanggaran disiplin yang kerap terjadi.

Tindakan seperti itu juga terlihat oleh peneliti ketika melakukan observasi ke SMAN 1 Turen, ketika ada bel masuk terdapat beberapa siswa yang masih asik bermain dengan mengabaikan perintah masuk kelas, disaat sholat berjamaah terdapat siswa yang tidak mau mengikutinya, terdapat juga siswa yang melakukan aksi bullying kepada temannya, tentunya tindakan seperti ini mencerminkan bahwa terdapat siswa yang mempunyai karakter tidak disiplin dan kurangnya rasa tanggung jawab.

Strategi pembentukan karakter yang dilakukan oleh kedua lembaga pendidikan tersebut secara garis besar memiliki kesamaan dalam melakukan

pembinaannya yakni selain telah menerapkan peraturan dan tata tertib SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dan SMAN 1 Turen, sistem sanksi telah diberlakukan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan sekolah. Sebagai ilustrasi, ketika ada siswa yang terlambat masuk kelas selama proses pembelajaran berlangsung, mereka akan mendapat punishment berupa kewajiban berdoa secara mandiri di hadapan kelas. Berbeda halnya ketika siswa diketahui tidak hadir dalam kegiatan Shalat Dhuha maupun Shalat Zuhur berjamaah yang menjadi kewajiban bagi tingkat atas, maka *punishment* yang diterapkan disesuaikan berdasarkan kebijakan guru yang bertugas piket.

Tidak hanya *punishment*, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dan SMAN 1 Turen juga mengimplementasikan sistem reward. Berdasarkan keterangan dari pendidik mata pelajaran agama, reward yang diterima oleh siswa mayoritas bukan berbentuk materiil, tetapi lebih kepada bentuk non-materiil seperti apresiasi verbal dan applause. Reward non-material semacam ini diberikan sebagai bentuk *reinforcement* dan stimulasi dalam proses pendidikan siswa. Tujuan dari pemberian reward tersebut adalah untuk membentuk mental siswa supaya lebih termotivasi dalam beraktivitas dan melaksanakan tindakan yang lebih positif lagi.

Dari paparan tersebut, peneliti merasa termotivasi untuk mengadakan riset dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Atas 1 Turen Dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7 Gondanglegi”.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa aspek yaitu:

1. Aspek Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter, serta dapat memperluas pemahaman mengenai strategi khususnya bagi guru pendidikan agama islam.

2. Aspek bagi guru pendidikan agama islam

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu guru dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa sehingga nilai-nilai disiplin dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aspek bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program pendidikan karakter, khususnya karakter kedisiplinan.

B. Fokus Penelitian

Fokus kajian dalam riset ini didasarkan pada latar belakang permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi ~~metode~~ guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi?

2. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi?
3. Bagaimana dampak strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan di atas, maka sasaran riset ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi.
3. Untuk mengetahui dampak strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan ~~membentuk~~ karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi.

D. Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan memberi manfaat khususnya bagi pihak-pihak terkait yang berkaitan dengan tema dan objek yang dikaji, adapun manfaat penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga

Institusi pendidikan diharapkan mampu mengalami peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus memperoleh rekomendasi terkait proses pengembangan kepribadian peserta didik yang sejalan dengan visi misi institusi, di samping itu riset ini dapat menunjukkan tingkat keberhasilan pembentukan karakter siswa yang berlandaskan akidah Islam di lingkungan sekolah.

b. Bagi guru

Pendidik diharapkan mampu mengoptimalkan bimbingan berkelanjutan terkait metode pembentukan karakter yang diterapkan kepada peserta didiknya.

c. Bagi siswa

Kehadiran riset ini diharapkan menjadikan peserta didik lebih bijaksana dalam menentukan pilihan kehidupan menuju arah yang lebih positif.

d. Bagi penulis

Memperkaya wawasan serta data mengenai metode yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti dalam melakukan komparasi yang selanjutnya berguna untuk mendapatkan gagasan segar bagi riset berikutnya, selain itu telaah pustaka membantu peneliti untuk menempatkan posisi penelitiannya sekaligus membuktikan orisinalitas dari

riset yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam riset ini.

Pertama, Penelitian Setiawan et al dengan judul strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa. Riset ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran strategi yang diterapkan guru PAI dalam membentuk karakter religius di SKMN 2 Rejang Lebong. Riset ini memakai metode kualitatif dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, sedangkan informan sekunder merujuk pada beberapa guru mata pelajaran skolastik lainnya di SMKN 2 Rejang Lebong. Untuk memperoleh informasi yang diinginkan dipakai metode observasi serta wawancara. Sesudah informasi terhimpun, dijalankan analisis mengacu pada konsep Milse et al, yakni: penyederhanaan data, pemaparan data, dan pengambilan kesimpulan. Riset ini mengungkap bahwa dalam membangun karakter religius siswa, guru Pendidikan Agama Islam menjalankan tiga program antara lain: melaksanakan shalat wajib dan sunnah berjamaah di sekolah, pendampingan, dan pelatihan ceramah. Faktor pendukung kegiatan tersebut adalah didukung oleh kepala sekolah dan guru lainnya. Kendala yang dihadapi terkadang berkaitan dengan adanya beberapa siswa yang tidak mempunyai latar belakang kekeluargaan yang baik sehingga sangat sulit untuk diatur dan diarahkan oleh guru.⁸

Persamaan dalam penelitian ini yakni mengenai pembentukan karakter pada siswa jenjang sekolah menengah atas atau kejuruan, dan persamaan lainnya yakni mengenai pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru agama. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Setiawan lebih berfokus

⁸ Setiawan, Yahya, Sugiatno Sugiatno, and Asri Karolina. "Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1.3 (2020): 162-178. <https://doi.org/10.59689/incare.v1i3.70>

kepada pembangunan karakter religius sedangkan dalam riset ini lebih menitikberatkan pada pembangunan karakter disiplin siswa, dalam penelitian ini objek yang digunakan juga terdapat perbedaan sehingga karakter siswa juga terdapat perbedaan dan dalam penelitian ini menggunakan 2 objek penelitian sehingga peneliti memperoleh analisa pembandingan.

Kedua, Penelitian Munif et al dengan judul Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi lapangan di SDN 3 Blimbing, Besuki, Situbondo. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Dari penelitian ini diperoleh hasil beberapa strategi guru yang dapat diterapkan di lembaga sekolah antara lain: guru selalu mengawali pembelajaran dengan hadis kejujuran, guru selalu memahami prestasi siswa bagi siswa yang mempunyai prestasi akademik dan non akademik, guru membimbing siswanya dengan menerapkan pembiasaan sikap dan perilaku jujur di sekolah, guru bertanggung jawab mengembangkan kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan, guru menerapkan sikap kooperatif untuk berinteraksi secara jujur di sekolah. Implikasinya dalam membentuk karakter jujur, selama ini siswa telah berkembang dari segi sikap,

salah satunya sopan santun dalam berkomunikasi, dan jujur dalam menyampaikan pesan.⁹

Persamaan dalam penelitian ini yakni mengenai pembentukan karakter pada siswa dan persamaan lainnya yakni mengenai pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Munif lebih berfokus kepada pembentukan karakter dengan nilai kejujuran sementara dalam penelitian ini lebih berfokus kepada pembentukan karakter disiplin siswa, dalam penelitian ini objek yang digunakan juga terdapat perbedaan sehingga terdapat perbedaan karakteristik pada siswa dan dalam penelitian ini menggunakan 2 objek penelitian sehingga peneliti memperoleh analisa pembandingan.

Ketiga, Studi yang dilakukan Sahuri mengusung topik tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagai rancangan penelitiannya. Metode pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Penentuan subjek dalam riset ini mengadopsi teknik purposive. Untuk mengumpulkan data, studi ini mengaplikasikan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guna menguji validitas data, peneliti memanfaatkan triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi metode, dan diskusi sejawat. Riset ini menemukan sejumlah kegiatan terkait, yakni pembiasaan sholat berjamaah, penanaman keteladanan, serta penanaman disiplin waktu. Faktor yang mendukung mencakup faktor

⁹ Munif, Muhammad, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana. "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran." *Fondatia* 5.2 (2021): 163-179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>

internal dan faktor eksternal, sementara faktor yang menghambat meliputi minimnya kapasitas, fasilitas kelengkapan sholat di masjid dan kontrol guru ketika pelaksanaan sholat berjama'ah di rumah, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya sholat berjamaah.¹⁰

Persamaan dalam penelitian ini yakni mengenai pembentukan karakter pada siswa, dan persamaan lainnya yakni mengenai pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru agama. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Sahuri lebih berfokus kepada pembangunan karakter religius sedangkan dalam riset ini lebih menitikberatkan pada pembangunan karakter disiplin siswa, dalam penelitian ini objek yang digunakan juga terdapat perbedaan sehingga karakter siswa juga terdapat perbedaan dan dalam penelitian ini menggunakan 2 objek penelitian sehingga peneliti memperoleh analisa pembandingan.

Keempat, Studi Zaky & Setiawan mengangkat tema Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan. Riset ini bertujuan menganalisis upaya penanaman karakter kepemimpinan kepada peserta didik, dengan fokus kajian pada strategi guru pendidikan agama Islam. Lokasi pelaksanaan riset ini berada di SMP Al Ulum Medan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan basis studi deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber informasi penelitian ini berasal dari guru pendidikan agama Islam serta siswa. Temuan riset memperlihatkan bahwa strategi penanaman karakter kepemimpinan terpusat pada hubungan antar siswa dan lingkungan sosial.

¹⁰ Sahuri, Mohammad Sofiyan. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember." *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5.2 (2022): 205-218. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>

Implementasi strategi penanamannya dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kerjasama dengan guru lain. Realisasi strategi tersebut ditunjukkan dengan guru yang memberikan contoh positif kepada siswa, seperti mengenai disiplin waktu beribadah, dan memotivasi siswa untuk beribadah bersama. Upaya ini mampu menghasilkan dampak positif dalam jangka panjang, baik pada lingkungan keluarga maupun masyarakat.¹¹

Persamaan dalam penelitian ini yakni mengenai pembentukan karakter pada siswa, dan persamaan lainnya yakni mengenai pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru agama. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Zaky & Setiawan lebih berfokus kepada pembentukan karakter kepemimpinan sementara dalam penelitian ini lebih berfokus kepada pembentukan karakter disiplin siswa, dalam penelitian ini objek yang digunakan juga terdapat perbedaan sehingga karakter siswa juga terdapat perbedaan dan dalam penelitian ini menggunakan 2 objek penelitian sehingga peneliti memperoleh analisa pembandingan.

Kelima, Riset Sari & Rahmah mengusung judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMK Al-Amanah Kabupaten Tangerang. Sasaran dari riset ini ialah mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMK Al-Amanah Kabupaten Tangerang. Metode yang diterapkan dalam riset ini merupakan pendekatan kualitatif dengan kategori penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta memanfaatkan teknik analisis data berupa reduksi data,

¹¹ Zaky, Raihan, dan Hasrian Rudi Setiawan. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan." *Fitrah: journal of Islamic education* 4.2 (2023): 232-244. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3692279>

penyajian data, dan verifikasi data. Temuan riset ini mengindikasikan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam di SMK Al-Amanah Kabupaten Tangerang telah diterapkan dengan baik, diawali dari pemberian keteladanan dan pembiasaan kepada peserta didik, sosialisasi peraturan dan pengontrolan peserta didik, pemberian hukuman atau sanksi kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah sebagai bentuk teguran, kemudian pemberian reward kepada siswa yang sudah mematuhi peraturan sekolah dalam bentuk pujian serta dorongan agar siswa lebih semangat dalam mematuhi peraturan tersebut.¹²

Persamaan dalam penelitian ini yakni mengenai pembentukan karakter pada siswa jenjang sekolah menengah atas atau kejuruan, dan persamaan lainnya yakni mengenai pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru agama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang tentunya terdapat perbedaan pada karakter siswanya dan dalam penelitian ini menggunakan 2 objek penelitian sehingga peneliti memperoleh analisa pembandingan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh M. Kurniawan dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batusangkar” bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

¹² Sari, Dewi Putri Wulan, and Eka Naelia Rahmah. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Smk Al-Amanah Kabupaten Tangerang." *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12.2 (2022): 21-36. <https://www.ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/download/508/266>

deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data yang berasal dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pengawasan, serta penerapan tata tertib sekolah. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, seperti meningkatnya kepatuhan terhadap peraturan sekolah, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.¹³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang membahas pembentukan karakter disiplin siswa melalui peran guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data secara mendalam mengenai strategi pembentukan karakter siswa. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi dan cakupan objek penelitian. Penelitian M. Kurniawan hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada dua lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan adanya analisis perbandingan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh H.I. Ratnasari dan Triono Ali Mustofa dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik melalui Reward dan Punishment di SMPN 1 Nguntoronadi” bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama

¹³ M. Kurniawan, “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batusangkar,” *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 4, No. 2 (2016): 147–160, <https://doi.org/10.31958/jaf.v4i2.416>.

Islam dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik melalui penerapan *reward* dan *punishment*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* mampu meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran, menaati tata tertib sekolah, serta meningkatkan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan dan motivasi kepada siswa agar dapat menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam memperoleh data penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian. Penelitian H.I. Ratnasari dan Triono Ali Mustofa lebih menitikberatkan pada penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam secara lebih luas dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa pada dua lembaga pendidikan yang berbeda.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh B.I. Sappaile, S. Sujarot, E.S. Handayani, Ahmad Amarullah, dan tim dengan judul “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Siswa MAN 1 Kerinci” bertujuan untuk

¹⁴H.I. Ratnasari dan Triono Ali Mustofa, “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik melalui Reward dan Punishment di SMPN 1 Nguntoronadi,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* Vol. 9, No. 3 (2024): 1663–1671.

mengetahui strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, penerapan tata tertib sekolah, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap perilaku siswa. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas lainnya di lingkungan sekolah.¹⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang membahas strategi guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan pada dua lembaga pendidikan, yaitu SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, sehingga memungkinkan adanya analisis perbandingan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Setiawan, Yahya, Sugiatno Sugiatno, dan Asri Karolina,	Strategi guru pendidikan agama islam dalam	Memiliki kesamaan mengenai	Dilakukan di SKMN 2 Rejang Lebong	Selain untuk mengetahui strategi guru

¹⁵ B.I. Sappaile, S. Sujarot, E.S. Handayani, Ahmad Amarullah, dkk., "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Siswa MAN 1 Kerinci," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7, No. 2 (2023): 12237–12243.

	2020, Jurnal International	membentuk karakter religius siswa	strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa	sedangkan penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Turen	PAI dalam membentuk karakter siswa bauran dalam penelitian ini juga untuk mengetahui faktor penghambat serta solusi untuk mengatasinya
2	Munif, Muhammad, Fathor Rozi, dan Siti Yusrohlana, 2021, Jurnal Terekreditasi Sinta	Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran	Kesamaan penelitian terletak pada pembentukan karakter siswa	Berfokus kepada nilai-nilai kejujuran sedangkan penelitian ini mencakup keseluruhan nilai yang terdapat pada kegiatan PAI yang dilakukan	Bauran dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui nilai-nilai pembentukan karakter secara menyeluruh tidak hanya kepada satu nilai tertentu
3	Sahuri, Mohammad Sofiyan, 2022, Jurnal Pasca UIN Khas Jember	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember	Kesamaan terletak pada pembentukan karakter siswa melalui strategi guru PAI	Berfokus pada kegiatan keagamaan diluar pembelajaran PAI	Bauran dalam penelitian ini selain mengenai pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan juga dilihat dari nilai-nilai yang terkandung ketika melakukan pembelajaran PAI yang dilakukan.
4	Zaky, Raihan, and Hasrian Rudi Setiawan, 2023, Jurnal Terekreditasi Sinta	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan.	Kesamaan terletak pada pembentukan karakter siswa melalui strategi guru PAI	Berfokus kepada aspek kepemimpinan sedangkan penelitian ini mencakup keseluruhan aspek pendidikan karakter pada siswa	Bauran dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui nilai-nilai pembentukan karakter secara menyeluruh tidak hanya kepada satu nilai tertentu
5	Sari, Dewi Putri Wulan, dan Eka Naelia Rahmah, 2022, Jurnal Terekreditasi Sinta	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin	Kesamaan terletak pada pembentukan karakter siswa melalui strategi guru	Berfokus kepada aspek kedisiplinan sedangkan penelitian ini mencakup	Bauran dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui nilai-nilai pembentukan

		Siswa Di Smk Al-Amanah Kabupaten Tangerang	PAI	keseluruhan aspek pendidikan karakter pada siswa	karakter secara menyeluruh tidak hanya kepada satu nilai tertentu
6.	M. Kurniawan, 2016, <i>Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan</i> Vol. 4, No. 2.	Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batusangkar	Kesamaan penelitian terletak pada pembentukan karakter disiplin siswa	Berfokus pada satu lembaga pendidikan saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada dua lembaga pendidikan	Bauran dalam penelitian ini yakni melakukan analisis perbandingan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di dua lembaga pendidikan yang berbeda.
7.	H.I. Ratnasari dan Triono Ali Mustofa, 2024, <i>Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru</i> Vol. 9, No. 3.	Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik melalui Reward dan Punishment di SMPN 1 Nguntoronadi.	Kesamaan terletak pada pembahasan mengenai strategi guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa	Berfokus pada penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> sedangkan penelitian ini mencakup strategi guru PAI secara lebih luas dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa	Bauran dalam penelitian ini yakni dilakukan pada dua lembaga sehingga memungkinkan adanya analisis perbandingan mengenai strategi guru PAI dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa.
8.	B.I. Sappaila, S. Sujarot, E.S. Handayani, Ahmad Amarullah, dkk., 2023, <i>Jurnal Pendidikan Tambusai</i> Vol. 7, No. 2	Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Siswa MAN 1 Kerinci.	Kesamaan terletak pada pembentukan karakter siswa melalui strategi guru PAI	Berfokus pada strategi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa.	Bauran dalam penelitian ini yakni fokus penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa pada dua lembaga pendidikan yang berbeda.

F. Definisi Istilah

Untuk mencegah terjadinya salah tafsir dan kekeliruan pemahaman dari pihak pembaca, diperlukan penjelasan terhadap istilah-istilah yang termuat di dalamnya sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Kedisiplinan

Pembentukan kedisiplinan ialah upaya menumbuhkan kesadaran menaati norma dan aturan melalui pembiasaan yang konsisten. Di sekolah pembentukan karakternya di mulai dari menegakkan ketepatan waktu (“siap 1 menit” saat bel), konsisten pada kontrak belajar, memeriksa kerapian seragam secara singkat, mengelola tugas dengan tenggat jelas dan tahap kecil, serta membiasakan salam–izin–terima kasih–minta maaf. Penguatan diberikan lewat teladan, apresiasi, dan konsekuensi edukatif; monitoring mingguan dan komunikasi dengan orang tua memastikan kelima indikator ketepatan waktu, kepatuhan aturan, kerapian berpakaian, tanggung jawab tugas, dan tutur kata santun bertumbuh serempak.

2. Strategi Guru

Strategi guru merupakan upaya pendidik dalam meragamkan metode pengajaran serta membangun iklim belajar yang kondusif dan menarik di ruang kelas agar peserta didik mampu berpartisipasi secara optimal dan proaktif selama proses pembelajaran berlangsung, bukan sekadar menjadi penerima informasi yang statis.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menjadi komponen integral dalam kurikulum pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah

menengah atas, yang dirancang sebagai ikhtiar sistematis dan terstruktur untuk membekali peserta didik agar mampu mengimani, memahami secara mendalam, meresapi nilai-nilai, serta mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari lewat rangkaian aktivitas pembimbingan, transfer ilmu, dan pembiasaan

4. Indikator pembentukan karakter disiplin

Indikator pembentukan karakter disiplin adalah tanda-tanda teramati yang menunjukkan siswa telah memiliki sikap disiplin dalam keseharian di sekolah. Indikator yang digunakan:

- a. Ketepatan waktu — hadir sebelum bel, siap belajar pada waktunya, dan menyerahkan tugas sesuai tenggat.
- b. Kepatuhan terhadap aturan — menaati tata tertib dan prosedur kelas tanpa pengawasan ketat.
- c. Kerapian berpakaian/atribut — menggunakan seragam dan atribut sesuai ketentuan, rapi dan bersih.
- d. Tanggung jawab terhadap tugas — membawa perlengkapan, menyelesaikan tugas/amanah, menjaga fasilitas kelas.
- e. Tutur kata santun — membiasakan salam, izin, terima kasih, minta maaf, serta berbahasa sopan dalam interaksi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Konsep disiplin terhubung erat dengan *self control* sebagai komponen fundamental dalam kepribadian manusia. Disiplin merupakan keadaan yang terwujud lewat rangkaian proses perilaku yang mencerminkan komitmen terhadap ketaatan pada regulasi.

Melalui disiplin, seseorang mampu mengidentifikasi dan membedakan antara tindakan yang semestinya dijalankan, kewajiban yang harus dipenuhi, serta perbuatan yang mesti dihindari. Individu yang memiliki kedisiplinan tidak menganggap setiap tindakan atau perilaku sebagai tekanan; justru ketiadaan disiplin yang akan membebani mereka. Hal ini terjadi karena prinsip kepatuhan sudah terinternalisasi dalam jiwa orang yang disiplin. Sejatinya, fondasi nilai disiplin yang kuat dalam diri seseorang bersumber dari awareness pribadi.

Esensi disiplin adalah mematuhi peraturan di berbagai dimensi kehidupan, mulai dari interaksi sosial, praktik keagamaan, ekspresi budaya, hingga ranah kehidupan yang lain. Dengan kata lain, kedisiplinan adalah kepatuhan internal yang terbentuk melalui serangkaian proses perilaku seseorang yang merepresentasikan komitmen terhadap aturan.

Aspek kedisiplinan berkorelasi dengan intensitas upaya, pencapaian target, dan ketepatan waktu. Disiplin diri mengacu pada praktik yang mendorong seseorang untuk rela menyelesaikan tugas spesifik atau mengadopsi pola tingkah laku tertentu, meskipun dalam kenyataannya terdapat kecenderungan untuk bermalas-malasan.¹⁶

Kata *discipline* menjadi akar dari istilah disiplin, yang menggambarkan individu yang menuntut ilmu atau dengan kesadaran penuh mengikuti arahan seorang pemimpin. Secara konseptual, disiplin merupakan pendekatan sistematis untuk mengantisipasi persoalan tingkah laku atau memberikan respons terhadap problematika perilaku dengan maksud mencegah pengulangan insiden serupa di masa yang akan datang.

Berdasarkan pencatatan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin didefinisikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, sementara berdisiplin memiliki makna mematuhi ketentuan yang ada, sedangkan kedisiplinan mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan praktik berdisiplin.¹⁷

Terminologi disiplin mengacu pada pemberian pengajaran yang terstruktur dan berkorelasi erat dengan konsep *disciple* atau pengikut ajaran. Mendisiplinkan seseorang bermakna memberikan arahan kepada individu agar mematuhi sistem keteraturan tertentu lewat penetapan regulasi-regulasi khusus. Umumnya, terminologi disiplin cenderung membawa nuansa negatif karena penggunaannya dikaitkan dengan upaya

¹⁶ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan (PT. Rajagrafindopersada : Jakarta, 2014), 36

¹⁷ Kamus Bahasa Indonesia/ Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta, 2008) 358- 359.

mempertahankan ketertiban yang disertai pemberian sanksi. Di sisi lain, disiplin juga dapat dimaknai sebagai suatu bidang keilmuan spesifik yang memiliki keterkaitan dengan murid.¹⁸

Di samping pandangan di atas, ada pula pemahaman lain tentang kedisiplinan. Makna disiplin yang awal, bila ditelaah dari aspek kebahasaan merupakan pelatihan memori dan karakter untuk membangun pengontrolan atau pengendalian pribadi maupun kebiasaan tunduk pada aturan serta instruksi. Berdasarkan pemahaman itu bisa dipahami bahwa disiplin ialah kewaspadaan untuk mengerjakan seluruh hal yang cocok berlandaskan tata aturan yang sesuai dan sistematis menurut ketentuan yang berlaku.¹⁹

Kedisiplinan pun mempunyai makna pelatihan yang menjadikan seseorang rela untuk menjalankan corak tingkah laku spesifik. Contohnya seperti seseorang yang memutuskan mempelajari materi pelajaran ketika malam minggu di saat orang lain tengah bersantai, sehingga orang itu adalah orang yang sedang mendisiplinkan dirinya.²⁰

Disiplin pun dimaknai sebagai perilaku mental yang terpancar dalam wujud tindakan atau perilaku individu, kelompok masyarakat yang berbentuk kepatuhan pada aturan juga norma yang berlaku dalam masyarakat.²¹

¹⁸ Ibid, 35.

¹⁹ Sugeng Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi", Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan , 03 (November, 2016), 264

²⁰ Ibid, 36

²¹ Any Isvandiari, " Pengaruh Kepribadian Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dinas Luar Asuransi Jiwa Bersama Bumi Putera Cabang Dieng Malang", Jurnal Jibeka, 2 (Agustus, 2014), 2

Fungsi kedisiplinan adalah mendampingi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri serta memahami rambu-rambu yang tidak boleh dilanggar sepanjang aktivitas pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang memiliki disiplin akademik cenderung memiliki kemampuan pengendalian karakter yang tangguh sehingga mampu mengikuti seluruh tahapan pembelajaran dengan optimal. Merujuk pada uraian tersebut, fungsi kedisiplinan adalah mendampingi peserta didik dalam menjaga kontrol diri agar tidak melampaui batasan perilaku selama aktivitas pembelajaran berlangsung.²²

Di samping itu, fungsi kedisiplinan juga bertujuan membentuk perilaku yang konstruktif, yang selanjutnya selaras dengan fungsi dan nilai-nilai komunitas sosial.²³ Fungsi dari disiplin ialah membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan norma budaya di dalam lingkungan sekitarnya. Sementara fungsi disiplin lainnya yakni untuk menunjang pengembangan perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa untuk melaksanakan hal-hal yang baik dan betul, memudahkan siswa dalam mengatur kepribadian sesuai lingkungannya, juga agar siswa tidak melakukan sesuatu yang dilarang sekolah, siswa dapat belajar dengan baik sesuai dengan konteksnya.²⁴

Intisari dari uraian tersebut ialah bahwasanya fungsi disiplin yaitu antara lain menunjang perilaku yang baik, mendorong siswa untuk

²² Akmaluddin, Akmaluddin, and Boy Haqqi. "Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi kasus)." *Journal Of Education Science* 5.2 (2019): 1-12.

²³ Riwana, Presti Putri, et al. "Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran di SMK N 6 Padang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.2 (2021): 4349-4357.

²⁴ Adiningtiyas, Sri Wahyuni. "Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa." *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program* 4.2 (2017).

melaksanakan hal-hal yang baik dan betul, memudahkan siswa dalam mengatur kepribadian sesuai lingkungannya, juga agar siswa tidak melakukan sesuatu yang dilarang sekolah. Mengacu pada beberapa pandangan diatas dapat dirumuskan fungsi nilai kedisiplinan ialah membimbing ketaatan siswa untuk mewujudkan suasana yang mendukung belajar dan pertumbuhan terhadap diri sendiri dan pengaturan diri sendiri tanpa desakan atau hambatan dari pihak luar. Fungsi disiplin adalah:²⁵

1. Keteraturan dalam menjalani kehidupan mengajarkan individu pentingnya menghargai orang lain melalui kepatuhan terhadap norma yang telah ditetapkan, sehingga tercipta harmoni sosial tanpa ada pihak yang terzalimi dan hubungan antarmanusia pun terjalin dengan baik.
2. Pembentukan karakter dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar; disiplin yang diterapkan di lingkungan tersebut turut membentuk perilaku positif seseorang, sehingga kebiasaan mematuhi ketentuan yang ada lambat laun terinternalisasi dan berkontribusi dalam membentuk pribadi yang baik.
3. Karakter, perilaku, dan pola hidup yang teratur terbentuk melalui latihan yang konsisten; begitu pula dengan sifat disiplin dan tertib yang harus dibiasakan dan dilatih secara berkelanjutan.

²⁵ Riwana, Presti Putri, et al. "Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran di SMK N 6 Padang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.2 (2021): 4349-4357.

4. Disiplin dapat terbentuk melalui tekanan atau motivasi eksternal; misalnya, siswa yang awalnya kurang tertib akan dipaksa mengikuti regulasi ketika bergabung dengan sebuah institusi pendidikan.
5. Peraturan tata tertib umumnya memuat ketentuan yang jelas beserta konsekuensi atau hukuman bagi siapa saja yang melanggar ketentuan tersebut.
6. Peraturan di institusi pendidikan juga berfungsi menciptakan lingkungan yang kondusif serta mendukung berlangsungnya proses dan kegiatan pembelajaran, sehingga sekolah dapat menjadi tempat yang ideal untuk aktivitas belajar mengajar.

Sementara itu, aspek-aspek yang memengaruhi tingkat kedisiplinan peserta didik meliputi:²⁶

1. Faktor internal merupakan aspek yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan mampu memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, faktor internal mencakup dua komponen utama, yakni keadaan fisik dan psikologis yang dipengaruhi oleh elemen-elemen pembentuk kedisiplinan pribadi.
2. Faktor eksternal, yakni aspek yang berasal dari lingkungan di sekitar peserta didik dan dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan mereka saat belajar; Faktor eksternal di antaranya mencakup kebiasaan dalam keluarga, penerapan tata tertib di institusi pendidikan, serta kondisi lingkungan masyarakat.

²⁶ Chalista, Amalia, Suhartono Suhartono, and Ngatman Ngatman. "Analisis Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 1 Panjer Tahun Pelajaran 2019/2020." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8.3 (2020).

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Disiplin

Pembentukan karakter disiplin dipengaruhi oleh beragam aspek, meliputi unsur yang muncul dari dalam pribadi seseorang serta yang datang dari lingkungan eksternal. Pada umumnya, tingkah laku seorang anak kerap mencerminkan perilaku orang tuanya, baik ayah maupun ibu. Terdapat ungkapan tradisional Jawa yang menyatakan “*kacang ora ninggal lanjaran*” (tanaman kacang panjang senantiasa melekat pada ajir atau rambatan bambu yang menjadi tempat ia merambat dan tumbuh), yang menegaskan bahwa kebiasaan dan sifat orang tua sering diwarisi oleh anak. Selain faktor keturunan, lingkungan sosial dan Kondisi lingkungan alam turut memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembentukan karakter disiplin.²⁷

Karakter disiplin bukanlah sifat yang permanen, tetapi dapat ditumbuhkembangkan melalui latihan-latihan rutin. Disiplin ibarat otot: jika jarang dilatih, ia akan melemah, namun jika dibiasakan dan dilatih secara konsisten, ia akan menguat dan menjadi kebiasaan (habit) yang mengakar. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin memerlukan pembiasaan yang terstruktur dan konsisten, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Bila ditinjau secara menyeluruh, aspek-aspek yang berkontribusi terhadap terbentuknya karakter disiplin dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal.²⁸

1) Faktor Internal

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 43

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 19

b) Insting

Insting merupakan karakteristik alamiah yang dimiliki sejak lahir dan mampu membimbing individu dalam melakukan tindakan untuk meraih sasaran spesifik. Dalam konteks disiplin, insting yang diarahkan secara positif akan membuat seseorang cenderung menaati aturan dan mematuhi jadwal tanpa harus diperintah, karena dorongan dari dalam dirinya telah terarah pada keteraturan.

c) Kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi aktivitas yang terasa ringan untuk dijalankan. Untuk membentuk disiplin, individu harus membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan positif secara konsisten, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai tenggat, atau menjaga kerapian. Kebiasaan ini, jika dipertahankan, akan menjadi bagian dari kepribadian yang sulit diubah.

d) Kemauan/kehendak

Kemauan adalah kekuatan untuk melaksanakan suatu ide atau tujuan meskipun dihadapkan pada rintangan. Dalam kedisiplinan, kemauan yang kuat akan mendorong seseorang tetap konsisten mematuhi aturan dan jadwal, walaupun ada godaan untuk menundanya.

e) Suara hati atau suara batin

Suara hati adalah kekuatan batin yang memberi peringatan saat seseorang akan melakukan hal yang salah. Dalam membentuk

disiplin, suara hati berfungsi sebagai pengingat agar seseorang tidak melanggar aturan, meskipun tidak ada pengawasan langsung.

f) Keturunan

Keturunan juga mempengaruhi kecenderungan disiplin seseorang. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menerapkan budaya disiplin secara konsisten memiliki kecenderungan lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan, karena sejak kecil telah terbiasa melihat dan meniru perilaku disiplin orang tuanya.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal, memegang fungsi penting dalam proses pengembangan disiplin. Pendidikan keluarga yang menanamkan keteraturan akan memudahkan anak mematuhi peraturan di sekolah. Sebaliknya, jika pendidikan keluarga kurang memperhatikan aspek kedisiplinan, maka sekolah perlu memberikan pendampingan yang dilakukan secara kontinyu agar peserta didik mampu membangun kebiasaan disiplin yang positif.

b) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter disiplin. Lingkungan yang teratur dan taat aturan akan membentuk individu yang memiliki perilaku serupa. Sebaliknya, lingkungan

yang permisif terhadap pelanggaran akan melemahkan kebiasaan disiplin.

c) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Lingkungan fisik yang tertata rapi, bersih, dan kondusif akan mendorong terbentuknya kedisiplinan, misalnya melalui fasilitas sekolah yang mendukung keteraturan seperti jadwal yang jelas, ruang belajar yang rapi, dan sistem tata tertib yang terpasang di area strategis.

d) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Lingkungan fisik yang tertata rapi, bersih, dan kondusif akan mendorong terbentuknya kedisiplinan, misalnya melalui fasilitas sekolah yang mendukung keteraturan seperti jadwal yang jelas, ruang belajar yang rapi, dan sistem tata tertib yang terpasang di area strategis.²⁹

c. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin

Strategi adalah sesuatu yang berhubungan dengan penentuan cara atau pendekatan yang hendak digunakan. Keberhasilan dalam meraih tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya sangat dipengaruhi oleh strategi yang dipilih. Dalam konteks pendidikan, Djamarah mendefinisikan strategi sebagai bentuk-bentuk umum yang dipakai oleh pendidik ketika membimbing peserta didik demi merealisasikan proses pendidikan sebagai langkah untuk mencapai sasaran yang sudah dicanangkan atau ditetapkan.³⁰

²⁹ Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, 22

³⁰ Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran nilai karakter, (Yogyakarta: Raja Garuda Persada, 2011), hlm 85

Pembentukan karakter adalah suatu rangkaian untuk memberi pengalaman kepada peserta didik supaya terdorong hatinya dalam menjalankan kebaikan, hingga peserta didik menerapkan kebaikan tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar peserta didik dapat mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dalam keseharian secara baik dan benar dengan penuh kesadaran tanpa tekanan dari pihak mana pun. Pembentukan karakter tidak akan terealisasi dengan sendirinya tanpa tindakan nyata yang didasari oleh niat yang selaras dengan amanat undang-undang. Maka dari itu, supaya tujuan pembentukan karakter lebih efektif dan tidak menjadi sia-sia, dibutuhkan strategi dalam penerapannya. Strategi pendidikan karakter tersebut di antaranya:³¹

1) Keteladanan

Pengajar merupakan sosok inspiratif di mata peserta didik. Setiap perilaku yang ditunjukkan pengajar akan dijadikan teladan oleh murid-muridnya. Demikian halnya dengan konsep keteladanan. Memberikan contoh nyata dari seorang guru jauh lebih ampuh ketimbang sekadar menyampaikan nasihat lisan kepada peserta didik. Murid-murid akan menaruh respek lebih besar terhadap pengajar yang mampu mempraktikkan langsung apa yang diinginkan untuk diikuti oleh para siswanya.

2) Kedisiplinan

³¹ Furqon Hidayatullah, Pendidikan karakter:membangun pendidikan bangsa, (Surakarta:yuma pustaka, 2010), hlm 39

Penerapan kedisiplinan menjadi metode yang efektif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Ketika kedisiplinan ditegakkan secara konsisten, hal ini akan berdampak positif pada peningkatan motivasi peserta didik, mengasah kemampuan kepemimpinan mereka, serta membentuk pribadi yang memiliki karakter baik. Untuk memperkuat aspek kedisiplinan, diperlukan sistem reward and punishment yang jelas disertai penegakan regulasi secara konsisten.

3) Pembiasaan

Konsep pembiasaan bertujuan untuk menjadikan suatu tingkah laku sebagai praktik yang konsisten dan terstruktur. Implementasi pembiasaan tidak terbatas pada aktivitas pembelajaran di ruang kelas, melainkan juga diterapkan melalui kegiatan di luar lingkungan kelas. Contoh praktik yang dapat dilakukan secara spontan antara lain menyapa rekan sejawat, mengucapkan salam saat bertemu guru, mencium tangan pendidik, dan aktivitas serupa lainnya. Institusi pendidikan yang mengutamakan pendidikan karakter umumnya memanfaatkan kegiatan pembiasaan sebagai sarana utamanya.

4) Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan sekolah yang mendukung akan memfasilitasi pembentukan karakter secara lebih optimal. Karena itu, berbagai faktor yang berkaitan dengan proses pengembangan karakter harus diatur sedemikian rupa sehingga upaya pembentukan karakter di institusi pendidikan dapat berjalan maksimal. Khususnya faktor-faktor

yang menyangkut setiap individu yang ada di komunitas sekolah. Institusi pendidikan yang menginginkan terbentuknya karakter peduli lingkungan, umumnya akan mengusung program adiwiyata sebagai kegiatan prioritas. Tujuannya adalah agar seluruh elemen sekolah, mulai dari tenaga pengajar, peserta didik, hingga pengelola kantin dapat bersama-sama menciptakan atmosfer sekolah yang mendukung pencapaian target tersebut.

5) Integrasi dan Internalisasi

Pengembangan karakter memerlukan proses penyerapan nilai-nilai ke dalam jiwa peserta didik. Maka dari itu, kesiapan diri untuk menerima proses tersebut sangat krusial agar nilai-nilai itu tertanam kuat dalam sanubari siswa. Berbagai nilai karakter seperti disiplin, jujur, amanah, sabar, dan nilai-nilai positif lainnya dapat dipadukan ke dalam semua aktivitas sekolah baik melalui program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler bahkan kegiatan di luar kedua kategori tersebut. Implementasi strategi ini dimulai dengan menentukan terlebih dahulu target karakter yang hendak diwujudkan oleh institusi pendidikan. Kemudian mengintegrasikannya ke dalam berbagai program sekolah yang akan dijalankan. Langkah ini penting dilakukan sebab ketika guru nantinya menyampaikan bimbingan dan pengetahuan atau berkaitan dengan penanaman dasar-dasar pendidikan karakter dapat diserap dengan lebih baik.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidik didefinisikan sebagai tenaga profesional kependidikan yang memiliki kualifikasi seperti guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, beserta sebutan lainnya yang relevan dengan bidang keahliannya, yang turut andil dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Sebagai tenaga profesional, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyusun dan menjalankan kegiatan pembelajaran, melakukan evaluasi terhadap capaian belajar, memberikan bimbingan serta pelatihan, dan menjalankan riset maupun pengabdian masyarakat, khususnya untuk pendidik di jenjang perguruan tinggi.³²

Drs. H.A. Ametembun mendefinisikan bahwa guru adalah setiap individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam mendidik peserta didik, baik melalui pendekatan individual maupun klasikal, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.³³

Secara sederhana, guru dapat diartikan sebagai seseorang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam konteks yang lebih spesifik, guru merupakan individu yang berprofesi di ranah pendidikan dan pengajaran serta turut memikul tanggung jawab dalam mendampingi anak-anak untuk mencapai tahap kedewasaan mereka masing-masing.³⁴

³² UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³³ Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 32

³⁴ Fadhillah, Zalfa Nurina. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang." *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1.1 (2020): 83-103. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.72>

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tenaga pendidik dalam menjalankan tugas pembelajaran, baik pada institusi formal maupun non formal, memiliki kewajiban ganda yakni mengajar sekaligus mendidik. Sebab kedua aspek ini memiliki fungsi vital dalam dinamika pembelajaran guna meraih target pendidikan yang ideal. Aktivitas mengajar lebih fokus pada upaya menjadikan peserta didik sebagai individu yang cerdas secara intelektual semata, namun dimensi mental dan kepribadian peserta didik tidak tersentuh dan terbina, maka di sinilah peran mendidik menjadi krusial untuk membentuk mental serta kepribadian peserta didik atau dengan ungkapan lain mendidik merupakan proses *transfer of values*, mentransfer berbagai nilai kepada peserta didik.³⁵

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru PAI memiliki peran yang lebih kompleks. Menurut Zakiyah Daradjat, guru agama Islam adalah pendidik yang bertanggung jawab menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik, baik berupa pengetahuan, penghayatan, maupun pengamalan, sehingga terbentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.³⁶ Hal ini menempatkan guru PAI bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral.

Menurut Muhaimin, guru PAI adalah pendidik profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang digunakan untuk membimbing peserta didik dalam memahami,

³⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 9

³⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 87.

menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah.³⁷ Guru PAI harus menjadi teladan dalam perilaku (uswah hasanah), karena keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada keteladanan yang diberikan.

Selaras dengan pepatah Jawa “Guru iku digugu lan ditiru”, guru—terutama guru PAI—harus mampu menjadi figur yang dapat dipercaya (digugu) dan diteladani (ditiru).³⁸ Dengan demikian, guru PAI tidak hanya bertugas mencerdaskan akal peserta didik, tetapi juga membimbing, membina, dan membentuk karakter serta kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pada intinya, guru haruslah seorang profesional yang tidak hanya memiliki tugas untuk mencerdaskan anak didik saja, tetapi juga mampu untuk membimbing dan membentuk jiwa dan watak anak didik. Tidak semua orang boleh menjadi guru, ada pepatah Jawa yang mengatakan “Guru Iku Digugu lan Ditiru”, jadi selain mampu untuk mengajar, mendidik dan membimbing, guru juga harus bisa menjadi suri tauladan yang baik untuk anak didiknya.

b. Karakteristik Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan bukan saja mampu mendalami substansi pembelajaran, melainkan juga mempunyai kepribadian yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam agar layak

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

³⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 68.

dijadikan contoh (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Karakteristik ini mencakup dimensi kompetensi profesional, moral, sosial, dan spiritual.

Menurut Ramayulis, guru PAI harus memiliki sifat-sifat utama seperti keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan berkomunikasi yang baik.³⁹ Sifat-sifat ini merupakan modal utama dalam membina hubungan edukatif dengan peserta didik dan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.

Muhaimin menegaskan bahwa guru PAI memiliki empat karakteristik utama:⁴⁰

- 1) Kompetensi Pedagogik – kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik secara efektif, kreatif, dan menyenangkan, dengan tetap menekankan nilai-nilai Islam.
- 2) Kompetensi Kepribadian – kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, sehingga menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.
- 3) Kompetensi Sosial – kemampuan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat secara santun, empatik, dan menghargai perbedaan.
- 4) Kompetensi Profesional – penguasaan materi Pendidikan Agama Islam secara luas dan mendalam, serta kemampuan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.

Zakiyah Daradjat menambahkan bahwa guru PAI harus menunjukkan kesesuaian antara ucapan, sikap, dan tindakan.⁴¹ Artinya,

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 156.

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 103–104.

setiap perilaku guru harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang diajarkannya, sehingga keberadaannya menjadi inspirasi bagi peserta didik.

Selain itu, guru PAI harus memiliki karakter disiplin, baik dalam pengelolaan waktu, kepatuhan terhadap aturan, maupun konsistensi dalam melaksanakan tugas.⁴² Disiplin guru PAI akan menular kepada peserta didik, membentuk budaya belajar yang tertib, teratur, dan terarah.

Dengan demikian, karakteristik guru PAI mencakup aspek kepribadian yang islami, kompetensi profesional yang memadai, dan integritas moral yang tinggi. Seorang guru PAI sejati bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan pembentuk karakter peserta didik.

c. Tugas dan Fungsi Guru PAI

Secara fundamental, fungsi primer seorang pendidik mencakup aktivitas edukatif dan instruksional yang merupakan ikhtiar untuk melakukan kultivasi nilai kemanusiaan lewat bidang studi yang dibimbingnya. Aktivitas edukatif dalam konteks komprehensif merujuk pada implementasi ragam pendekatan pedagogis guna menopang dinamika pembelajaran murid supaya tercapai sasaran edukasi yang tidak semata-mata menghasilkan manusia sebagai *worker creatures* (makhluk pekerja) belaka, melainkan berupaya membentuk manusia paripurna (*insan al-kamil*). Sementara aktivitas instruksional adalah mendampingi

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 89.

⁴² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 72.

serta membina murid supaya berkeinginan mempelajari sesuatu hal dan memperluas wawasannya.⁴³

Berdasarkan perspektif Ahmad Izzan, tanggung jawab pendidik sesungguhnya terkait dengan rangkaian atau fase aktivitas yang mencakup mendidik, mengajar dan melatih murid. Aktivitas mendidik bermakna mengalihkan serta memajukan nilai-nilai kehidupan (*values of life*), dengan proses yang berdimensi afektif. Aktivitas mengajar bermakna mentransfer serta mengembangkan sains dan teknologi (*value chain of transfer*), dengan proses yang berdimensi kognitif. Sedangkan aktivitas melatih bermakna membangun kompetensi para murid, dengan proses yang berdimensi psikomotorik.⁴⁴

Walaupun seorang pendidik mampu menyampaikan materi dengan teliti, namun bila tidak berlandaskan pada sasaran spesifik, materi yang disampaikannya tentu tidak akan memberikan manfaat maksimal. Di samping itu, kewajiban pendidik adalah mentransfer pengetahuan (*cognitive*), perilaku dan prinsip (*affectif*), serta kemahiran (*psychomotor*) kepada peserta didik. Juga pendidik itu mengupayakan diri menjadi pengarah yang berkualitas dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan sehingga terbentuk relasi dua arah yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.⁴⁵

⁴³ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), 36

⁴⁴ Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 13

⁴⁵ Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 15

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), fungsi dan tugas guru memiliki kekhususan. Menurut Muhaimin, guru PAI memikul fungsi sebagai:⁴⁶

- 1) Murobbi – membimbing perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.
- 2) Mu'allim – mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam secara sistematis dan dapat dipahami peserta didik.
- 3) Mursyid – menjadi pembimbing spiritual yang mengarahkan peserta didik pada penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
- 4) Mudarris – menyampaikan materi PAI dengan metode yang efektif, inovatif, dan sesuai perkembangan zaman.
- 5) Uswah Hasanah – menjadi teladan yang baik dalam akhlak, ibadah, dan interaksi sosial.

Dengan demikian, tugas guru PAI tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai, membimbing akhlak, membentuk karakter, serta mengarahkan peserta didik untuk menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Guru PAI diharapkan mampu menyinergikan fungsi edukatif, instruktif, dan inspiratif agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara utuh.

3. Strategi

a. Pengertian Strategi

⁴⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 122–123.

Kata strategi memiliki akar dari bahasa Yunani, baik dalam bentuk nomina maupun verba. Dalam bentuk nomina, *strategos* terbentuk dari penggabungan “*stratos*” yang bermakna militer dan “*ago*” yang berarti memimpin. Sementara dalam bentuk verba, *stratego* memiliki arti merencanakan (*to plan*).⁴⁷

Secara luas, konsep strategi kerap dipahami sebagai arah utama atau pedoman dasar dalam melakukan suatu aktivitas untuk meraih target yang sudah ditetapkan. Awalnya, terminologi strategi diterapkan di ranah kemiliteran dengan pengertian sebagai metode pemanfaatan segala kekuatan militer demi meraih kemenangan dalam suatu peperangan.⁴⁸ Berdasarkan kedua definisi ini, dapat dipahami bahwa strategi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan suatu tujuan.

Seiring berjalannya waktu, terminologi strategi mulai diadopsi dalam ranah pendidikan, khususnya dalam konteks pelaksanaan pembelajaran. Menurut Djamarah, jika dikaitkan dengan pendidikan, istilah strategi merujuk pada pola-pola umum aktivitas guru selaku pendidik dan peserta didik dalam merealisasikan proses pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau digariskan.⁴⁹

J.R David menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan, strategi dimaknai sebagai perencanaan yang memuat serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pernyataan tersebut, terdapat dua aspek yang perlu dicermati:

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 32

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenada Media Grup, 2006), 126

⁴⁹ Bahri *Strategi Belajar Mengajar*, 5

- 1) Konsep strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai blueprint aktivitas yang mencakup pemilihan metode dan optimalisasi berbagai resources dalam konteks proses pembelajaran. Pemahaman ini menunjukkan bahwa strategi masih berada di tahap perancangan (*planning*) dan belum memasuki fase eksekusi nyata.
- 2) Penyusunan strategi memiliki orientasi untuk meraih target pembelajaran spesifik, yang berarti setiap langkah pengambilan keputusan dalam merancang strategi ditujukan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, perspektif Wina Sanjaya menekankan bahwa strategi memiliki esensi sebagai aktivitas perencanaan. Maksudnya, strategi pada hakikatnya merupakan kerangka konseptual mengenai pilihan-pilihan yang akan diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran. Karena karakteristik strategi yang masih bersifat konseptual, maka untuk merealisasikannya diperlukan penerapan berbagai metode pembelajaran yang spesifik.⁵⁰

b) Tujuan Strategi

Strategi berperan sebagai penghubung yang mempermudah tahap perencanaan, implementasi, serta membantu mewujudkan sasaran yang diinginkan. Fungsinya bukan semata untuk meraih target individual, melainkan juga bisa diimplementasikan guna mencapai objektif dalam

⁵⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 126

konteks organisasi. Di bawah ini terdapat beberapa alasan mengapa penyusunan strategi itu penting:⁵¹

- a. Menjaga Kepentingan
- b. Sebagai Sarana Evaluasi
- c. Memberikan Gambaran Tujuan
- d. Memperbarui Strategi yang Lalu
- e. Lebih Efisien dan Efektif
- f. Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi
- g. Mempersiapkan Perubahan

c) Macam-macam Strategi dalam pendidikan

Pendekatan strategis untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dapat dijalankan melalui berbagai metode berikut ini:⁵²

a. Mata Pelajaran

Implementasi pendidikan karakter diintegrasikan langsung dalam pengembangan silabus serta indikator yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai KTSP. Sebagai ilustrasi konkret dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dapat dilihat dari: (1) tradisi mencium tangan pendidik saat bersalaman sebagai wujud penghormatan dan sikap tawadhu terhadap guru; (2) pembentukan karakter disiplin dan rasa syukur lewat pelaksanaan shalat berjamaah tepat waktu; dan (3) internalisasi nilai ikhlas serta

⁵¹ Nardawati, Nardawati. "Perencanaan Pendidikan yang Baik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Digital." *Jurnal Literasiologi* 6.2 (2021): 556568. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.254>

⁵² Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. "Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6.1 (2015). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>

jiwa pengorbanan melalui kegiatan kepedulian kepada anak yatim dan kaum dhuafa.

b. Pembelajaran Tematis

Pendekatan pembelajaran tematis merupakan metode yang dengan terencana menggabungkan atau mengintegrasikan sejumlah kompetensi dasar beserta indikator dari berbagai mata pelajaran menjadi satu paket pembelajaran yang utuh. Pengembangan pembelajaran tematis bisa direalisasikan dengan: (1) melakukan pemetaan kompetensi guna mendapatkan visualisasi menyeluruh dari seluruh standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator berbagai mata pelajaran yang diintegrasikan ke dalam tema pilihan; (2) melakukan identifikasi serta analisis terhadap masing-masing standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang relevan dengan setiap tema; (3) membangun jaringan tema dengan menghubungkan KD serta indikator ke dalam tema tertentu sehingga tercipta keterhubungan jelas antara tema, kompetensi dasar, dan indikator; (4) merancang silabus: di dalam silabus tematik telah diintegrasikan muatan pendidikan karakter yang hendak diajarkan kepada siswa; (5) menyusun RPP pendidikan karakter.

c. Pembiasaan

Proses pengkondisian serta pembiasaan dalam rangka pembentukan karakter bisa diimplementasikan melalui: (1) menyampaikan salam ketika memulai kegiatan belajar mengajar; (2) melakukan doa sebelum memulai pekerjaan sebagai bentuk

penanaman nilai syukur; (3) membiasakan memberi ruang kepada orang lain untuk menyelesaikan pembicaraannya sebelum memberikan tanggapan; (4) membiasakan mengangkat tangan apabila ingin bertanya, menjawab, berpendapat, dan hanya bersuara setelah mendapat izin; (5) membiasakan bersalaman ketika berjumpa dengan guru; dan (6) menjalankan sholat berjamaah di lingkungan sekolah.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Aktivitas ekstrakurikuler di antaranya: (1) pramuka: peserta didik mendapat pelatihan dan pembinaan untuk pengembangan diri serta peningkatan hampir seluruh aspek karakter, contohnya: pembentukan disiplin, kejujuran, penghargaan terhadap waktu, tenggang rasa; (2) palang merah remaja yang berfungsi menumbuhkan kepedulian terhadap sesama sekaligus melatih kecakapan sosial dan jiwa sosial; (3) olahraga yang mengajarkan nilai sportivitas di mana kemenangan maupun kekalahan bukanlah sasaran primer melainkan nilai kerja keras serta semangat juang yang tinggi; (4) karya wisata: proses pembelajaran di luar kelas dengan mengamati langsung realitas sebagai materi pengayaan bagi peserta didik melalui kunjungan ke lokasi spesifik; dan (5) outbound, yaitu kegiatan di luar kelas yang menekankan pada aktivitas fisik penuh tantangan serta petualangan⁵

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Kedisiplinan

Berdasarkan pandangan Amalia dan Dafit, pembentukan karakter disiplin pada peserta didik menuntut pendidik untuk menerapkan berbagai strategi, baik dalam konteks pembelajaran di ruang kelas maupun aktivitas di luar jam pelajaran.⁵³ Penanaman karakter disiplin tersebut dapat diintegrasikan melalui dua jalur utama: proses pembelajaran dan aktivitas pembiasaan.⁵⁴ Berikut ini beberapa strategi yang diterapkan pendidik dalam membentuk karakter disiplin pada siswa.

a) Menyusun Rencana dan Perangkat Pembelajaran

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran beserta perangkat pendukungnya yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter khususnya disiplin, disertai pemilihan metode yang mendukung pembentukan karakter, pelaksanaan evaluasi, serta tindak lanjut merupakan salah satu strategi pendidik dalam membentuk karakter disiplin pada siswa.⁵⁵

b) Melakukan Pendekatan Nilai

Implementasi strategi melalui pendekatan nilai ini direalisasikan lewat pemberian contoh teladan dan pembimbingan terhadap siswa.⁵⁶

c) Membuat Peraturan Sekolah

Penanaman kedisiplinan dilakukan melalui regulasi yang ditetapkan di tingkat sekolah maupun aturan kelas yang disepakati bersama antara guru dan siswa. Regulasi-regulasi ini dirancang untuk

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 32.

⁵⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kemdikbud, 2016), 4–6.

⁵⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemdikbud, 2015), 3–6.

⁵⁶ Kementerian Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*, (Jakarta: Kemendiknas, 2008), 2–3.

ditaati dan dilaksanakan sebagai upaya sekolah dan guru kelas dalam menanamkan kedisiplinan.⁵⁷ Guru memanfaatkan metode peraturan sebagai instrumen penanaman kedisiplinan, baik dalam format tertulis maupun tidak tertulis. Peraturan tertulis meliputi tata tertib sekolah yang mengatur waktu kedatangan, larangan, kewajiban siswa, serta jadwal piket kelas. Sementara peraturan tidak tertulis mencakup larangan membuat keributan saat pembelajaran, larangan menyontek ketika mengerjakan latihan atau ujian, kewajiban meminta izin sebelum meninggalkan kelas, dan kewajiban membawa perlengkapan tulis lengkap guna mencegah siswa berkeliling meminjam alat tulis sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan kondusif.

d) Melakukan Pendekatan Klarifikasi Nilai Berupa Punishment dan Reward

Punishment diterapkan kepada siswa yang melanggar tata tertib dengan tujuan memberikan efek jera agar tidak mengulangi pelanggaran.⁵⁸ Di sisi lain, guru juga memberikan reward berupa apresiasi dan pujian kepada siswa yang berdisiplin untuk memotivasi mereka agar terus berkompetisi dalam meningkatkan dan mempertahankan kedisiplinannya.⁵⁹

e) Melakukan Pembiasaan

⁵⁷ B. F. Skinner. *Science and Human Behavior*, (New York: Free Press, 1953), 190.

⁵⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pedoman Upacara Bendera di Sekolah*, (Jakarta: Kemdikbud, 2018), 3–4.

⁵⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Kemdikbud, 2014), 2–4.

Penanaman karakter disiplin melalui strategi pembiasaan dapat dilakukan dalam beragam kegiatan: harian, mingguan, spontan, dan terprogram. Penjelasan detailnya sebagai berikut:

1) Melaksanakan kegiatan rutin

Aktivitas rutin dalam pembelajaran meliputi berdoa di awal dan akhir pembelajaran, mengucapkan serta membalas salam, membiasakan diri merapikan barang setelah digunakan, membuang sampah pada tempatnya, dan menyimpan sepatu di rak yang tersedia. Pembiasaan ini secara tidak langsung turut membentuk karakter disiplin siswa.⁶⁰

2) Melaksanakan kegiatan mingguan sekolah

Kegiatan mingguan diwujudkan dalam bentuk upacara bendera setiap hari Senin dengan kelengkapan seragam dan atribut, pelaksanaan kegiatan rohani setiap hari Jumat seperti pembacaan Asmaul Husna dan Tafsir Quran bagi siswa muslim serta kegiatan keagamaan lain sesuai keyakinan masing-masing siswa, dan aktivitas infak. Pembiasaan ini turut membentuk karakter disiplin secara tidak langsung.⁶¹

3) Melaksanakan kegiatan spontan

Aktivitas spontan pertama terwujud dalam tindakan mengumpulkan tugas sesuai batas waktu. Kegiatan spontan lainnya meliputi membiasakan bersalaman dengan guru dan warga sekolah, meminta izin untuk masuk atau keluar kelas, menolong sesama,

⁶⁰ Nurul Amelia & Febrina Dafit. "Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar," (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran 7, no. 1, 2023), 144.

⁶¹ Ibid, 144–145.

mengucapkan permintaan maaf saat tidak sengaja menjatuhkan barang milik teman, dan mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu dari teman. Pembiasaan ini secara tidak langsung membangun karakter disiplin siswa.⁶²

4) Melaksanakan kegiatan terstruktur

Kegiatan terstruktur dijalankan melalui program ekstrakurikuler pramuka dan berbagai kompetisi karena kedua kegiatan tersebut memiliki muatan nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter disiplin pada siswa.⁶³

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memperjelas arah analisis mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Kerangka ini tidak dimaksudkan sebagai hubungan variabel kuantitatif, melainkan sebagai alur logis penelitian kualitatif yang menghubungkan fenomena kedisiplinan siswa, peran guru PAI, strategi pembentukan karakter, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak yang muncul pada perilaku siswa. Pendidikan dalam perspektif Islam pada dasarnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan perilaku yang baik.⁶⁴

⁶² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: Kemdikbud, 2016), 7–9.

⁶³Ibid, 4

⁶⁴ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 48.

Dasar pemikiran penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa pendidikan karakter di sekolah sering kali belum sepenuhnya menyentuh perilaku nyata siswa. Siswa dapat memahami pentingnya disiplin secara teori, tetapi belum tentu mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pendidikan karakter yang utuh seharusnya mencakup pengetahuan moral, kesadaran atau perasaan moral, serta tindakan moral.⁶⁵ Dengan demikian, karakter disiplin tidak cukup dibentuk melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi perlu diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan yang berkelanjutan.

Objek penelitian ini adalah SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Kedua sekolah tersebut memiliki konteks yang sama-sama relevan untuk melihat pembentukan karakter kedisiplinan siswa, tetapi masing-masing menunjukkan karakteristik yang berbeda. SMAN 1 Turen sebagai sekolah menengah atas memiliki lingkungan peserta didik yang beragam dengan dinamika kedisiplinan yang tampak dalam kegiatan belajar, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial siswa. Sementara itu, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi sebagai sekolah kejuruan berbasis Muhammadiyah memiliki budaya kelembagaan yang kuat dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan tata tertib, tetapi tetap menghadapi tantangan pada sebagian siswa yang belum konsisten menjalankan disiplin sekolah.

Pada konteks SMAN 1 Turen, masalah kedisiplinan terlihat dari adanya siswa yang masih kurang tertib ketika bel masuk berbunyi, kurang patuh dalam mengikuti kegiatan sekolah, tidak mengikuti shalat berjamaah dengan baik,

⁶⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

serta masih ditemukan perilaku yang kurang mencerminkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai disiplin belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang melekat pada seluruh siswa. Oleh karena itu, guru PAI di SMAN 1 Turen perlu menjalankan strategi yang tidak hanya bersifat instruksional di kelas, tetapi juga menyentuh perilaku siswa melalui pembinaan, pengawasan, dan keteladanan dalam kehidupan sekolah.

Pada konteks SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, kedisiplinan siswa secara umum telah didukung oleh tata tertib sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta sistem pembinaan yang berjalan di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang datang terlambat, tidak menyelesaikan tugas, atau tidak mengikuti kegiatan shalat Dhuha dan shalat Zhuhur berjamaah secara tertib. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang baik tetap memerlukan strategi guru PAI yang konsisten agar nilai kedisiplinan tidak hanya dipatuhi karena aturan, tetapi juga diterima sebagai kesadaran pribadi siswa. Pendidikan karakter dipandang penting karena menjadi salah satu solusi dalam menghadapi gejala kemerosotan moral dan perilaku menyimpang di kalangan peserta didik.⁶⁶

Berdasarkan kondisi kedua objek penelitian tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan pengarah perilaku siswa. Peran ini penting karena nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam PAI berkaitan langsung dengan pembentukan

⁶⁶ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 49–51.

akhlak, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan kebiasaan beribadah. Penelitian tentang peran guru PAI menunjukkan bahwa guru PAI berupaya menanamkan nilai karakter religius melalui pembinaan, keteladanan, dan penguatan nilai keagamaan di sekolah.⁶⁷ Profesionalisme guru PAI juga berhubungan dengan kemampuan guru dalam membentuk religiusitas dan perilaku positif siswa.⁶⁸

Strategi guru PAI dalam penelitian ini dipahami sebagai cara yang terencana, sadar, dan berkelanjutan untuk membentuk karakter kedisiplinan siswa. Strategi tersebut meliputi pembiasaan kegiatan disiplin dan religius, keteladanan guru, pemberian nasihat dan motivasi, pengawasan terhadap perilaku siswa, pembinaan bagi siswa yang melanggar, pemberian reward dan punishment yang mendidik, serta kerja sama dengan kepala sekolah, guru lain, wali kelas, dan pihak keluarga. Strategi semacam ini relevan karena pembentukan karakter membutuhkan proses pengulangan, penguatan, dan lingkungan yang mendukung, bukan hanya penyampaian materi secara verbal.

Di SMAN 1 Turen, strategi guru PAI dapat diarahkan pada penguatan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran, menaati tata tertib, mengikuti kegiatan keagamaan, dan menjaga perilaku sosial di sekolah. Di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, strategi guru PAI dapat diarahkan pada penguatan pembiasaan religius yang sudah ada, seperti shalat Dhuha, shalat Zhuhur berjamaah, kedisiplinan mengikuti apel atau kegiatan sekolah, serta

⁶⁷ Badry, Intan Mayang Sahni, dan Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–583, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.

⁶⁸ Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87–103, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>.

tanggung jawab terhadap tugas. Dalam konteks ini, kegiatan rutin sekolah dapat dipahami sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi, yaitu nilai-nilai pendidikan yang tidak selalu tertulis secara formal dalam kurikulum, tetapi memengaruhi sikap dan perilaku siswa melalui budaya sekolah.⁶⁹

Kerangka berpikir penelitian ini juga menempatkan faktor pendukung dan penghambat sebagai bagian penting dalam memahami keberhasilan strategi guru PAI. Faktor pendukung dapat berupa budaya sekolah yang tertib, dukungan kepala sekolah, kerja sama guru, tata tertib yang jelas, kegiatan keagamaan yang rutin, serta sarana prasarana yang mendukung. Faktor penghambat dapat berasal dari rendahnya kesadaran siswa, kebiasaan kurang disiplin, pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya perhatian keluarga, dan perbedaan karakter siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi peserta didik, dukungan sekolah, serta lingkungan yang membentuk kebiasaan siswa.⁷⁰

Faktor internal dan eksternal tersebut perlu dibaca secara berbeda pada kedua lokasi penelitian. Di SMAN 1 Turen, faktor yang menonjol dapat berkaitan dengan heterogenitas siswa, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, serta kepatuhan terhadap kegiatan sekolah dan kegiatan keagamaan. Di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, faktor yang menonjol dapat berkaitan dengan pembiasaan keagamaan, budaya sekolah

⁶⁹ Muhammad Slamet Yahya, "Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 123–149, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.535>.

⁷⁰ Setiawan, Yahya, Sugiatno, dan Asri Karolina, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1, no. 3 (2020): 162–178, <https://doi.org/10.59689/incare.v1i3.70>.

Muhammadiyah, serta kesiapan siswa dalam mematuhi tata tertib dan tanggung jawab sebagai peserta didik pada sekolah kejuruan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membandingkan dua sekolah, tetapi juga memahami bagaimana strategi guru PAI bekerja sesuai dengan konteks masing-masing lembaga.

Proses pembentukan karakter kedisiplinan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses internalisasi nilai. Siswa terlebih dahulu diperkenalkan pada nilai disiplin melalui pembelajaran PAI, tata tertib, nasihat guru, dan kegiatan keagamaan. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk menyadari pentingnya disiplin melalui pembinaan, teguran, motivasi, dan teladan guru. Pada tahap berikutnya, siswa dibiasakan untuk mempraktikkan nilai disiplin dalam perilaku nyata, seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sekolah, melaksanakan ibadah berjamaah, menghormati guru, menyelesaikan tugas, dan menjaga sikap terhadap teman. Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai moral terbukti berpengaruh pada perkembangan sikap, sopan santun, dan perilaku positif siswa.⁷¹

Indikator karakter kedisiplinan siswa dalam penelitian ini dilihat dari perilaku konkret yang dapat diamati di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Indikator tersebut meliputi ketepatan waktu hadir di sekolah dan kelas, kepatuhan terhadap tata tertib, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, tanggung jawab terhadap tugas, kerapian berpakaian, penghormatan kepada guru dan teman, serta kemampuan menjaga perilaku di lingkungan sekolah. Dengan indikator tersebut, dampak strategi

⁷¹ Muhammad Munif, Fathor Rozi, dan Siti Yusrohlana, "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran," *FONDATIA* 5, no. 2 (2021): 163–179, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>.

guru PAI dapat dianalisis secara lebih fokus, yaitu apakah strategi yang diterapkan mampu mengubah kedisiplinan siswa dari sekadar kepatuhan formal menjadi kebiasaan dan kesadaran pribadi.

Dengan demikian, alur kerangka berpikir penelitian ini dimulai dari fenomena ketidakdisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Fenomena tersebut kemudian dianalisis melalui peran guru PAI dan strategi yang digunakan dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa. Strategi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat mendukung atau menghambat proses pembinaan. Melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan terbentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, religius, patuh terhadap tata tertib, dan berakhlak baik. Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu strategi guru PAI, faktor yang memengaruhi pembentukan karakter kedisiplinan, serta dampak strategi guru PAI terhadap kedisiplinan siswa pada kedua objek penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Proses pengamatan berlangsung baik di dalam maupun di luar ruang kelas, sehingga peneliti dapat mengobservasi secara langsung berbagai fenomena yang menjadi fokus kajian.⁷²

Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yakni sebuah metode yang dirancang untuk menggambarkan sekaligus menganalisis berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Adapun fokus utama kajian ini mencakup tiga hal: bagaimana guru Pendidikan Agama Islam merancang perencanaan pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter kedisiplinan siswa, bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan karakter kedisiplinan siswa, serta bagaimana pengembangan karakter kedisiplinan siswa itu sendiri berlangsung, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Atas 1 Turen dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7 Gondanglegi.⁷³

Pemilihan Sekolah Menengah Atas 1 Turen dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7 Gondanglegi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan strategis yang sejalan dengan pendekatan deskriptif

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 14.

kualitatif yang digunakan. Kedua sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik yang unik dan representatif dalam implementasi strategi pembentukan karakter kedisiplinan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, keberadaan visi dan misi sekolah yang menekankan pada pembinaan akhlak dan kedisiplinan menjadikan keduanya sebagai lokasi yang relevan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pendidikan karakter. Melalui perbandingan dua institusi dengan latar belakang yang berbeda ini, peneliti dapat menganalisis berbagai strategi yang digunakan guru PAI serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter kedisiplinan siswa.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan alat penelitian serta instrumen pada penelitian tersebut dalam penelitian kualitatif.⁷⁴ Dalam penelitian kualitatif, interaksi dengan subjek penelitian dilakukan secara wajar, tanpa menonjolkan diri, dan jauh dari kesan memaksa. Keberadaan peneliti langsung di lapangan menjadi faktor penentu keberhasilan, mengingat penelitian kualitatif pada dasarnya menempuh sejumlah tahapan yang berurutan. Tahap awal dimulai dengan membangun pendekatan kepada Kepala Sekolah sebagai pemimpin institusi, berikut guru agama di SMAN 1 Turen dan Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Selanjutnya, pra observasi terhadap lingkungan di sekitar kedua sekolah tersebut turut dilaksanakan sebagai langkah persiapan. Pada tahap berikutnya, kegiatan observasi, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumen-dokumen relevan mulai dijalankan secara menyeluruh. Dalam keseluruhan

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 37.

proses ini, peneliti mengemban berbagai fungsi sekaligus, yakni sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, hingga penyusun laporan akhir penelitian.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Turen yang beralamat di Jalan Mayjen Panjaitan No.65, Dusun Sedayu, Sedayu, Kec. Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65175. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini di SMAN 1 Turen. *Pertama*, karena tempatnya mudah dijangkau oleh peneliti. *Kedua*, karena visi dan misi SMAN 1 Turen lebih mengedepankan pembentukan dan pembinaan akhlak mulia serta budi pekerti yang luhur menjadi titik temu yang menjadikan kajian ini relevan dengan tema yang diusung dalam penelitian.

Lokasi kedua dalam penelitian ini di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi yang beralamat Jl. KH. Ahmad Dahlan No.20, Dusun Krajan, Putat Kidul, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65174. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. *Pertama*, karena tempatnya mudah dijangkau oleh peneliti. *Kedua*, karena memiliki tujuan pendidikan untuk menghaliskan lulusan yang berakhlak mulia serta menyiapkan lulusan yang profesional, disiplin dan beretos kerja tinggi.

Pemilihan kedua sekolah tersebut juga berkaitan erat dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, yakni untuk mengamati dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan dalam konteks nyata. SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7

Gondanglegi dipandang memiliki potensi kuat dalam mengimplementasikan strategi pembentukan karakter kedisiplinan siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik dari sisi kebijakan sekolah, aktivitas pembiasaan keagamaan, maupun peran aktif guru PAI dalam kehidupan sekolah. Melalui lokasi ini, peneliti dapat menggali data yang variatif dan kontekstual, serta melakukan perbandingan yang kaya antara dua satuan pendidikan dengan karakteristik berbeda namun memiliki tujuan yang sama dalam membentuk peserta didik yang berkarakter disiplin.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam sebuah penelitian merujuk pada subjek atau pihak dari mana informasi digali dan diperoleh. Secara umum, sumber data terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer merupakan sumber yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti tanpa perantara.⁷⁵ Dalam penelitian ini, yang termasuk ke dalam sumber data primer adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Kaur Kesiswaan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Kategori Informan	SMAN 1 Turen	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Total
1	Kepala Sekolah	1	1	2
2	Wakil Kepala Sekolah	1	1	2

⁷⁵ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 148.

3	Kaur Kesiswaan	1	1	2
4	Guru PAI	2	2	4
5	Peserta Didik (Siswa)	5	5	10
	Jumlah Total Informan	10	10	20

2. Berbeda dengan sumber primer, sumber data sekunder adalah data pendukung yang dikumpulkan peneliti sebagai pelengkap informasi dari sumber utama. Data jenis ini umumnya hadir dalam wujud dokumen-dokumen terstruktur, dan dalam konteks penelitian ini, dokumentasi difungsikan sebagai sumber data sekunder yang menunjang analisis secara keseluruhan.⁷⁶

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari masing-masing sekolah sebagai penunjang data primer. Data ini digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi hasil wawancara dan observasi, serta untuk memahami lebih dalam konteks kebijakan dan praktik yang diterapkan sekolah dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa.

Secara teknis, proses pengumpulan data dokumentasi dilakukan melalui pendekatan administratif kepada pihak sekolah. Peneliti mengajukan permohonan akses data tertulis kepada bagian tata usaha dan guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh dokumen-dokumen terkait. Dokumen yang dikumpulkan meliputi: tata tertib sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, program kerja guru PAI, foto-foto kegiatan, lembar evaluasi siswa, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat integrasi nilai-nilai kedisiplinan.

⁷⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 94

Seluruh dokumen ini kemudian dianalisis untuk melihat konsistensi antara yang direncanakan dan yang diterapkan, serta untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi. Sebagai contoh, pada saat guru menyatakan bahwa kegiatan salat berjamaah wajib dilaksanakan setiap hari, hal ini kemudian dikonfirmasi melalui jadwal kegiatan harian siswa dan dokumentasi laporan kehadiran ibadah berjamaah. Dengan pendekatan triangulasi ini, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alat verifikasi kebenaran informasi dari data primer.

Tabel 3.2
Demografi Sumber Data Sekunder (Dokumentasi)

No	Jenis Dokumen	Asal Sekolah	Deskripsi Fungsi Dokumen
1	Tata Tertib Sekolah	SMAN 1 Turen & SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Sebagai acuan perilaku siswa dan dasar pemberian sanksi
2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	SMAN 1 Turen & SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Menunjukkan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran
3	Jadwal Kegiatan Keagamaan Harian	Kedua Sekolah	Meliputi jadwal salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan rohani
4	Program Kerja Guru PAI	Kedua Sekolah	Rencana strategis pembinaan karakter dan aktivitas pembiasaan
5	Foto-foto Kegiatan	Kedua Sekolah	Dokumentasi visual kegiatan pembiasaan dan keagamaan siswa
6	Lembar Evaluasi Disiplin Siswa	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Data pelanggaran dan reward siswa berkaitan kedisiplinan
7	Notulen Rapat Guru	SMAN 1 Turen	Menunjukkan pembahasan strategi pembinaan karakter siswa

E. Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu instrumen dalam pengumpulan data yang dilaksanakan melalui sesi tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden.⁷⁷ Guna mendapatkan informasi mengenai strategi guru PAI dalam proses pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, penulis menjadikan metode wawancara sebagai sarana utama penggalan data. Subjek yang akan ditemui dalam sesi ini mencakup kepala sekolah beserta guru Pendidikan Agama Islam dari kedua lembaga pendidikan tersebut, guna memastikan kelengkapan data yang diperlukan.

Supaya proses penelitian berjalan sistematis, penyusunan kisi-kisi instrumen dilakukan lebih awal sebagai landasan dalam merancang pedoman wawancara maupun observasi:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Instrumen
1	Perencanaan penggunaan metode dalam pembentukan karakter Kedisiplinan
2	Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penggunaan metode dalam pembentukan karakter Kedisiplinan
3	Media yang digunakan dalam pembentukan karakter Kedisiplinan
4	Evaluasi strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa
5	Kendala yang terjadi selama penggunaan metode dalam pembentukan karakter Kedisiplinan
6	Solusi dari kendala yang terjadi dalam pembentukan karakter Kedisiplinan

2. Observasi

⁷⁷ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2008), 52

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lokasi dan mengamati berbagai aspek, mulai dari kondisi ruang, para pelaku, rangkaian kegiatan, benda-benda yang ada, hingga peristiwa dan tujuan yang melatarbelakanginya.⁷⁸ Fokus utama dari kegiatan ini ialah memperoleh gambaran nyata tentang aktivitas yang sedang berlangsung di lapangan, yang selanjutnya difungsikan sebagai objek kajian dalam penelitian. Kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yakni SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, ditetapkan sebagai tempat dilaksanakannya seluruh rangkaian observasi..

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Instrumen
1	Kedisiplinan dalam ketepatan waktu
2	Kedisiplinan dalam mentaati prinsip atau tata tertib bersama/sekolah,
3	Kedisiplinan dalam mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai aturan waktu yang telah ditentukan
4	Kedisiplinan dalam menjaga pedoman bahasa yang baik dan benar.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pendekatan pengumpulan data yang bertumpu pada penelusuran catatan-catatan penting yang relevan dengan fokus penelitian, termasuk pemanfaatan kamera untuk mengabadikan objek-objek yang diteliti. Foto kini telah berkembang menjadi alat yang sangat lazim dalam penelitian kualitatif karena fleksibilitasnya yang tinggi dalam berbagai keperluan analisis. Bogdan dan Biklen membagi foto yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif ke dalam dua kategori, yaitu foto yang

⁷⁸ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 165.

bersumber dari pihak lain dan foto yang secara langsung diabadikan oleh peneliti itu sendiri.⁷⁹

F. Analisis Data

Dalam dunia penelitian, analisis data merujuk pada serangkaian langkah sistematis yang dilakukan terhadap informasi yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, maupun dokumentasi. Proses ini mencakup pengelompokan informasi ke dalam kategori-kategori tertentu, penguraian ke dalam unit-unit yang lebih kecil, pelaksanaan sintesa, hingga penataan dalam pola yang terstruktur. Tujuan akhirnya adalah menarik kesimpulan yang tidak hanya bermakna bagi peneliti itu sendiri, tetapi juga dapat dipahami dengan mudah oleh khalayak luas.⁸⁰

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan teknik analisis deskriptif. Secara hakikat, metode deskriptif bekerja dengan cara memotret kondisi objek yang diteliti sebagaimana tampak pada kenyataannya saat ini, berlandaskan fakta-fakta yang dapat diamati secara langsung, sehingga permasalahan yang dikaji dapat diurai dan dipecahkan secara proporsional.⁸¹

Miles dan Huberman berpandangan bahwa proses analisis data kualitatif tidak berjalan secara linear, melainkan berlangsung secara interaktif melalui tahapan-tahapan yang saling berkaitan satu sama lain, di mana setiap prosesnya dapat saling mempengaruhi dan dilakukan secara berulang hingga data yang diperoleh benar-benar jenuh:

1. Data Reduction (data reduksi)

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 160

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 335

⁸¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 234

Reduksi data merupakan proses penyaringan informasi yang melibatkan pemilihan elemen-elemen utama, penetapan fokus kajian, serta identifikasi tema dan pola yang relevan. Dalam studi ini, reduksi data sudah dijalankan sejak tahap awal pengumpulan berlangsung, yakni dengan menyederhanakan dan meringkas berbagai informasi yang bersumber dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang dilaksanakan di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Peneliti menyalin transkrip wawancara secara verbatim, kemudian menandai informasi penting yang berkaitan langsung dengan strategi pembentukan karakter kedisiplinan siswa oleh guru PAI. Data yang tidak relevan atau tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian, seperti cerita pribadi siswa di luar konteks, dieliminasi. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori utama seperti strategi pembelajaran, pembiasaan, reward dan punishment, serta dampak terhadap perilaku siswa. Misalnya, informasi mengenai keterlibatan guru dalam kegiatan Hizbul Wathan sebagai bagian dari strategi pembiasaan diklasifikasikan sebagai upaya non-pembelajaran formal dalam membentuk kedisiplinan.

2. Data Display (penyajian data)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif paling lazim dilakukan melalui pemaparan berbentuk teks naratif. Display data berfungsi untuk mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang diteliti sekaligus menjadi pijakan dalam merencanakan langkah penelitian berikutnya. Oleh karena itu, data yang telah melewati proses reduksi selanjutnya disajikan dalam format naratif

deskriptif guna memudahkan proses pemahaman dan analisis lebih mendalam. Peneliti menyusun data dalam bentuk paparan naratif yang tersusun secara sistematis berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Penyajian data ini dilakukan dalam Bab IV, dengan memisahkan temuan dari masing-masing sekolah serta membandingkan perbedaan dan kesamaan pendekatan strategi yang digunakan guru PAI. Di dalam narasi tersebut, peneliti menyisipkan kutipan langsung dari narasumber untuk memperkuat keabsahan data, seperti pernyataan guru PAI yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter. Penyajian ini juga dilengkapi dengan tabel perbandingan antar sekolah untuk memberikan gambaran visual yang jelas mengenai implementasi strategi di masing-masing lembaga.

3. *Conclusion Drawing* (kongklusi)

Dalam tahap penarikan kesimpulan, peneliti secara aktif melakukan refleksi terhadap data-data yang telah terkumpul dengan mempertimbangkan dinamika nyata yang terjadi di lapangan. Kesimpulan awal mulai dibentuk sejak proses wawancara dan observasi berlangsung, namun sifatnya masih tentatif dan terbuka untuk dikaji ulang. Misalnya, pada awalnya peneliti menyimpulkan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi sangat disiplin mengikuti kegiatan salat berjamaah. Namun, setelah melakukan observasi langsung selama beberapa hari, ditemukan bahwa masih ada sebagian siswa yang sengaja menghindar dari kegiatan tersebut, terutama siswa kelas atas yang merasa tidak diawasi. Peneliti kemudian mengkonfirmasi temuan ini melalui wawancara lanjutan dengan

guru piket dan guru PAI, yang membenarkan bahwa ketidakterlibatan sebagian siswa disebabkan oleh kurangnya pengawasan yang konsisten dan kapasitas musala yang terbatas. Selain itu, di SMAN 1 Turen, peneliti semula menilai bahwa program pembiasaan berjalan efektif, tetapi hasil pengamatan menunjukkan masih sering terjadi keterlambatan siswa dan rendahnya partisipasi dalam salat berjamaah. Berdasarkan temuan lapangan ini, peneliti memverifikasi kembali data dan memperkuat kesimpulan dengan dokumentasi seperti jadwal piket guru dan notulen kegiatan keagamaan sekolah. Dengan pendekatan triangulasi ini, kesimpulan yang dihasilkan bukan hanya didasarkan pada pernyataan narasumber, tetapi juga diperkuat dengan bukti nyata di lapangan yang menunjukkan konsistensi dan relevansi terhadap tujuan penelitian. Kesimpulan akhir yang ditarik pun menjadi lebih kredibel dan mencerminkan kondisi sebenarnya dari implementasi strategi pembentukan karakter kedisiplinan oleh guru PAI di kedua sekolah yang diteliti.

G. Keabsahan Data

Pengungkapan kebenaran yang objektif merupakan tuntutan mendasar dalam penelitian kualitatif. Guna menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu suatu mekanisme pengecekan data yang dilakukan dari beragam sumber, melalui berbagai cara, dan pada waktu yang berbeda-beda ⁸² Berikut ini adalah jenis triangulasi yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dalam penelitian ini:

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 372.

1. Triangulasi metode dijalankan dengan cara mengkomparasikan hasil yang diperoleh dari sejumlah teknik pengumpulan data yang berbeda, mencakup wawancara, observasi, serta dokumentasi. Peneliti tidak hanya mengandalkan satu jenis wawancara saja, tetapi menggabungkan wawancara bebas (tidak terstruktur) dan wawancara terstruktur. Sebagai contoh, wawancara bebas dilakukan pada tahap awal untuk menggali informasi umum dari guru PAI dan kepala sekolah, sedangkan wawancara terstruktur digunakan untuk menindaklanjuti data yang lebih spesifik sesuai dengan kisi-kisi yang telah dirancang.

Selain itu, hasil wawancara kemudian dikonfirmasi dengan data observasi langsung, misalnya mengenai perilaku kedisiplinan siswa saat salat berjamaah, mengikuti kegiatan upacara, atau ketika mengerjakan tugas. Peneliti mencatat secara langsung bagaimana kedisiplinan itu diterapkan dan dibandingkan dengan pernyataan para informan. Dokumentasi seperti tata tertib sekolah, program kegiatan keagamaan, serta foto kegiatan juga menjadi pendukung dalam menguatkan hasil temuan.

2. Triangulasi Sumber Data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki sudut pandang berbeda, baik dari guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, siswa, maupun pihak kesiswaan. Misalnya, ketika peneliti mendapatkan informasi dari guru PAI mengenai strategi pembiasaan salat berjamaah, peneliti juga melakukan klarifikasi kepada siswa mengenai konsistensi pelaksanaannya dan bagaimana siswa merespons program tersebut.⁸³

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 372.

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumen-dokumen sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program kerja tahunan PAI, dan notulen rapat guru sebagai sumber pembanding terhadap data hasil wawancara dan observasi. Melalui pendekatan ini, data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan karena telah diverifikasi dari berbagai sudut pandang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMAN 1 Turen

a) Sejarah Singkat

SMAN 1 Turen merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Malang yang telah berdiri sejak tahun 1983. Sekolah ini memiliki reputasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Saat awal berdirinya, sekolah memiliki 3 kelas dengan total sekitar 90 siswa. Perkembangan Awal (1991–2000) Di dekade pertama, sekolah mengalami pengembangan fasilitas, seperti laboratorium dan perpustakaan. Jumlah siswa mengalami pertumbuhan yang konsisten hingga mencapai sekitar 600 siswa yang terbagi dalam 18 rombongan belajar. Seiring dengan itu, berbagai prestasi di bidang akademik maupun non-akademik pun mulai bermunculan, dan sekolah menjadi lebih dikenal di tingkat kabupaten. Era Modern (2001–Sekarang) SMAN 1 Turen mulai menerapkan teknologi dalam proses pembelajaran. Komitmen sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dijalankan dengan dukungan berbagai pihak (guru, orang tua, mitra eksternal). Hingga sekarang, sekolah berstatus negeri dengan akreditasi A.

b) Visi dan Misi

- Visi: “Terwujudnya Generasi yang Religius, Kompeten, Berprestasi, dan Berdaya Saing, sesuai dengan Perkembangan Global.”.

- Misi: (1) Membentuk karakter akhlak mulia dan kepedulian lingkungan.
- (2) Menjadi lembaga profesional dan akuntabel. (3) Mengembangkan SDM yang kompeten dalam pengetahuan dan keterampilan abad ke-21.
- (4) Menciptakan budaya prestasi akademik dan non-akademik. (5) Menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan dan dunia luar.

c) Struktur Organisasi

Struktur organisasi sekolah mencakup kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi, wakil kepala sekolah yang membawahi bidang kurikulum, kesiswaan, humas, serta sarana prasarana, dan dilengkapi dengan wali kelas beserta guru mata pelajaran, termasuk di dalamnya guru PAI.

d) Kegiatan Keagamaan dan Kedisiplinan

Kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama, salat berjamaah, shalat dhuha serta kegiatan ekstra kurikuler menjadi bagian dari pembiasaan harian. Kedisiplinan ditanamkan melalui tata tertib, keteladanan guru, dan reward–punishment.

2. Profil SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi

a) Sejarah Singkat

Didirikan oleh organisasi Muhammadiyah, SMK ini mengutamakan pendidikan vokasional berbasis nilai-nilai Islam. SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi didirikan pada 14 Mei 1994. SK pendiriannya adalah SK No. 1858/32.B/1994. Berdiri atas inisiasi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Gondanglegi, Kabupaten Malang. SMK MUTU menerapkan manajemen mutu dengan standar ISO 9001:2008. Penerapan ISO ini mencerminkan

komitmen sekolah untuk kualitas pendidikan dan manajemen. Sejak sekitar tahun 2010, SMK MUTU menjalin kerjasama internasional, termasuk program student exchange dan teacher exchange. Negara mitra termasuk Jepang, Switzerland, China, Malaysia, dan Perancis. Siswa juga bisa melakukan prakerin (magang industri) di luar negeri, seperti di Thailand, Jerman, Jepang, dan negara lainnya. Awalnya, SMK MUTU hanya punya dua jurusan, yaitu Teknik Kendaraan Ringan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Seiring waktu, jumlah kompetensi keahlian terus berkembang: Pada 2008 dibuka jurusan Perbankan dan Teknik Komputer & Jaringan. Tahun 2009: ditambah Teknik Sepeda Motor. Di tahun 2012: ditambah Farmasi. Dan tahun 2014: ditambah Keperawatan, Perhotelan, Administrasi Perkantoran, dan Teknik Ototronik.

b) Visi dan Misi

- Visi: Mewujudkan lulusan berdaya saing global dan islami.
- Misi: Menyelenggarakan pembelajaran profesional berbasis nilai-nilai keislaman dan keterampilan industri.

c) Struktur Organisasi

Terdiri dari kepala sekolah, guru produktif dan normatif, serta staf tata usaha. Guru PAI memiliki peran penting dalam kegiatan keagamaan sekolah.

d) Kegiatan Keagamaan dan Kedisiplinan

Kegiatan harian seperti salat berjamaah, shalat shuha, tadarus, serta pembinaan akhlak dilakukan secara rutin. Penerapan disiplin dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pendekatan spiritual, dan pelatihan

kebiasaan positif, melalui kegiatan kemuhammadiyah serta organisasi IPM (ikayan Pelajar Muhammadiyah).

B. Paparan Data

1. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa

a) SMAN 1 Turen

Di SMAN 1 Turen, guru PAI secara sadar merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan, sejalan dengan visi sekolah yang menempatkan pembentukan karakter siswa sebagai prioritas utama. Proses pembelajaran dirancang tidak semata-mata untuk transfer pengetahuan teoritis, melainkan juga untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti rasa tanggung jawab., tepat waktu, dan etika sosial yang terkandung dalam materi PAI seperti fiqh dan akhlak.

“Setiap RPP kami wajibkan memuat indikator disiplin—ketepatan waktu, kepatuhan aturan kelas, dan tanggung jawab tugas. Guru PAI kami minta memberi teladan sejak menit pertama pelajaran.”⁸⁴

Bapak Nur Hamid, salah satu guru PAI, menjelaskan, *“Kami tidak hanya fokus pada materi ajar, tetapi bagaimana siswa bisa menjadikan ilmu itu sebagai prinsip hidup. Pembelajaran di kelas bertujuan untuk membentuk karakter siswa, bukan hanya mengajarkan teori semata.”⁸⁵* Dengan pendekatan ini, pembentukan karakter disiplin siswa menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan pembelajaran.

⁸⁴ 21/KS/W/PKKD/SMANT/230924

⁸⁵ 04/GPAI/W/PKKD/SMANT/050924

*“Dalam satu pertemuan saya selalu menyisipkan refleksi adab waktu dan amanah. Siswa diminta menilai sendiri keterlambatannya dan membuat rencana perbaikan sederhana.”*⁸⁶

Selain itu, keteladanan menjadi pendekatan utama yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN 1 Turen. Seluruh informan yang diwawancarai menyatakan bahwa guru selalu berusaha menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berpakaian, berbicara, maupun berinteraksi dengan siswa. Keteladanan ini diharapkan dapat diterima oleh siswa sebagai contoh nyata dari sikap disiplin.

*“Saat supervisi, kami menilai bukan hanya penguasaan materi, tetapi juga manajemen waktu dan transisi. Kelas yang ritmenya tertib terbukti lebih kondusif menumbuhkan disiplin.”*⁸⁷

Bapak Lukman Hakim, guru PAI lainnya, menjelaskan, *“Saya selalu berusaha menunjukkan keteladanan dalam segala hal, karena siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar.”*⁸⁸ Dengan demikian, siswa diharapkan dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan mereka setelah melihat teladan yang diberikan oleh guru.

Pembiasaan juga menjadi bagian penting dalam strategi pembentukan kedisiplinan siswa. Guru-guru PAI aktif mendukung berbagai program harian dan mingguan yang dilaksanakan sekolah sebagai sarana penanaman karakter disiplin secara konsisten dan berkelanjutan.

⁸⁶ 22/GPAI/W/PKKD/SMANT/240924

⁸⁷ 23/WKS/W/PKKD/SMANT/250924

⁸⁸ 05/GPAI/W/PKKD/SMANT/090924

Dalam wawancara dengan Ibu Ratna Purwaningsih, salah satu guru PAI, ia menjelaskan bahwa sekolah telah menyusun berbagai kegiatan yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan sejak siswa memasuki gerbang sekolah.

*“Setiap Senin pagi kami mengadakan upacara bendera yang dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin. Ini sudah menjadi rutinitas. Anak-anak jadi terbiasa datang lebih awal karena dua kegiatan ini sifatnya wajib dan diabsen,”*⁸⁹

Tidak hanya itu, guru PAI juga mengawal pelaksanaan salat berjamaah Dzuhur dan Dhuha yang disertai dengan pendataan kehadiran siswa.

*“Salat Dzuhur dan Dhuha berjamaah wajib bagi seluruh siswa. Kami absen satu per satu. Ini tidak sekadar ibadah, tapi juga latihan konsistensi dan komitmen. Dari situ anak-anak belajar tentang pentingnya hadir tepat waktu,”*⁹⁰

Guru PAI lainnya, Bapak Lukman Hakim, juga menambahkan bahwa pembiasaan sikap disiplin dilakukan sejak pagi hari melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

*“Pagi-pagi kami berdiri di depan kelas atau dekat gerbang, menyambut siswa. Kami biasakan mereka menyapa guru dan teman. Sikap kecil seperti itu berdampak besar pada pembentukan karakter mereka,”*⁹¹

⁸⁹ 39/GPAI/W/PKKD/SMANT/151024

⁹⁰ 40/GPAI/W/PKKD/SMANT/151024

⁹¹ 41/GPAI/W/PKKD/SMANT/151024

Untuk pembinaan spiritual tambahan, sekolah juga mengadakan ekstrakurikuler BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) setiap Jumat, khusus untuk siswa yang masih perlu peningkatan dalam membaca Al-Qur'an.

*“BTA ini bentuk perhatian kami agar semua siswa punya bekal yang sama dalam membaca Al-Qur'an. Anak-anak yang belum lancar kami beri pendampingan setiap Jumat. Mereka justru merasa diperhatikan, bukan direndahkan,”*⁹²

Selain itu, untuk siswa laki-laki, salat Jumat berjamaah juga menjadi kegiatan wajib yang diawasi langsung oleh guru agama.

Disamping itu Pembiasaan seperti doa bersama sebelum pelajaran dimulai, penggunaan sapaan Islami, serta kebiasaan saling mengingatkan antar teman turut memperkuat budaya disiplin di lingkungan sekolah. Ibu Ratna Purwaningsih menambahkan, *“Kami selalu memulai pelajaran dengan doa bersama, dan salat berjamaah adalah hal yang wajib. Bukan hanya sebagai ibadah, tapi juga untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupan mereka.”*⁹³ Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa menjalani kehidupan yang teratur dan disiplin, sekaligus mengingatkan mereka akan pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari.

*“Sejak ada jadwal doa dan salat berjamaah yang jelas, saya jadi terbiasa datang beberapa menit lebih awal. Teman-teman juga saling mengingatkan.”*⁹⁴

⁹² 42/GPAI/W/PKKD/SMANT/151024

⁹³ 04/GPAI/W/PKKD/SMANT/050924

⁹⁴ 24/SIS/W/PKKD/SMANT/260924

Guru PAI di SMAN 1 Turen juga memanfaatkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai media untuk menanamkan nilai kedisiplinan. Kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang dikenal akan kedisiplinannya digunakan sebagai contoh yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya kedisiplinan.

Bapak Nur Hamid menjelaskan, *"Saya sering menyampaikan kisah Nabi Muhammad yang disiplin dan jujur sebagai contoh. Dengan cara ini, siswa bisa belajar langsung dari teladan para tokoh yang mereka hormati."*

⁹⁵ Melalui kisah-kisah ini, guru PAI berharap agar siswa dapat meneladani sikap disiplin yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam Islam.

*"Kisah kejujuran dan kedisiplinan Nabi yang saya sampaikan selalu saya kaitkan dengan tugas harian: mengumpulkan tepat waktu, berbahasa santun, dan menjaga kerapian."*⁹⁶

Evaluasi terhadap kedisiplinan siswa dilakukan melalui pengamatan langsung serta tugas reflektif yang diberikan kepada siswa. Salah satu bentuk punishment yang diterapkan adalah doa sendiri di depan kelas bagi siswa yang terlambat, sementara reward diberikan dalam bentuk pujian dan pengakuan terhadap siswa yang menunjukkan kedisiplinan baik. Ibu Ratna Purwaningsih menjelaskan, *"Untuk punishment, kami lebih mengutamakan pembelajaran dan perbaikan. Doa sendiri di depan kelas mungkin terdengar sederhana, tapi itu adalah cara untuk menyadarkan siswa tanpa membuat mereka merasa dihukum secara berlebihan."*⁹⁷ Reward berupa pujian dan pengakuan dianggap lebih efektif dalam memotivasi siswa untuk

⁹⁵ 05/GPAI/W/PKKD/SMANT/090924

⁹⁶ 25/GPAI/W/PKKD/SMANT/230924

⁹⁷ 04/GPAI/W/PKKD/SMANT/050924

tetap disiplin dan mengapresiasi usaha mereka. Dengan pendekatan yang berfokus pada pembelajaran dan perbaikan ini, diharapkan kedisiplinan siswa dapat berkembang secara positif.

“Pembinaan kami tekankan restoratif. Siswa yang terlambat diminta membuat refleksi singkat dan memimpin doa kelas—bukan untuk mempermalukan, tapi untuk menyadarkan.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai pelaksanaan strategi pembentukan karakter kedisiplinan oleh guru PAI di SMAN 1 Turen, maka diperoleh temuan data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kedisiplinan

Siswa – SMAN 1 Turen

Pendekatan	Metode	Contoh Data (kutipan/narasi lapangan)
Integrasi nilai dalam RPP	Menyisipkan indikator kedisiplinan dalam rencana pembelajaran (RPP)	“Setiap RPP kami wajibkan memuat indikator disiplin—ketepatan waktu, kepatuhan aturan kelas, dan tanggung jawab tugas.”
Keteladanan guru	Guru hadir tepat waktu, berpakaian rapi, dan bersikap sopan	“Saya selalu berusaha menunjukkan keteladanan dalam segala hal, karena siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar.”
Refleksi & evaluasi diri	Siswa diminta mengevaluasi keterlambatan & membuat rencana perbaikan	“Dalam satu pertemuan saya selalu menyisipkan refleksi adab waktu dan amanah. Siswa diminta menilai sendiri keterlambatannya dan membuat rencana perbaikan sederhana.”
Pembiasaan kegiatan keagamaan harian	Doa bersama, salat Dhuha & Dzuhur berjamaah, absen kehadiran	“Salat Dzuhur dan Dhuha berjamaah wajib bagi seluruh siswa. Kami absen satu per satu. Ini tidak sekadar ibadah,

⁹⁸ 26/KESI/W/PKKD/SMANT/240924

		tapi juga latihan konsistensi dan komitmen.”
Pembiasaan karakter Islami	Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sejak pagi hari	“Pagi-pagi kami berdiri di depan kelas atau dekat gerbang, menyambut siswa. Kami biasakan mereka menyapa guru dan teman.”
Ekstrakurikuler penunjang	Program BTA (Baca Tulis Al-Qur’an) setiap Jumat untuk siswa tertentu	“Anak-anak yang belum lancar kami beri pendampingan setiap Jumat. Mereka justru merasa diperhatikan, bukan direndahkan.”
Kegiatan rutin terjadwal	Upacara Senin dan pembacaan Yasin setelahnya	“Anak-anak jadi terbiasa datang lebih awal karena dua kegiatan ini sifatnya wajib dan diabsen.”
Salat Jumat berjamaah	Kewajiban siswa laki-laki yang diawasi oleh guru	“Salat Jumat berjamaah juga menjadi kegiatan wajib yang diawasi langsung oleh guru agama.”
Pemanfaatan kisah teladan	Mengaitkan kisah Nabi dengan tugas harian dan nilai kedisiplinan	“Kisah kejujuran dan kedisiplinan Nabi yang saya sampaikan selalu saya kaitkan dengan tugas harian: mengumpulkan tepat waktu, berbahasa santun, dan menjaga kerapian.”
Penguatan reward & punishment edukatif	Doa sendiri bagi yang terlambat, pujian bagi yang disiplin	“Siswa yang terlambat diminta membuat refleksi singkat dan memimpin doa kelas—bukan untuk mempermalukan, tapi untuk menyadarkan.”

b) SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi

Guru PAI di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menekankan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah, termasuk di dalamnya nilai kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), yang dirancang tidak hanya untuk menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku yang disiplin dan bertanggung jawab.

*“AIK kami posisikan sebagai penguat karakter. Disiplin kami jelaskan sebagai bagian dari keimanan: menepati waktu, menjaga adab, dan menunaikan amanah.”*⁹⁹

Wawancara dengan Bapak Muhammad Syukron, Guru AIK SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi: *“Disiplin bukan sekadar aturan, tetapi bagian dari keimanan. Kami ingin siswa memahami bahwa menaati waktu, menjaga adab, dan hadir tepat waktu adalah bagian dari ibadah.”*¹⁰⁰

*“Di kelas, saya memakai timer untuk transisi dan exit ticket agar siswa terbiasa menutup kegiatan tepat waktu.”*¹⁰¹

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran, guru menerapkan pendekatan yang berbasis pembiasaan harian, yang menjadi ciri khas sekolah ini. Kegiatan seperti tadarus pagi, salat dhuha bersama, serta salat berjamaah Dzuhur, Ashar, dan Maghrib dilakukan secara rutin. Tujuannya adalah menanamkan keteraturan dalam keseharian siswa.

Bapak Syukron menegaskan bahwa keikutsertaan siswa dalam kegiatan ini tidak sekadar menjalankan kewajiban, melainkan menjadi sarana menumbuhkan tanggung jawab.

*“Kami awasi dan dampingi. Salat berjamaah itu bukan hanya soal kewajiban agama, tapi juga disiplin kolektif. Siswa kami latih hadir tepat waktu, menjaga kebersihan tempat ibadah, dan saling mengingatkan.”*¹⁰²

Selain pembiasaan spiritual, sekolah juga memiliki program unik berupa jalan kaki sesuai marka jalan di lingkungan sekolah. Program ini

⁹⁹ 31/KS/W/PKKD/SMKM7G/230924

¹⁰⁰ 14/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/240924

¹⁰¹ 32/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/240924

¹⁰² 37/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/151024

dilaksanakan pada pagi hari saat siswa datang ke sekolah, dan bertujuan melatih keteraturan serta kesadaran terhadap aturan.

*“Marka jalan itu sederhana, tapi sangat efektif. Anak-anak tahu jalurnya, tertib jalan kaki, tidak saling serobot. Ini melatih kedisiplinan dari hal kecil,”*¹⁰³ jelas Bapak Anis, salah satu guru AIK.

Kegiatan rutin lain yang memperkuat karakter kedisiplinan adalah pelajaran Kemuhammadiyah, yang menjadi ciri khas sekolah Muhammadiyah. Materi ini membahas sejarah, nilai-nilai perjuangan, serta adab sebagai kader persyarikatan.

Di luar kegiatan kelas, siswa juga dilibatkan dalam organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) sebagai wadah pengembangan kepemimpinan dan karakter. Melalui IPM, siswa belajar merancang kegiatan, mengatur waktu, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas organisasi.

“IPM kami jadikan tempat latihan kepemimpinan. Anak-anak belajar mengatur waktu, memimpin rapat, menepati jadwal kegiatan. Ini semua bagian dari pendidikan disiplin secara nyata,” tambah Bapak Syukron.¹⁰⁴

Sedangkan untuk siswa laki-laki, salat Jumat berjamaah juga dilaksanakan secara rutin, dan menjadi sarana pelatihan kedisiplinan serta tanggung jawab spiritual secara kolektif.

Keteladanan guru menjadi kunci utama dalam pelaksanaan strategi ini.

Guru AIK secara sadar menampilkan perilaku disiplin dalam kehidupan

¹⁰³ 31/KS/W/PKKD/SMKM7G/230924

¹⁰⁴ 38/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/151024

sehari-hari, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathan, yang menjadi ajang penguatan nilai-nilai karakter.

*“Di Hizbul Wathan, kami latih disiplin melalui baris-berbaris, jurnal kegiatan, dan time-keeper kelompok. Dampaknya terasa sampai di kelas.”*¹⁰⁵

Wawancara dengan Bapak Muhammad Syukron: *“Kami selalu hadir lebih awal, berpakaian rapi, dan menyapa siswa dengan ramah. Anak-anak itu melihat dan mengikuti. Di Hizbul Wathan, kami latih mereka untuk tangguh, disiplin, dan siap menjadi kader persyarikatan.”*¹⁰⁶

Evaluasi terhadap kedisiplinan dilakukan secara kolektif maupun personal. Guru melakukan pemantauan melalui kehadiran, keterlibatan dalam ibadah berjamaah, serta sikap di dalam dan luar kelas. Untuk siswa yang melanggar, punishment disesuaikan dengan keputusan guru piket dan bersifat mendidik, seperti tugas tambahan atau membaca ayat tertentu. Sementara itu, reward lebih banyak diberikan dalam bentuk non-material seperti tepuk tangan, pengakuan, dan ucapan motivasi di depan kelas.

*“Kami sedang menyeragamkan konsekuensi pelanggaran ringan agar tidak ada perbedaan antar guru. Ini membantu keadilan dan kejelasan bagi siswa.”*¹⁰⁷

Wawancara dengan Bapak Anis: *“Kami jarang menghukum secara keras. Kami lebih menekankan pada efek kesadaran. Kalau ada siswa yang*

¹⁰⁵ 34/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/260924

¹⁰⁶ 14/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/240924

¹⁰⁷ 35/WKS/W/PKKD/SMKM7G/230924

*disiplin, kami beri apresiasi terbuka. Itu cukup membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat baik.”*¹⁰⁸

Dengan strategi ini, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menunjukkan pendekatan yang terpadu antara pendidikan nilai, pembiasaan harian, keteladanan, dan evaluasi karakter dalam upaya menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik. Pendekatan yang holistik ini tidak hanya membentuk perilaku saat ini, tetapi juga menyiapkan siswa menjadi pribadi yang siap secara moral dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

“Kalau ada yang sering terlambat salat, kami ajak bicara empat mata, cari sebabnya, lalu buat kesepakatan perbaikan—biasanya efektif.”

109

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai pelaksanaan strategi pembentukan karakter kedisiplinan oleh guru PAI di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, diperoleh temuan data sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa –
SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi**

Pendekatan	Metode	Contoh Data (kutipan/narasi lapangan)
Integrasi dalam RPP	Menekankan nilai Islam, Kemuhammadiyahan, dan disiplin dalam RPP AIK	“AIK kami posisikan sebagai penguat karakter. Disiplin kami jelaskan sebagai bagian dari keimanan: menepati waktu, menjaga adab, dan menunaikan amanah.”
Keteladanan Guru	Guru hadir lebih awal, rapi, menyapa siswa,	“Kami selalu hadir lebih awal, berpakaian rapi,

¹⁰⁸ 14/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/240924

¹⁰⁹ 36/KESI/W/PKKD/SMKM7G/240924

	dan aktif di Hizbul Wathan	dan menyapa siswa dengan ramah.”
Pembiasaan Spiritual Harian	Tadarus pagi, salat Dhuha & salat berjamaah Dzuhur, Ashar, Maghrib	“Kami awasi dan dampingi. Salat berjamaah itu bukan hanya soal kewajiban agama, tapi juga disiplin kolektif.”
Program Jalan Sesuai Marka	Jalan kaki sesuai jalur marka di pagi hari	“Marka jalan itu sederhana, tapi sangat efektif. Anak-anak tahu jalurnya, tertib jalan kaki, tidak saling serobot.”
Pelajaran Kemuhammadiyah	Menguatkan nilai adab, sejarah, dan tanggung jawab kader persyarikatan	“Materi ini membahas sejarah, nilai-nilai perjuangan, serta adab sebagai kader persyarikatan.”
Kegiatan IPM	Siswa memimpin dan mengelola kegiatan OSIS Muhammadiyah	“IPM kami jadikan tempat latihan kepemimpinan. Anak-anak belajar mengatur waktu, memimpin rapat, menepati jadwal kegiatan.”
Ekstrakurikuler HW	Latihan disiplin melalui baris-berbaris, jurnal, time-keeper	“Di Hizbul Wathan, kami latih disiplin melalui baris-berbaris, jurnal kegiatan, dan time-keeper kelompok. Dampaknya terasa sampai di kelas.”
Evaluasi Kedisiplinan	Pemantauan kehadiran, keterlibatan ibadah, sikap di kelas/lapangan	“Kalau ada yang sering terlambat salat, kami ajak bicara empat mata, cari sebabnya, lalu buat kesepakatan perbaikan—biasanya efektif.”
Reward dan Punishment Edukatif	Reward non-material (pujian, tepuk tangan); punishment berupa tugas mendidik	“Kami jarang menghukum secara keras. Kami lebih menekankan pada efek kesadaran. Kalau ada siswa yang disiplin, kami beri apresiasi terbuka.”
Penggunaan Timer & Exit Ticket	Membiasakan transisi tepat waktu dan penutupan kegiatan belajar	“Di kelas, saya memakai timer untuk transisi dan exit ticket agar siswa terbiasa menutup

		kegiatan tepat waktu.”
Salat Jumat Berjamaah	Kegiatan rutin wajib untuk siswa laki-laki, dipantau guru	“Salat Jumat berjamaah juga dilaksanakan secara rutin, dan menjadi sarana pelatihan kedisiplinan serta tanggung jawab spiritual secara kolektif.”
Pendekatan Personal	Pembinaan individu bagi siswa yang sering terlambat	“Kami ajak bicara empat mata, cari sebabnya, lalu buat kesepakatan perbaikan—biasanya efektif.”
Penyeragaman Sanksi	Penyusunan sistem sanksi ringan yang adil dan seragam antar guru	“Kami sedang menyeragamkan konsekuensi pelanggaran ringan agar tidak ada perbedaan antar guru.”

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter

Kedisiplinan

a) SMAN 1 Turen

Dalam pelaksanaan strategi pembentukan karakter kedisiplinan siswa, guru PAI di SMAN 1 Turen mendapat dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Salah satu faktor pendukung utama adalah keterlibatan kepala sekolah dan wali kelas dalam mendukung kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter.

“Kami jadwalkan briefing mingguan untuk memantau disiplin tiap kelas, sekaligus mengoordinasikan dukungan orang tua bila dibutuhkan.”

110

Bapak Nur Hamid, salah satu guru PAI, menuturkan:

“Kepala sekolah sangat mendukung kegiatan keagamaan. Kalau ada program baru dari guru PAI, beliau langsung respon dan bantu pelaksanaannya.”¹¹¹

Dukungan ini memperkuat sinergi antar guru dalam menjalankan program pendidikan karakter yang konsisten. Selain itu, keteladanan guru menjadi pendekatan utama yang digunakan. Guru-guru PAI tidak hanya mengajar secara teoritis, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancaranya, Bapak Nur Hamid menjelaskan:

“Kalau kita disiplin, siswa pun ikut disiplin. Mereka lihat kita datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan berbicara sopan. Itu menjadi contoh nyata buat mereka.”¹¹²

Keteladanan ini menjadi cerminan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Dukungan lain yang signifikan datang dari kerja sama dengan orang tua siswa.

“Orang tua kami libatkan lewat buku komunikasi. Mereka ikut memastikan anak menyiapkan seragam dan perlengkapan sejak malam sebelumnya.”¹¹³

Ibu Ratna Purwaningsih menyampaikan bahwa: *“Kami sering komunikasi dengan orang tua, terutama kalau ada siswa yang sulit dibina. Beberapa orang tua sangat kooperatif dan ikut membantu pembinaan di rumah.”¹¹⁴*

¹¹¹ 04/GPAI/W/PKKD/SMANT/050924

¹¹² 05/GPAI/W/PKKD/SMANT/090924

¹¹³ 28/WKS/W/PKKD/SMANT/260924

¹¹⁴ 04/GPAI/W/PKKD/SMANT/050924

Kerja sama ini memperkuat pembinaan karakter karena nilai-nilai kedisiplinan bisa ditanamkan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah. Namun demikian, terdapat sejumlah faktor penghambat yang juga dihadapi guru PAI dalam membentuk kedisiplinan siswa. Salah satunya adalah latar belakang keluarga siswa. Beberapa siswa datang dari keluarga yang kurang memberi perhatian terhadap pendidikan karakter. Seperti yang dikatakan Bapak Nur Hamid:

*“Kadang siswa tidak disiplin karena di rumah juga dibiarkan. Kita sudah bina di sekolah, tapi kalau di rumah tidak diawasi, susah juga.”*¹¹⁵

Kondisi ini menyebabkan guru harus bekerja lebih keras untuk membentuk karakter siswa yang stabil. Fasilitas keagamaan juga menjadi kendala tersendiri.

*“Sambil menunggu perluasan mushala, kami atur salat bergiliran dengan slot time yang ketat agar semua tetap berjamaah.”*¹¹⁶

Bapak Lukman Hakim mengungkapkan bahwa:

*“Musala sekolah belum bisa menampung semua siswa untuk salat berjamaah, jadi harus bergantian. Ini agak mengganggu konsistensi pembiasaan.”*¹¹⁷

Keterbatasan fasilitas ini membuat pembiasaan ibadah dan pembentukan disiplin melalui kegiatan keagamaan belum bisa berjalan optimal untuk seluruh siswa. Selain itu, pengawasan terhadap penerapan tata tertib belum sepenuhnya merata. Masih ditemukan kasus perundungan (bullying) di kalangan siswa.

¹¹⁵ 05/GPAI/W/PKKD/SMANT/090924

¹¹⁶ 29/KESI/W/PKKD/SMANT/230924

¹¹⁷ 04/GPAI/W/PKKD/SMANT/050924

“Area yang rawan kami tambah jadwal jaga guru piket dan pembinaan oleh guru BK. Kemudian kami kolaborasikan dengan teman sebaya dilatih memberi pengingat yang santun.”¹¹⁸

Menurut pengamatan Bapak Lukman Hakim:

“Kadang ada siswa yang terlihat baik di kelas, tapi di luar kelas suka membully teman. Ini karena tidak semua area sekolah diawasi secara ketat.”¹¹⁹

Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan sistem pengawasan dan pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga di seluruh lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembentukan karakter kedisiplinan di SMAN 1 Turen mendapat dukungan yang kuat dari pihak sekolah dan guru, namun masih memerlukan perhatian lebih pada aspek keluarga, fasilitas pendukung, dan pengawasan yang komprehensif. Kolaborasi yang lebih luas dan peningkatan sarana prasarana akan sangat mendukung keberhasilan strategi ini secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan strategi pembentukan karakter kedisiplinan di SMAN 1 Turen, ditemukan beberapa faktor yang mendukung serta menghambat keberhasilan program yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kedisiplinan –
SMAN 1 Turen

Faktor	Aspek	Contoh
--------	-------	--------

¹¹⁸ 30/KESI/W/PKKD/SMANT/240924

¹¹⁹ 05/GPAI/W/PKKD/SMANT/090924

Pendukung	Komitmen kepala sekolah	Briefing mingguan pantau disiplin dan koordinasi orang tua
	Respons terhadap inisiatif guru PAI	Mendukung penuh program keagamaan guru
	Keteladanan guru	Guru datang tepat waktu, rapi, dan sopan
	Komunikasi orang tua	Gunakan buku komunikasi untuk kesiapan siswa
	Kolaborasi pembinaan	Libatkan orang tua dalam pembinaan karakter
	Solusi teknis pembiasaan ibadah	Atur jadwal salat dengan slot waktu ketat
	Kolaborasi pengawasan	Jadwal jaga & pelatihan teman sebaya
Penghambat	Latar belakang keluarga	Orang tua kurang mendukung pembentukan karakter
	Keterbatasan fasilitas mushalah	Mushala sempit, salat dilakukan bergiliran
	Minimnya pengawasan luar kelas	Masih terjadi bullying di area yang tidak terawasi

b) SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi

Di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, strategi pembentukan karakter kedisiplinan siswa dilaksanakan dalam suasana pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyahan.

*“Sekolah mendukung melalui kalender kegiatan keagamaan yang konsisten, ini memudahkan pembiasaan disiplin tanpa banyak instruksi.”*¹²⁰

Hal ini menjadi faktor pendukung utama dalam proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan ke dalam pembelajaran. Guru PAI, Bapak Muhammad Syukron, menjelaskan:

¹²⁰ 37/KS/W/PKKD/SMKM7G/250924

*“Di sekolah Muhammadiyah, kedisiplinan bukan hanya aturan, tapi bagian dari ajaran agama. Ini yang kami tekankan kepada siswa sejak awal masuk.”*¹²¹

Dengan pendekatan tersebut, siswa diajak memahami bahwa disiplin merupakan cerminan keimanan, bukan sekadar kepatuhan formal. Program harian keagamaan yang terjadwal dan konsisten juga menjadi kekuatan sekolah ini. Kegiatan seperti tadarus pagi, salat dhuha, dan salat zuhur berjamaah telah menjadi rutinitas yang ditanamkan kepada siswa. Dalam wawancara, Bapak Muhammad Syukron menyampaikan:

“Kami membiasakan siswa mulai hari dengan tadarus. Setelah itu, ada shalat dhuha bersama, dan nanti shalat zhuhur, ashar, lalu maghrib juga berjamaah. Ini jadi media latihan disiplin waktu dan kebersamaan.”

¹²²

Kegiatan ini tidak hanya membentuk disiplin spiritual, tetapi juga membangun kedekatan antara siswa dan guru melalui kegiatan yang bersifat kolektif. Faktor lain yang turut mendukung adalah peran orang tua siswa. Berbeda dari asumsi umum bahwa orang tua remaja SMK kurang terlibat, di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi banyak orang tua aktif mendampingi anak mereka dalam pembinaan karakter.

*“Kami membuka kanal komunikasi cepat (WA kelas). Orang tua langsung tahu jika ada catatan keterlambatan atau ketidaktertiban.”*¹²³

Bapak Anis mengatakan:

¹²¹ 14/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/240924

¹²² 14/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/240924

¹²³ 38/WKS/W/PKKD/SMKM7G/260924

*“Kami bersyukur karena cukup banyak orang tua yang terbuka. Kalau anaknya bermasalah, mereka mau diajak kerja sama untuk membina bersama.”*¹²⁴

Namun demikian, strategi pembinaan kedisiplinan di sekolah ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu faktor penghambat adalah tidak adanya keseragaman dalam penerapan sanksi dan pembinaan antar guru. Dalam diskusinya, Bapak Anis mengungkapkan:

*“Kadang ada guru yang terlalu lembek, ada juga yang keras. Inimembuat siswa bingung, mana yang harus diikuti. Harusnya semua guru sepakat soal sanksi dan cara pembinaannya.”*¹²⁵

Ketidakkonsistenan ini dapat menurunkan efektivitas penanaman kedisiplinan, karena siswa tidak mendapatkan pola asuh yang stabil di lingkungan sekolah. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah juga menjadi kendala tersendiri. Meskipun di sekolah dibina dengan nilai-nilai kedisiplinan, beberapa siswa masih terbawa arus pergaulan yang kurang positif di luar. Bapak Muhammad Syukron menambahkan:

*“Ada yang sudah baik di sekolah, tapi begitu di luar, kembali ke kebiasaan lamanya. Lingkungan rumah atau teman main sangat berpengaruh.”*¹²⁶

Fasilitas juga menjadi tantangan teknis dalam pelaksanaan strategi kedisiplinan, khususnya pada aspek ibadah. Musala yang tersedia tidak mampu menampung seluruh siswa untuk salat berjamaah dalam satu waktu.

¹²⁴ 14/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/240924

¹²⁵ 14/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/240924

¹²⁶ 14/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/240924

Akibatnya, pelaksanaan ibadah menjadi bergantian dan kurang optimal. Dalam pengamatannya, Bapak Anis menyatakan:

*“Kami harus atur salat bergiliran, karena musala sempit. Idealnya, semua bisa salat berjamaah bersama, tapi fasilitas belum memungkinkan.”*¹²⁷

*“Ketika jadwal bergilir penuh, kelas yang selesai duluan membantu menata saf berikutnya. Anak-anak belajar disiplin sekaligus peduli.”*¹²⁸

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter kedisiplinan di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi sangat terbantu oleh pendekatan keagamaan yang kuat, rutinitas harian yang konsisten, dan dukungan orang tua. Namun demikian, tantangan tetap ada dalam bentuk ketidaksamaan implementasi antar guru, pengaruh lingkungan luar, dan keterbatasan fasilitas fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan strategi pembentukan karakter kedisiplinan di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, diperoleh temuan, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kedisiplinan –
SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi

Faktor	Aspek	Contoh
Pendukung	Budaya sekolah berbasis agama	Kalender kegiatan keagamaan memudahkan pembiasaan disiplin
	Integrasi nilai AIK	Disiplin diajarkan sebagai bagian dari keimanan

¹²⁷ 14/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/240924

¹²⁸ 39/KESI/W/PKKD/SMKM7G/230924

	Rutinitas harian keagamaan	Tadarus, salat Dhuha dan berjamaah jadi latihan kedisiplinan
	Kedekatan guru-siswa	Ibadah kolektif membangun hubungan dan pembinaan karakter
	Peran aktif orang tua	Orang tua responsif melalui grup WA, bantu pembinaan
	Kerja sama antar siswa	Siswa bantu menata saf salat, belajar disiplin & peduli
Penghambat	Ketidakkonsistenan antar guru	Sanksi berbeda antar guru membingungkan siswa
	Pengaruh lingkungan luar sekolah	Siswa kembali ke kebiasaan lama karena pergaulan
	Keterbatasan fasilitas mushala	Salat bergiliran karena musala sempit, kurang optimal

3. Dampak Strategi Guru PAI terhadap Kedisiplinan Siswa

a) SMAN 1 Turen

Strategi pembinaan kedisiplinan yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN 1 Turen memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Salah satu perubahan yang terlihat jelas adalah peningkatan kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu kedatangan ke sekolah dan partisipasi dalam kegiatan yang telah dijadwalkan, seperti doa bersama dan salat berjamaah. Sebelumnya, siswa sering terlambat datang ke sekolah dan cenderung mengabaikan kegiatan keagamaan yang rutin. Namun, setelah dilakukannya pembiasaan dan keteladanan dari guru, yang mengintegrasikan nilai kedisiplinan dalam setiap pembelajaran, siswa mulai lebih disiplin dalam menjaga waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan lebih konsisten.

Bapak Lukman Hakim, Guru PAI SMAN 1 Turen, menjelaskan:

*"Dulu masih banyak yang datang terlambat, tapi sekarang mereka mulai sadar bahwa ketepatan waktu itu penting. Ini perlahan, tapi kelihatan hasilnya."*¹²⁹

*"Dulu saya sering terlambat, sekarang malah datang lebih awal supaya tidak ketinggalan doa pembuka, dan mendapatkan point TATIB."*¹³⁰

Selain itu, perubahan signifikan juga terlihat dalam peningkatan kepatuhan terhadap peraturan sekolah, khususnya dalam hal salat berjamaah. Walaupun tidak semua siswa sepenuhnya konsisten, ada kemajuan yang berarti dalam kebiasaan mereka.

*"Kalau ada yang absen salat, kami yang lain mengingatkan. Lama-lama jadi kebiasaan bersama."*¹³¹

Keteladanan guru PAI sangat berperan penting dalam perubahan ini, karena siswa lebih mudah meniru sikap disiplin yang mereka lihat pada guru mereka, yang menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain perubahan perilaku fisik, dampak yang lebih mendalam terlihat pada peningkatan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial siswa.

*"Kami saling bantu menyiapkan peralatan pembelajaran seperti spidol, penghapus, jurnal pembelajaran Bapak/Ibu Guru, alat praktik dan memastikan kelas rapi sebelum pulang."*¹³²

Kegiatan-kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an dan diskusi keagamaan membantu siswa memahami bahwa kedisiplinan bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran terhadap

¹²⁹ 04/GPAI/W/PKKD/SMANT/050924

¹³⁰ 40/SIS/W/PKKD/SMANT/250924

¹³¹ 41/SIS/W/PKKD/SMANT/260924

¹³² 42/SIS/W/PKKD/SMANT/230924

Tuhan dan sesama. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak sekadar berorientasi pada pemahaman ilmu agama, melainkan turut mengemban misi pembentukan karakter secara menyeluruh yang lebih holistik.

Bapak Nur Hamid, Guru PAI SMAN 1 Turen, menambahkan:

*"Sekarang saya lihat anak-anak lebih peduli dengan temannya, jika ada yang malas atau tidak disiplin, teman mereka yang mengingatkan. Ini bagian dari tanggung jawab sosial yang kami harapkan tumbuh pada siswa."*¹³³

Proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI mulai menumbuhkan rasa saling mengingatkan antara siswa, yang menjadi tanda bahwa nilai-nilai kedisiplinan telah mulai terinternalisasi dalam keseharian para siswa. Tumbuhnya kesadaran akan arti penting tanggung jawab tidak semata tampak dari kepatuhan mereka terhadap regulasi sekolah, tetapi juga dalam kesadaran spiritual mereka, di mana mereka semakin aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.

Respon siswa terhadap strategi pembinaan kedisiplinan ini sangat positif, terutama terhadap sistem penghargaan yang diberikan oleh guru. Penghargaan dalam bentuk pujian, tepuk tangan, dan pengakuan di depan kelas terbukti menjadi motivasi yang kuat bagi siswa untuk terus mempertahankan sikap disiplin mereka. Walaupun penghargaan yang diberikan bersifat non-material, dampaknya sangat besar dalam mendorong siswa untuk lebih disiplin, aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta kegiatan sekolah lainnya.

¹³³ 7/GPAI/W/PKKD/SMANT/110924

Ibu Ratna Purwaningsih mengungkapkan:

*"Kami lebih sering memberikan pujian atau tepuk tangan sebagai bentuk reward. Walau sederhana, itu sangat memotivasi mereka untuk terus disiplin."*¹³⁴

Tak hanya itu, siswa juga memandang guru PAI sebagai figur yang layak diteladani. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berpakaian, berinteraksi dengan siswa, maupun dalam menerapkan prinsip kedisiplinan membuat siswa merasa lebih dekat dengan guru sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan lebih mudah meresap dan diterima. Kedekatan ini turut mempererat relasi antara guru dan siswa, yang pada akhirnya menciptakan iklim pembelajaran yang jauh lebih kondusif dan efektif, dan membentuk karakter siswa secara lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa di SMAN 1 Turen, maka diperoleh temuan data mengenai dampak penerapan strategi pembinaan karakter kedisiplinan. Berikut merupakan tabel dari hasil pengamatan Dampak Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Turen.

Tabel Dampak Strategi Pembentukan Kedisiplinan – SMAN 1 Turen

Dampak	Contoh	Indikator
Afektif	Siswa saling mengingatkan soal salat dan ketepatan waktu	Peduli dan sadar terhadap kedisiplinan

¹³⁴ 6/GPAI/W/PKKD/SMANT/100924

	Senang mendapat pujian/tepuk tangan dari guru	Termotivasi untuk berbuat disiplin
	Siswa merasa dekat dengan guru karena keteladanan	Hubungan emosional positif dengan guru
Kognitif	Memahami disiplin sebagai bagian dari iman	Paham makna disiplin secara agama
	Menyadari pentingnya tepat waktu	Tahu nilai waktu dan tanggung jawab
	Mengerti fungsi salat dan tadarus dalam pembentukan karakter	Paham tujuan kegiatan keagamaan
Konatif	Datang lebih awal ke sekolah	Kebiasaan tepat waktu
	Aktif dalam salat berjamaah dan tadarus	Konsisten ikut kegiatan rutin
	Membantu menyiapkan kelas dan peralatan	Tindakan disiplin nyata
	Perubahan sikap setelah diingatkan teman	Ada kemauan berubah dan memperbaiki diri

b) SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi

Strategi pembinaan kedisiplinan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi memberikan pengaruh yang nyata terhadap transformasi perilaku para siswa. Di antara dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya kedisiplinan yang tercermin dalam keteraturan sikap serta sopan santun siswa, baik saat berada di dalam kelas maupun di lingkungan luar kelas.

*"Saya jadi terbiasa mengucapkan salam dan minta izin. Rasanya aneh kalau tidak begitu."*¹³⁵

Siswa yang sebelumnya kurang terorganisir dalam aktivitas sehari-hari kini mulai menunjukkan perilaku yang lebih teratur dan menghargai waktu. Salah satu aspek yang paling kentara adalah ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan sekolah, terutama kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an.

Bapak Muhammad Syukron, Guru PAI di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, menjelaskan:

*"Awalnya memang siswa kurang disiplin dalam mengikuti jadwal kegiatan keagamaan, tapi sekarang mereka sudah mulai terbiasa. Ketepatan waktu mereka lebih baik sekarang."*¹³⁶

Perubahan ini tidak hanya tampak dalam aspek keteraturan waktu, tetapi juga dalam kesadaran mereka untuk mengikuti aktivitas keagamaan secara konsisten. Sebelumnya, banyak siswa yang lebih memilih untuk tidak ikut serta dalam kegiatan keagamaan, namun kini mereka merasa bahwa mengikuti kegiatan seperti tadarus dan salat berjamaah adalah bagian dari kewajiban mereka sebagai pelajar dan sebagai umat Muslim.

Selain itu, dampak yang lebih mendalam adalah peningkatan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI tidak hanya memfokuskan pada aspek kedisiplinan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai spiritual. Dalam kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an dan

¹³⁵ 43/SIS/W/PKKD/SMKM7G/240924

¹³⁶ 15/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/250924

diskusi keagamaan, siswa mulai menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap sesama. Mereka lebih peduli terhadap teman-teman mereka, terutama jika ada yang kurang disiplin atau tidak mengikuti aturan.

Bapak Anis, Guru PAI SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, menambahkan:

*"Yang saya amati, siswa tidak lagi bersikap individualistis. Mereka mulai saling mengingatkan dan bekerja sama dalam kegiatan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan mereka."*¹³⁷

Semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap teman-teman mulai tumbuh dengan sendirinya. Siswa tidak hanya mengikuti peraturan yang ada, tetapi mereka juga mulai memegang tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dalam kelompok mereka, baik dalam kegiatan keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Respon siswa terhadap strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi sangat positif. Penghargaan dalam bentuk pujian, tepuk tangan, dan pengakuan di depan kelas terbukti efektif dalam memotivasi siswa untuk tetap disiplin dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

*"Pujian di depan kelas membuat saya termotivasi untuk terus tepat waktu dan rapi."*¹³⁸

¹³⁷ 15/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/250924

¹³⁸ 44/SIS/W/PKKD/SMKM7G/250924

Penghargaan yang diberikan oleh guru PAI, meskipun bersifat non-material, menunjukkan dampak yang besar dalam meningkatkan motivasi siswa untuk terus berperilaku disiplin dan menjaga keteraturan.

Bapak Muhammad Syukron menuturkan:

*"Kami lebih sering memberikan pujian atau tepuk tangan sebagai bentuk reward. Meskipun sederhana, itu sangat efektif dalam menjaga motivasi mereka."*¹³⁹

Selain itu, siswa juga merasa bahwa guru PAI bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap disiplin siswa. Guru PAI di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dianggap oleh siswa sebagai figur yang dapat dicontohkan, baik dalam hal pribadi maupun dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan.

Bapak Anis menambahkan:

*"Kami tidak hanya mengajarkan mereka dengan teori, tetapi juga mengamalkan prinsip-prinsip kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lebih mudah menerima pelajaran jika mereka melihat kami sebagai contoh yang nyata."*¹⁴⁰

Dengan keteladanan yang diberikan oleh guru, siswa merasa lebih terinspirasi untuk mengikuti ajaran dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru.

¹³⁹ 15/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/250924

¹⁴⁰ 14/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/240924

“Sekarang kalau ada tugas, saya cicil sesuai jadwal. Lebih tenang dan tidak mepet deadline.”¹⁴¹

Mereka memahami bahwa kedisiplinan bukanlah sekadar konsep yang dipelajari di bangku sekolah, melainkan sebuah nilai hidup yang mesti diwujudkan secara nyata dalam praktik keseharian.

Secara keseluruhan, dampak dari strategi pembinaan kedisiplinan yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dapat dilihat dalam peningkatan perilaku disiplin siswa, baik dalam hal keteraturan waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, dan juga dalam kesadaran sosial dan spiritual. Respon positif siswa terhadap sistem penghargaan dan keteladanan guru menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan mereka. Proses pembinaan ini tidak hanya mengubah sikap mereka di sekolah, tetapi juga memberi dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa sebagai individu yang lebih bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta interaksi siswa di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, diperoleh temuan data bahwa strategi pembinaan kedisiplinan yang diterapkan membawa dampak positif pada perilaku dan karakter siswa, sebagai berikut:

Tabel Dampak Strategi Pembentukan Kedisiplinan – SMK Muhammadiyah
7 Gondanglegi

¹⁴¹ 45/SIS/W/PKKD/SMKM7G/260924

Dampak	Contoh	Indikator
Afektif	Siswa merasa aneh jika tidak mengucapkan salam atau izin	Muncul rasa sadar dan nyaman saat berlaku disiplin
	Termotivasi setelah mendapat pujian atau pengakuan dari guru	Senang dan bangga saat diapresiasi
	Peduli terhadap teman yang tidak disiplin, saling mengingatkan	Ada rasa tanggung jawab sosial
Kognitif	Siswa paham bahwa disiplin bagian dari ajaran agama	Mengerti keterkaitan disiplin dan nilai Islam
	Menginternalisasi nilai waktu, tanggung jawab, dan keteraturan	Paham pentingnya jadwal dan komitmen
	Tahu bahwa disiplin tidak hanya untuk sekolah tapi juga untuk hidup	Memahami disiplin sebagai bekal masa depan
Konatif	Siswa datang tepat waktu dan aktif salat berjamaah	Bertindak sesuai aturan tanpa disuruh
	Mengerjakan tugas secara bertahap, tidak mepet deadline	Mampu mengatur waktu dan merencanakan tugas
	Terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan saling membantu	Menunjukkan konsistensi dalam perilaku disiplin

C. Temuan Hasil Penelitian

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, baik SMAN 1 Turen maupun SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menerapkan berbagai strategi yang mencakup pembelajaran, kegiatan pembiasaan, evaluasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Meskipun kedua sekolah memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan pelaksanaan strategi yang digunakan.

Penggunaan istilah strategi ini dipilih karena memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan metode. Strategi tidak hanya berkaitan dengan cara guru menyampaikan pembelajaran, melainkan mencakup perencanaan, pendekatan, maupun langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan satu cara saja, akan tetapi menggabungkan berbagai cara seperti pembiasaan, keteladanan, pemberian *punishment* serta penerapan tata tertib di sekolah. Sementara itu, metode lebih memilih pada teknik tertentu yang digunakan saat proses pembelajaran di dalam kelas, seperti diskusi, demonstrasi atau tanya jawab. Sedangkan dalam penelitian ini, upaya peneliti tidak hanya dilakukan ketika pembelajaran berlangsung saja melainkan juga dalam pembinaan perilaku siswa di lingkungan sekolah secara menyeluruh.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbandingan strategi yang diterapkan kedua sekolah tersebut, berikut disajikan tabel yang memuat indikator, pengungkapan, dan perbandingan antara kedua sekolah dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Tabel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan

implementasi strategi pembentukan karakter kedisiplinan di masing-masing sekolah.

Indikator	Pengungkapan SMAN 1 Turen	Pengungkapan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Perbandingan
Strategi Pembelajaran	Integrasi nilai kedisiplinan dalam RPP, pembelajaran teori dan praktik, serta penggunaan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.	RPP yang menekankan nilai kedisiplinan dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, pembiasaan harian melalui tadarus pagi, salat dhuha, dan salat zuhur berjamaah.	Kedua sekolah menekankan pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran, tetapi SMK Muhammadiyah lebih menekankan pada nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah.
Peran Guru PAI	Guru PAI memberikan keteladanan dalam perilaku disiplin dan mengajarkan siswa untuk meneladani sikap disiplin melalui kehidupan sehari-hari, kemudian didukung oleh program ekstra kurikuler BTA, dan Kajian Islam.	Guru PAI memberikan teladan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathan.	Kedua sekolah mengandalkan keteladanan guru sebagai contoh nyata dalam pengajaran kedisiplinan, meskipun dalam konteks yang sedikit berbeda (akademik vs. ekstrakurikuler).
Kegiatan Pembiasaan	Doa bersama, salat dhuha, dzuhur berjamaah, penerapan 5S, dan penggunaan sapaan islami yang dilakukan secara rutin.	Tadarus pagi, salat dhuha, salat zuhur, ashar dan juga maghrib berjamaah sebagai rutinitas harian yang menekankan kedisiplinan waktu dan kebersamaan.	Kedua sekolah menggunakan kegiatan pembiasaan keagamaan sebagai strategi, namun SMK Muhammadiyah memiliki rutinitas yang lebih terstruktur dengan kegiatan khusus.
Pendekatan Evaluasi	Evaluasi melalui pengamatan langsung dan tugas reflektif, dengan punishment berupa doa di depan kelas bagi siswa yang terlambat, dan	Evaluasi dilakukan secara kolektif dan personal, dengan punishment berupa tugas tambahan atau membaca ayat tertentu, serta reward berupa tepuk tangan dan ucapan	Kedua sekolah menggunakan evaluasi yang lebih bersifat mendidik, dengan penekanan pada reward non-material dan punishment yang lebih kepada pembelajaran.

	reward berupa pujian dan pengakuan terhadap siswa disiplin.	motivasi di depan kelas.	
Dukungan Eksternal	Dukungan kepala sekolah dan kerjasama dengan orang tua siswa, meskipun ada kendala fasilitas dan pengawasan yang belum optimal.	Dukungan orang tua yang aktif, namun masih ada tantangan dalam keseragaman penerapan sanksi dan pengaruh lingkungan luar.	Kedua sekolah memiliki dukungan dari pihak luar (orang tua dan kepala sekolah), namun SMK Muhammadiyah lebih mengandalkan kolaborasi orang tua.
Faktor Penghambat	Latar belakang keluarga yang kurang mendukung, fasilitas yang terbatas (musala kecil), serta pengawasan yang belum merata, termasuk adanya bullying di luar kelas.	Ketidaksamaan penerapan sanksi antar guru, pengaruh lingkungan luar, dan keterbatasan fasilitas musala.	Kedua sekolah mengalami tantangan serupa, seperti fasilitas terbatas dan pengaruh lingkungan luar, tetapi SMK Muhammadiyah juga menghadapi masalah konsistensi antara guru.
Dampak Terhadap Kedisiplinan	Peningkatan kedisiplinan dalam ketepatan waktu kedatangan ke sekolah, kepatuhan terhadap peraturan, serta peningkatan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial siswa.	Pembiasaan yang konsisten membentuk disiplin spiritual dan sosial siswa, meskipun ada beberapa siswa yang masih terpengaruh oleh kebiasaan luar sekolah.	Kedua sekolah mencatatkan perubahan positif dalam kedisiplinan siswa, meskipun SMAN 1 Turen lebih menekankan pada peningkatan kesadaran spiritual dan sosial.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dilaksanakan melalui beberapa pola utama. Strategi tersebut meliputi integrasi nilai kedisiplinan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari, pembiasaan kegiatan keagamaan yang terstruktur, serta penerapan sistem penghargaan dan pembinaan yang bersifat mendidik. Guru PAI memasukkan indikator disiplin seperti ketepatan waktu dalam segala hal, kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah, serta kesadaran penuh akan tanggung jawab. dalam menyelesaikan tugas ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Selain itu, pembiasaan rutin berupa doa bersama, tadarus, salat dhuha, dan salat berjamaah dijadikan sebagai media latihan konsistensi sikap disiplin siswa. Strategi tersebut diperkuat melalui keteladanan guru yang senantiasa hadir tepat waktu, berpenampilan rapi, serta menunjukkan sikap santun sehingga menjadi model nyata bagi peserta didik. Pemberian reward dalam bentuk pujian dan apresiasi, serta punishment yang bersifat reflektif dan restoratif, turut menjadi bagian penting dalam proses pembinaan karakter kedisiplinan di kedua lembaga pendidikan tersebut.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter kedisiplinan siswa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan

proses yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan keteladanan nyata dari guru. Disiplin yang tumbuh pada diri siswa bukan semata-mata karena adanya aturan, tetapi lebih karena mereka mengalami langsung suasana pendidikan yang konsisten antara ucapan dan tindakan pendidik. Strategi yang diterapkan guru PAI memaknai disiplin sebagai bagian dari pembinaan kepribadian yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga siswa tidak hanya patuh secara formal, tetapi mulai menyadari pentingnya disiplin sebagai kebutuhan moral dan spiritual. Pembiasaan kegiatan religius di sekolah juga memberi makna bahwa kedisiplinan bukan sekadar tuntutan institusi, melainkan bagian dari pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, inti dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin sangat bergantung pada sinergi antara strategi pedagogis, keteladanan guru, dan kultur sekolah yang mendukung.

Konsep kedisiplinan yang diterapkan guru sejalan dengan pandangan Zakiyah Daradjat¹⁴² yang menyatakan bahwa disiplin merupakan hasil pendidikan yang lahir dari pembiasaan perilaku baik secara terus-menerus hingga menjadi kepribadian peserta didik. Daradjat menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, kedisiplinan tidak dibangun melalui tekanan, melainkan melalui penanaman kesadaran beragama yang diwujudkan dalam ketaatan terhadap aturan. Strategi pembiasaan ibadah dan ketertiban yang dilakukan guru PAI di sekolah mencerminkan prinsip tersebut, karena siswa diarahkan untuk mematuhi aturan atas dasar pemahaman nilai, bukan semata karena takut hukuman.

¹⁴² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 87.

Dari perspektif peran guru, temuan tentang pentingnya keteladanan sesuai dengan pemikiran Muhaimin yang menjelaskan bahwa guru PAI memiliki fungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral (*uswah hasanah*). Muhaimin menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sejauh mana konsistensi antara perkataan dan perbuatan yang ditunjukkan oleh guru. Oleh karena itu, perilaku disiplin guru seperti hadir tepat waktu, konsisten menjalankan tata tertib, dan bersikap santun menjadi media pendidikan yang paling efektif bagi siswa.¹⁴³

Sementara itu, dari sudut pandang strategi pembelajaran, praktik yang ditemukan di lapangan relevan dengan teori Wina Sanjaya yang memaknai strategi sebagai pola terencana untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pemilihan metode, pendekatan, dan pengelolaan lingkungan belajar.¹⁴⁴ Sanjaya menjelaskan bahwa pembentukan sikap memerlukan strategi khusus berupa pembiasaan, penguatan, dan penciptaan iklim kelas yang kondusif. Hal ini tampak pada penerapan reward dan punishment edukatif yang dilakukan guru PAI sebagai bentuk penguatan perilaku disiplin siswa.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam tesis. Temuan mengenai pentingnya keteladanan dan pembiasaan religius sejalan dengan penelitian Setiawan, Yahya, Sugiatno, dan Asri Karolina yang menegaskan bahwa strategi pembentukan karakter sangat bertumpu pada konsistensi perilaku guru serta pembudayaan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Kesamaan juga tampak dengan penelitian Munif, Fathor Rozi, dan Siti Yusrohlana yang menunjukkan

¹⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 103–104.

¹⁴⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 126

bahwa karakter siswa lebih mudah terbentuk ketika guru memadukan pembelajaran di kelas dengan praktik nyata dalam keseharian peserta didik.

Selain itu, penelitian Sahuri menemukan bahwa keberhasilan pembinaan karakter religius dan disiplin sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru PAI sebagai pembimbing sekaligus teladan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang memperlihatkan bahwa figur guru PAI menjadi pusat rujukan perilaku siswa di kedua sekolah. Demikian pula dengan penelitian Sari dan Rahmah yang secara spesifik mengkaji karakter disiplin, di mana pembiasaan salat berjamaah, tadarus, serta penerapan reward–punishment edukatif terbukti efektif menumbuhkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib.

Meskipun memiliki banyak persamaan, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan penelitian Zaky dan Setiawan yang lebih menekankan pembentukan karakter kepemimpinan melalui kegiatan organisasi siswa. Pada penelitian ini, fokus utama terletak pada disiplin personal dan ketaatan terhadap aturan sekolah melalui pendekatan persuasif guru PAI. Perbedaan lainnya terletak pada konteks kelembagaan; SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi memiliki basis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang kuat, sedangkan SMAN 1 Turen berkarakter sekolah negeri dengan kultur yang lebih heterogen. Variasi konteks tersebut memengaruhi corak strategi dan intensitas dampak yang dihasilkan, sehingga temuan penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya dengan sudut pandang yang lebih kontekstual.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas, diperlukan beberapa aksi nyata agar strategi guru PAI dalam membentuk karakter

kedisiplinan siswa dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. *Pertama*, sekolah perlu memperkuat kapasitas guru PAI melalui pelatihan khusus tentang strategi pendidikan karakter dan pengelolaan kelas berbasis disiplin positif, sehingga guru memiliki keterampilan yang lebih sistematis dalam membina perilaku siswa. *Kedua*, integrasi nilai kedisiplinan dalam perangkat pembelajaran perlu dibuat lebih operasional, tidak hanya tertulis dalam RPP, tetapi juga disertai indikator perilaku yang terukur dan mudah dievaluasi. *Ketiga*, program pembiasaan religius seperti salat berjamaah, tadarus, dan budaya 5S harus dilaksanakan secara konsisten dengan dukungan seluruh warga sekolah, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI semata. *Keempat*, mekanisme pemberian reward dan punishment perlu diseragamkan antar guru agar siswa memperoleh perlakuan yang adil dan tidak terjadi standar ganda dalam penegakan disiplin. *Kelima*, diperlukan kerja sama yang lebih intens antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi rutin, buku kontrol, maupun forum pertemuan wali murid sehingga pembinaan disiplin di sekolah sejalan dengan pendidikan di rumah.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan

Pembentukan karakter kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kepala sekolah terhadap program pembinaan karakter, keteladanan guru PAI dan guru lainnya, budaya sekolah yang religius, serta adanya program pembiasaan yang terstruktur seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dukungan orang tua juga menjadi

faktor penting, terutama dalam bentuk pengawasan terhadap perilaku siswa di rumah dan komunikasi yang intens dengan pihak sekolah. Selain itu, keberadaan tata tertib sekolah yang jelas serta adanya sistem reward edukatif turut memperkuat proses internalisasi disiplin. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain latar belakang keluarga siswa yang beragam, kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya disiplin, pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, serta ketidakkonsistenan sebagian guru dalam menegakkan aturan. Hambatan lain berupa keterbatasan sarana pendukung, seperti kapasitas tempat ibadah yang belum memadai dan padatnya jadwal pembelajaran sehingga program pembiasaan belum dapat menjangkau seluruh siswa secara optimal. Kombinasi antara faktor pendukung dan penghambat tersebut menentukan tingkat keberhasilan strategi guru PAI dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di kedua sekolah yang diteliti.

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter kedisiplinan siswa merupakan proses yang bersifat sistemik dan tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI semata. Kedisiplinan siswa terbentuk melalui interaksi berbagai unsur, yaitu kebijakan sekolah, keteladanan pendidik, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial tempat siswa bergaul. Apabila salah satu unsur tersebut tidak berjalan dengan baik, maka upaya pembinaan disiplin menjadi kurang efektif. Temuan ini juga memberi makna bahwa keberhasilan strategi guru PAI sangat bergantung pada kekuatan kultur sekolah; semakin religius dan kondusif iklim sekolah, semakin mudah nilai disiplin diinternalisasikan kepada siswa. Sebaliknya, pengaruh lingkungan luar sekolah dan latar belakang keluarga

yang kurang mendukung dapat melemahkan proses pembentukan karakter, meskipun program di sekolah sudah dirancang dengan baik. Dengan demikian, makna utama dari temuan ini adalah bahwa pendidikan disiplin memerlukan kolaborasi menyeluruh antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Temuan tentang faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter kedisiplinan berdasarkan Zakiyah Daradjat¹⁴⁵, yakni keberhasilan pendidikan akhlak sangat ditentukan oleh keselarasan tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila ketiga lingkungan tersebut memberikan dukungan yang searah, maka proses pembentukan disiplin pada diri siswa akan lebih mudah terwujud. Hal ini menjelaskan temuan penelitian bahwa dukungan orang tua dan kultur sekolah religius menjadi faktor pendukung utama, sedangkan latar belakang keluarga yang kurang kondusif menjadi faktor penghambat.

Selanjutnya, Muhaimin menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam PAI sangat bergantung pada keteladanan guru dan budaya sekolah yang islami. Peran guru tidak terbatas sebagai penyampai materi pelajaran semata, melainkan juga merangkap sebagai pembimbing moral yang tingkah lakunya senantiasa dijadikan teladan dan rujukan oleh para siswa. Oleh karena itu, ketidakkonsistenan sebagian guru dalam menegakkan aturan sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini secara teoretis dapat melemahkan proses internalisasi disiplin.¹⁴⁶

Dari sudut strategi pembelajaran, Wina Sanjaya menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan sikap dipengaruhi oleh iklim belajar, ketersediaan

¹⁴⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 87.

¹⁴⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 103–104.

sarana, serta konsistensi penerapan metode.¹⁴⁷ Pandangan ini relevan dengan temuan mengenai keterbatasan fasilitas ibadah dan padatnya jadwal sekolah sebagai faktor penghambat. Sementara itu, Djamarah menyatakan bahwa strategi pendidikan akan efektif apabila terdapat kesatuan langkah antara perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Ketika pengawasan kurang optimal atau aturan tidak diterapkan secara seragam, maka tujuan pembinaan disiplin sulit tercapai.¹⁴⁸

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter kedisiplinan dalam penelitian ini memiliki irisan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Setiawan, Yahya, Sugiatno, dan Asri Karolina menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh dukungan kultur sekolah religius dan keteladanan guru. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini yang menempatkan komitmen kepala sekolah, keteladanan guru PAI, serta program pembiasaan keagamaan sebagai faktor pendukung utama. Kesamaan lain tampak dengan penelitian Munif, Fathor Rozi, dan Siti Yusrohlana yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif guru dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi prasyarat penting terbentuknya karakter positif pada siswa.

Sejalan pula dengan penelitian Sari dan Rahmah yang menemukan bahwa dukungan orang tua dan konsistensi penerapan aturan sekolah berperan besar terhadap kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini, kedua aspek tersebut juga muncul sebagai faktor pendukung yang menentukan. Adapun penelitian Sahuri menekankan pentingnya pembiasaan religius sebagai fondasi

¹⁴⁷ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 126

¹⁴⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai karakter*, (Yogyakarta: Raja Garuda Persada, 2011), hlm 85

pembinaan karakter, yang dalam penelitian ini terbukti menjadi kekuatan utama di kedua sekolah.

Namun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian Zaky dan Setiawan yang lebih menyoroti faktor organisasi siswa sebagai motor pembentukan karakter. Pada penelitian ini, faktor yang lebih dominan justru terletak pada kultur sekolah dan peran personal guru PAI. Perbedaan tersebut dapat dipahami karena karakteristik lembaga yang diteliti tidak sama; SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi memiliki basis nilai keislaman institusional yang kuat, sedangkan SMAN 1 Turen memiliki karakter sekolah negeri dengan latar siswa yang lebih beragam. Kondisi sosial siswa, kebijakan internal sekolah, serta ketersediaan sarana turut memengaruhi munculnya faktor pendukung dan penghambat yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat tersebut, diperlukan beberapa langkah nyata untuk memperkuat keberhasilan pembentukan karakter kedisiplinan siswa. Pertama, sekolah perlu meningkatkan sinergi dengan orang tua melalui program komunikasi rutin, buku penghubung, serta kegiatan parenting agar nilai disiplin yang ditanamkan di sekolah sejalan dengan pola pembinaan di rumah. Kedua, perlu adanya penegasan komitmen seluruh guru dalam menegakkan aturan secara konsisten sehingga tidak terjadi standar ganda yang membingungkan siswa. Ketiga, sekolah perlu memperkuat budaya religius melalui penjadwalan kegiatan ibadah yang lebih tertata dan melibatkan seluruh warga sekolah sebagai teladan bersama.

Keempat, peningkatan sarana pendukung seperti perluasan tempat ibadah dan pengaturan waktu kegiatan keagamaan perlu menjadi prioritas agar seluruh siswa dapat terlibat tanpa terkendala teknis. Kelima, guru PAI bersama tim kesiswaan perlu menyusun sistem pembinaan disiplin yang lebih terintegrasi, meliputi mekanisme reward yang mendidik, penanganan pelanggaran secara persuasif, serta layanan konseling bagi siswa yang memiliki masalah kedisiplinan. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu meminimalkan faktor penghambat dan mengoptimalkan faktor pendukung sehingga tujuan pembentukan karakter disiplin dapat tercapai secara lebih efektif.

C. Dampak Strategi Guru PAI terhadap Kedisiplinan Siswa

Strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Dampak tersebut tampak pada perubahan perilaku siswa yang semakin tertib dalam menaati tata tertib sekolah, lebih tepat waktu dalam kehadiran, serta meningkatnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Siswa juga menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan pembinaan akhlak lainnya. Selain itu, terbentuknya kebiasaan saling mengingatkan antar siswa menandakan bahwa nilai disiplin mulai terinternalisasi tidak hanya pada level individu, tetapi juga dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Strategi keteladanan, pembiasaan, serta pemberian reward dan punishment edukatif terbukti mendorong siswa untuk memandang disiplin sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban formal.

Temuan mengenai dampak strategi guru PAI tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kedisiplinan telah bergerak dari tahap kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal siswa. Perubahan perilaku yang tampak bukan lagi sekadar akibat takut pada hukuman, tetapi karena siswa mulai memahami makna disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi dan ajaran agama. Hal ini memberi makna bahwa strategi yang diterapkan guru PAI mampu menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa, tidak berhenti pada aspek kognitif semata. Terbentuknya kebiasaan saling mengingatkan antar siswa juga menandakan munculnya kontrol sosial positif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dampak utama dari strategi guru PAI adalah tumbuhnya budaya disiplin yang lebih humanis, religius, dan berkelanjutan.

Dampak strategi guru PAI terhadap kedisiplinan siswa yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Setiawan, Yahya, Sugiatno, dan Asri Karolina menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten mampu melahirkan perubahan perilaku siswa yang lebih tertib dan bertanggung jawab. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana siswa mulai menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib, keaktifan beribadah, serta kesadaran menjalankan tugas sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Kesamaan juga terlihat dengan penelitian Sari dan Rahmah yang menyimpulkan bahwa penerapan reward dan punishment edukatif berdampak pada meningkatnya kesadaran disiplin siswa, bukan sekadar kepatuhan karena tekanan. Hal serupa ditemukan dalam penelitian ini, yaitu munculnya motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku disiplin dan tumbuhnya kebiasaan saling

mengingatkan antar teman. Penelitian Munif, Fathor Rozi, dan Siti Yusrohlana turut menegaskan bahwa ketika guru memadukan keteladanan dengan pembiasaan, dampaknya tidak hanya pada aspek perilaku, tetapi juga pada sikap dan kesadaran moral siswa, sebagaimana tergambar pada temuan penelitian ini.

Namun terdapat perbedaan dengan penelitian Zaky dan Setiawan yang melihat dampak utama strategi guru lebih mengarah pada terbentuknya karakter kepemimpinan melalui aktivitas organisasi siswa. Pada penelitian ini, dampak yang paling menonjol justru pada disiplin personal dan kepatuhan terhadap aturan sekolah melalui interaksi langsung guru PAI dengan siswa. Sementara itu, penelitian Sahuri menekankan dampak pada aspek religiusitas umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik menunjukkan perubahan pada perilaku disiplin operasional seperti ketepatan waktu, ketaatan tata tertib, dan tanggung jawab belajar. Perbedaan fokus dampak tersebut dipengaruhi oleh konteks sekolah yang berbeda, karakter peserta didik, serta corak strategi yang diterapkan oleh guru PAI di masing-masing lembaga.

Melihat dampak yang telah muncul, langkah ke depan tidak cukup hanya mempertahankan program yang ada, tetapi perlu memperdalam kualitasnya. Guru PAI perlu terus menjaga keteladanan sebagai modal utama, sebab siswa terbukti lebih peka terhadap perilaku nyata guru daripada aturan tertulis. Sekolah juga perlu merancang ruang-ruang pembinaan yang lebih dialogis, misalnya melalui mentoring keagamaan, diskusi reflektif setelah pelanggaran, dan pelibatan siswa dalam merumuskan kesepakatan kelas. Dengan cara ini,

disiplin tidak dipersepsi sebagai proyek sekolah, melainkan sebagai kesadaran bersama.

Di sisi lain, penguatan dampak juga menuntut kolaborasi yang lebih luas. Orang tua perlu dilibatkan untuk meneruskan iklim disiplin di rumah, sementara organisasi siswa dapat diberdayakan sebagai motor budaya saling mengingatkan. Program reward hendaknya diarahkan pada apresiasi karakter, bukan hanya prestasi akademik, agar pesan moralnya lebih kuat. Apabila langkah-langkah tersebut dilakukan secara konsisten, maka dampak strategi guru PAI tidak berhenti pada perubahan perilaku sesaat, tetapi berkembang menjadi karakter kedisiplinan yang menetap dan menjadi identitas siswa.

D. Analisis Teori dengan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, ditemukan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian *reward* dan *punishment*, pengawasan, serta penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembinaan perilaku siswa secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral*

action.¹⁴⁹ Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya disiplin (*moral knowing*), tetapi juga menanamkan kesadaran dan sikap disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan (*moral feeling*), serta mendorong siswa untuk menerapkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*). Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru telah mencerminkan proses pendidikan karakter yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori behaviorisme yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*).¹⁵⁰ Penerapan *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah menjadi salah satu bentuk penguatan perilaku disiplin siswa. Pemberian penghargaan kepada siswa yang disiplin mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku positif, sedangkan pemberian sanksi bertujuan memberikan efek jera agar siswa tidak mengulangi pelanggaran yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter disiplin memerlukan konsistensi dalam pembinaan dan pengawasan.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai *uswah hasanah* atau teladan bagi peserta didik. Guru Pendidikan

¹⁴⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

¹⁵⁰ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 65.

Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh perilaku disiplin melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Keteladanan tersebut tampak dalam kebiasaan guru datang tepat waktu, melaksanakan ibadah berjamaah, serta menaati tata tertib sekolah. Sikap tersebut secara tidak langsung menjadi contoh yang diikuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa telah sesuai dengan teori pendidikan karakter dan teori pendidikan Islam. Pembentukan karakter disiplin tidak cukup dilakukan melalui pemberian materi secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta penguatan budaya religius secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan secara rinci pada bab-bab sebelumnya, diperoleh sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa dilaksanakan melalui: (a) integrasi nilai disiplin dalam perencanaan dan proses pembelajaran, (b) keteladanan guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari, (c) pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan budaya sekolah, serta (d) penerapan reward dan punishment yang bersifat edukatif. Strategi tersebut berjalan secara terpadu dan saling menguatkan sehingga mampu mendorong terbentuknya perilaku disiplin pada diri siswa.
2. Faktor pendukung pembentukan karakter kedisiplinan meliputi komitmen kepala sekolah, keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, dukungan orang tua, dan adanya program pembiasaan yang terstruktur. Sementara itu, faktor-faktor yang menjadi penghambat mencakup kondisi latar belakang keluarga yang kurang memberikan dukungan, serta besarnya pengaruh lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah, ketidak konsistenan sebagian guru dalam penegakan aturan, serta keterbatasan sarana pendukung kegiatan keagamaan.
3. Dampak strategi guru PAI terhadap kedisiplinan siswa terlihat pada meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu,

tanggung jawab terhadap tugas, keaktifan dalam kegiatan ibadah, serta tumbuhnya kesadaran saling mengingatkan antar siswa. Dampak tersebut menunjukkan bahwa nilai disiplin mulai terinternalisasi dan menjadi bagian dari perilaku keseharian siswa.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan yang telah dirumuskan, berikut ini disampaikan beberapa saran yang relevan untuk dipertimbangkan:

1. Bagi Sekolah

- a. Memperkuat kebijakan pembinaan karakter kedisiplinan melalui program yang terintegrasi antara kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- b. Menyediakan sarana pendukung yang memadai, khususnya fasilitas ibadah dan ruang pembinaan siswa.
- c. Menetapkan standar penegakan disiplin yang seragam bagi seluruh guru agar tercipta konsistensi dalam pembinaan siswa.

2. Bagi Guru PAI

- a. Meningkatkan keteladanan dalam aspek kedisiplinan karena guru merupakan figur utama yang diteladani siswa.
- b. Mengembangkan pendekatan pembinaan yang lebih dialogis, persuasif, dan reflektif.
- c. Memperkuat kerja sama dengan wali kelas dan orang tua dalam memantau perkembangan perilaku siswa.

3. Bagi Orang Tua

- a. Memberikan dukungan terhadap program sekolah melalui pengawasan dan pembiasaan disiplin di rumah.
 - b. Menjalin komunikasi intensif dengan pihak sekolah terkait perkembangan anak.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda untuk memperkaya kajian tentang pendidikan karakter kedisiplinan.
 - b. Mengkaji variabel lain yang diduga berpengaruh, seperti kepemimpinan sekolah atau peran teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam." *Al-Ulum* 13.1 (2013): 25-38.
<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Badry, Intan Mayang Sahni, dan Rini Rahman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha* 1.4 (2021): 573-583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Bahri, Syaiful Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta, 2002.
- Choiron. *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. "Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6.1 (2015). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Fadhillah, Zalfa Nurina. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang." *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1.1 (2020): 83-103. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.72>
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almansyur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Persektif Islam* Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Izzan, Ahmad. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora, 2012.
- Kemdiknas. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta, 2010.
- Komara, E. Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth. Sports & Health Education*. 4(1). 2018). 78. <https://doi.org/10.2121/sip.v4i1.991>
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Munif, Muhammad. Fathor Rozi. dan Siti Yusrohlana. "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran." *Fondatia* 5.2 (2021): 163-179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Nardawati. Nardawati. "Perencanaan Pendidikan yang Baik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Digital." *Jurnal Literasiologi* 6.2 (2021): 556568. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.254>
- Ramayulis. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ratri, Marlena Andika. dan Setyo Eko Atmojo. "Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia." *Jurnal Wawasan Pendidikan* 4.1 (2024): 266-278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Saebani, Beni Ahmad dan Akhdiyat, Hendra. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jilid 1 Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Sahuri, Mohammad Sofiyan. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember." *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5.2 (2022): 205-218. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>
- Salahudin. A dan Irwanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pusaka setia, 2013.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Samani. M.H. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Sari, Dewi Putri Wulan. and Eka Naelia Rahmah. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Smk Al-Amanah Kabupaten Tangerang." *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12.2 (2022): 21-36. <https://www.ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/download/508/266>
- Setiawan, Yahya. Sugiatno Sugiatno. dan Asri Karolina. "Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa." *INCARE. International Journal of Educational Resources* 1.3 (2020): 162-178. <https://doi.org/10.59689/incare.v1i3.70>
- Su'dadah. Su'dadah. "Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto* 2.2 (2014): 143-162. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.557>
- Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.

- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016.
- Syarnubi. Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5.1 (2019): 87-103. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wafa, M. Aliyul. Muhamad Khoirur Roziqin. and Nurul Isma Yadha. "Analisis Pembelajaran PAI melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 1 Kabuh." *ISLAMIKA* 6.3 (2024): 951-969. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4881>
- Wira, Darma. I. Wayan. "Pendidikan Karakter Dan Moralitas Berbasis Tat Twam Asi." *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1.2 (2021): 191-200. <https://doi.org/10.55115/haridracarya.v1i2.1439>
- Wiyani, Novan Ardy. *"Psikologi perkembangan anak usia dini."* Yogyakarta: Gava Media 123, 2014.
- Yahya, Muhammad Slamet. "Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Purwokerto Tahun 2013." *Jurnal Kependidikan* 1.1 (2013): 123-149. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.535>
- Zaky, Raihan. dan Hasrian Rudi Setiawan. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan." *Fitrah: journal of Islamic education* 4.2 (2023): 232-244. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3692279>
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter. Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

LAMPIRAN PENELITIAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara

Kode	Kategori	Nama/Identitas	Lokasi	Pokok Temuan (1–2 kalimat)
01/KS/W/PKKD/SMANT/020924	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah SMAN 1 Turen	SMAN 1 Turen	RPP & budaya sekolah diarahkan ke pembentukan karakter; disiplin waktu & tata tertib jadi indikator kinerja kelas.
02/WKS/W/PKKD/SMANT/030924	Wakil Kepala Sekolah	Wakasek Kurikulum SMAN 1 Turen	SMAN 1 Turen	Sinkronkan jadwal, supervisi, dan evaluasi disiplin; dukung pembiasaan (doa, salat berjamaah).
03/KESI/W/PKKD/SMANT/040924	Kaur Kesiswaan	Kaur Kesiswaan SMAN 1 Turen	SMAN 1 Turen	Tata tertib & poin pelanggaran dengan pembinaan restoratif; kolaborasi wali kelas–orang tua.
04/GPAI/W/PKKD/SMANT/050924	Guru PAI	Bapak Lukman	SMAN 1 Turen	Integrasi disiplin dalam RPP & pembiasaan; kelas tepat waktu, doa bersama, peneguhan adab.
05/GPAI/W/PKKD/SMANT/090924	Guru PAI	Bapak Nur Hamid	SMAN 1 Turen	Keteladanan sebagai strategi utama; kisah Nabi/sahabat menguatkan kesadaran disiplin.
06/SIS/W/PKKD/SMANT/100924	Peserta Didik	Siswa SMAN1-01	SMAN 1 Turen	Terbantu jadwal & pengingat; terbiasa hadir awal dan menyiapkan perlengkapan.
07/SIS/W/PKKD/SMANT/110924	Peserta Didik	Siswa SMAN1-02	SMAN 1 Turen	Doa pembuka & salat berjamaah menertibkan ritme; teman sebaya saling mengingatkan.

08/SIS/W/PKKD/SMANT/120924	Peserta Didik	Siswa SMAN1-03	SMAN 1 Turen	Kontrak belajar membuat aturan jelas; konsekuensi edukatif tidak memperlakukan.
09/SIS/W/PKKD/SMANT/160924	Peserta Didik	Siswa SMAN1-04	SMAN 1 Turen	Rubrik & deadline bertahap bantu kelola tugas; apresiasi meningkatkan motivasi.
10/SIS/W/PKKD/SMANT/170924	Peserta Didik	Siswa SMAN1-05	SMAN 1 Turen	Umpan balik positif; kebiasaan salam & izin menumbuhkan sopan santun.
11/KS/W/PKKD/SMKM7G/180924	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah SMKM 7 Gondanglegi	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	AIK sebagai ciri sekolah; jadwal ibadah terstruktur jadi pembiasaan disiplin.
12/WKS/W/PKKD/SMKM7G/190924	Wakil Kepala Sekolah	Wakasek Kesiswaan SMKM 7 Gondanglegi	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Koordinasi penegakan tata tertib; perlu keseragaman sanksi antar guru.
13/KESI/W/PKKD/SMKM7G/230924	Kaur Kesiswaan	Kaur Kesiswaan SMKM 7 Gondanglegi	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Pantau kehadiran/ibadah; pembinaan personal; kerja sama orang tua.
14/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/240924	Guru PAI/AIK	Pak Syukron	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Disiplin bagian dari keimanan; keteladanan & Hizbul Wathan memperkuat karakter.

15/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/250924	Guru PAI	Pak Anis	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Reward sederhana (pujian/tepuk tangan) efektif; ketepatan waktu & keteraturan membaik.
16/SIS/W/PKKD/SMKM7G/260924	Peserta Didik	Siswa SMKM7G-01	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Rutinitas tadarus & dhuha membiasakan manajemen waktu; relasi siswa–guru lebih dekat.
17/SIS/W/PKKD/SMKM7G/300924	Peserta Didik	Siswa SMKM7G-02	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Penguatan positif memotivasi; kendala musala penuh diatasi jadwal bergiliran.
18/SIS/W/PKKD/SMKM7G/120924	Peserta Didik	Siswa SMKM7G-03	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Kontrak kelas & kesepakatan aturan memperjelas batasan; penegakan konsisten.
19/SIS/W/PKKD/SMKM7G/160924	Peserta Didik	Siswa SMKM7G-04	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Kegiatan AIK membentuk kebiasaan baik; peer-reminder berjalan.
20/SIS/W/PKKD/SMKM7G/170924	Peserta Didik	Siswa SMKM7G-05	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Disiplin sebagai bagian ibadah; dukungan orang tua menjaga konsistensi di rumah.
21/KS/W/PKKD/SMANT/230924	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah SMAN 1 Turen	SMAN 1 Turen	RPP wajib memuat indikator disiplin (waktu/aturan/amanah); teladan guru sejak menit pertama.

22/GPAI/W/PKKD/SMANT/240924	Guru PAI	Guru PAI SMAN 1 Turen	SMAN 1 Turen	Refleksi adab waktu & amanah tiap pertemuan; rencana perbaikan diri bagi keterlambatan.
23/WKS/W/PKKD/SMANT/250924	Wakil Kepala Sekolah	Wakasek Kurikulum SMAN 1 Turen	SMAN 1 Turen	Supervisi nilai juga manajemen waktu & transisi; ritme tertib menumbuhkan disiplin.
24/SIS/W/PKKD/SMANT/260924	Peserta Didik	Siswa SMAN1-06	SMAN 1 Turen	Jadwal doa/salat jelas → datang lebih awal; saling mengingatkan.
25/GPAI/W/PKKD/SMANT/230924	Guru PAI	Guru PAI SMAN 1 Turen	SMAN 1 Turen	Kisah teladan Nabi dikaitkan dengan tugas harian (tepat waktu, santun, rapi).
26/KESI/W/PKKD/SMANT/240924	Kaur Kesiswaan	Kaur Kesiswaan SMAN 1 Turen	SMAN 1 Turen	Pembinaan restoratif: refleksi & memimpin doa; menekankan kesadaran, bukan hukuman.
27/KS/W/PKKD/SMANT/250924	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah SMAN 1 Turen	SMAN 1 Turen	<i>Briefing</i> mingguan pantau disiplin per kelas & koordinasi dukungan orang tua.
28/WKS/W/PKKD/SMANT/260924	Wakil Kepala Sekolah	Wakasek SMAN 1 Turen	SMAN 1 Turen	Buku komunikasi orang tua bantu kesiapan perlengkapan & kerapian siswa.
29/KESI/W/PKKD/SMANT/230924	Kaur Kesiswaan	Kaur Kesiswaan SMAN 1 Turen	SMAN 1 Turen	Solusi mushala: salat berjamaah bergiliran dengan slot waktu ketat.

30/KESI/W/PKKD/SMANT/240924	Kaur Kesiswaan	Kaur Kesiswaan SMAN 1 Turen	SMAN 1 Turen	Pengawasan area rawan: jadwal jaga & <i>student patrol</i> ; pengingat santun.
31/KS/W/PKKD/SMKM7G/230924	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah SMKM 7 Gondanglegi	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	AIK sebagai penguat karakter; disiplin dijelaskan sebagai bagian keimanan.
32/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/240924	Guru PAI/AIK	Pak Syukron	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	<i>Timer</i> transisi & <i>exit ticket</i> agar penutupan kegiatan tepat waktu.
33/SIS/W/PKKD/SMKM7G/250924	Peserta Didik	Siswa SMKM7G-06	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Tadarus pagi membentuk keteraturan; harus siap dari rumah.
34/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/260924	Guru PAI/AIK	Pembina Hizbul Wathan/Pak Fauzan	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	HW: baris-berbaris, jurnal kegiatan, <i>time-keeper</i> ; dampaknya terasa di kelas.
35/WKS/W/PKKD/SMKM7G/230924	Wakil Kepala Sekolah	Wakasek Kesiswaan SMKM 7 Gondanglegi	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Penyeragaman konsekuensi pelanggaran ringan demi keadilan & kejelasan.
36/KESI/W/PKKD/SMKM7G/240924	Kaur Kesiswaan	Kaur Kesiswaan SMKM 7 Gondanglegi	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Pemb

37/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/151024	Guru PAI/AIK	Bapak Muhammad Syukron	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	Pembiasaan ibadah (salat dhuha, dzuhur, ashar, maghrib berjamaah) serta jalan kaki sesuai marka melatih keteraturan dan kedisiplinan siswa sejak pagi.
38/GPAI/W/PKKD/SMKM7G/151024	Guru PAI/AIK	Bapak Muhammad Syukron	SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi	IPM dan Kemuhammadiyah sebagai media pelatihan tanggung jawab; siswa belajar tepat waktu, rapat terstruktur, dan menjaga komitmen organisasi.
39/GPAI/W/PKKD/SMANT/151024	Guru PAI	Ibu Ratna Purwaningsih	SMAN 1 Turen	Upacara dan pembacaan Yasin tiap Senin pagi melatih kedisiplinan waktu; kehadiran diabsen dan menjadi bentuk latihan tanggung jawab.
40/GPAI/W/PKKD/SMANT/151024	Guru PAI	Ibu Ratna Purwaningsih	SMAN 1 Turen	Salat Dzuhur dan Dhuha berjamaah dengan absen rutin menjadi strategi pembiasaan tepat waktu dan komitmen ibadah.
41/GPAI/W/PKKD/SMANT/151024	Guru PAI	Bapak Lukman Hakim	SMAN 1 Turen	Program 5S diterapkan sejak pagi; guru menyambut siswa di gerbang untuk menanamkan kebiasaan sopan santun dan disiplin sosial.
42/GPAI/W/PKKD/SMANT/151024	Guru PAI	Bapak Nur Hamid	SMAN 1 Turen	Program BTA setiap Jumat sebagai bentuk perhatian pada siswa yang butuh pendampingan baca Al-Qur'an; membangun rasa dihargai & disiplin spiritual.

Lampiran 1

5 S di SMAN 1 Turen Ketika pagi sebelum masuk kelas



Mengaji bersama membaca surat Yasin setelah upacara hari senin pagi



Kegiatan shalat dhuha bersama SMAN 1 Turen



Kajian islam setelah shalat dhuha bersama



Ujian praktik shalat wajib, shalat jenazah, hafalan juz 30





Kegiatan ekstra BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) setiap hari jum'at sore



Kegiatan kepramukaan



Lampiran 2

Shalat dhuha bersama di pagi hari sebelum masuk kelas (SMK Mutu Godanglegi)





Siswa-siswi SMK Mutu berjalan di jalur yang sudah disediakan untuk melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab



KISI-KISI OBSERVASI

Rumusan Masalah 1:

"Bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi?"

Tujuan Observasi: Mengetahui metode-metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan dan membentuk karakter kedisiplinan siswa.

Kis-Kisi Observasi:

1. Jenis Metode Pengajaran:

- Apakah guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, atau metode lain dalam mengajarkan kedisiplinan?
- Bagaimana implementasi metode tersebut di kelas?

2. Pendekatan dalam Membangun Kedisiplinan:

- Apakah guru menggunakan pendekatan yang bersifat preventif, korektif, atau mendidik siswa untuk disiplin melalui contoh langsung?
- Apakah ada penggunaan nilai-nilai agama dalam mengajarkan kedisiplinan (misalnya melalui contoh teladan Nabi atau ajaran Islam)?

3. Aktivitas dalam Kegiatan Pembelajaran:

- Bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan karakter kedisiplinan (misalnya tugas tepat waktu, kehadiran, atau keterlibatan aktif)?

4. Metode Pengawasan:

- Apakah ada pengawasan langsung oleh guru untuk memastikan kedisiplinan siswa selama pembelajaran berlangsung?

Rumusan Masalah 2:

"Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi?"

Tujuan Observasi: Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi karakter kedisiplinan siswa, baik faktor internal maupun eksternal.

Kis-Kisi Observasi:

1. Faktor Internal Siswa:

- Apa pengaruh motivasi dan kesadaran pribadi siswa terhadap kedisiplinan?
- Bagaimana kondisi emosional siswa mempengaruhi kedisiplinan mereka dalam mengikuti pelajaran?

2. Faktor Keluarga:

- Bagaimana peran orang tua dalam mendukung kedisiplinan siswa (misalnya disiplin dalam waktu, tugas, atau perilaku)?

3. Faktor Sekolah:

- Apakah lingkungan sekolah (misalnya aturan sekolah, hubungan antara guru dan siswa, fasilitas) mendukung atau menghambat pembentukan karakter kedisiplinan?
- Apakah ada program atau kebijakan sekolah yang berfokus pada pengembangan kedisiplinan siswa?

4. Faktor Teman Sebaya:

- Bagaimana pengaruh teman sebaya dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa (misalnya adanya budaya kelompok yang mendukung atau mengganggu kedisiplinan)?

Rumusan Masalah 3:

"Bagaimana dampak strategi yang dilakukan oleh Guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi?"

Tujuan Observasi: Menilai dampak dari strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa.

Kis-Kisi Observasi:

1. Dampak terhadap Perilaku Siswa:

- Apakah siswa menunjukkan perubahan positif dalam kedisiplinan setelah mengikuti pembelajaran PAI?

- Sejauh mana siswa mengaplikasikan nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (misalnya tepat waktu, mengerjakan tugas, dll)?

2. Dampak terhadap Hubungan Guru dan Siswa:

- Bagaimana hubungan guru dengan siswa dalam hal kedisiplinan? Apakah ada peningkatan hubungan yang lebih harmonis dan saling percaya?

3. Dampak terhadap Lingkungan Sekolah:

- Apakah ada pengaruh positif terhadap suasana kelas dan lingkungan sekolah secara keseluruhan terkait kedisiplinan siswa?

4. Evaluasi Metode dan Strategi Guru:

- Bagaimana siswa merespons strategi pengajaran guru yang berkaitan dengan kedisiplinan? Apakah mereka merasa metode tersebut efektif atau tidak?

Teknik Observasi:

- **Waktu dan Lokasi:** Observasi dilakukan selama jam pelajaran PAI di kelas, dengan fokus pada interaksi antara guru dan siswa.
- **Sumber Data:** Siswa, guru, dan dokumentasi sekolah (misalnya peraturan sekolah, laporan kedisiplinan).
- **Jenis Observasi:** Observasi partisipatif atau non-partisipatif, tergantung pada pengaturan dan tujuan observasi yang lebih mendalam.

KISI-KISI WAWANCARA

Rumusan Masalah 1:

"Bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi?"

Tujuan Wawancara:

Untuk mengetahui metode pengajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa.

Kisi-Kisi Wawancara:

1. Metode Pembelajaran yang Digunakan:

- Apa saja metode yang Anda gunakan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas?
- Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam?
- Adakah metode khusus yang digunakan untuk membentuk kedisiplinan siswa, seperti ceramah, diskusi, atau pembelajaran berbasis proyek?

2. Pendekatan dalam Mengajar:

- Apa pendekatan yang Anda gunakan dalam mengajarkan disiplin kepada siswa? Apakah lebih banyak menggunakan pendekatan preventif, korektif, atau mendidik langsung?
- Bagaimana Anda mencontohkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari untuk siswa?

3. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran:

- Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran agar mereka lebih disiplin dalam mengikuti pelajaran?
- Apakah ada metode khusus yang Anda terapkan untuk menilai kedisiplinan siswa (misalnya pengumpulan tugas, kehadiran, partisipasi)?

4. Pengaruh Metode terhadap Perilaku Siswa:

- Sejauh mana metode yang Anda gunakan berdampak pada perilaku kedisiplinan siswa di luar kelas?

Rumusan Masalah 2:

"Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi?"

Tujuan Wawancara:

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter kedisiplinan siswa.

Kisi-Kisi Wawancara:

1. Faktor Internal Siswa:

- Menurut Anda, bagaimana motivasi pribadi siswa mempengaruhi kedisiplinan mereka dalam mengikuti pelajaran?
- Apakah ada karakteristik tertentu pada siswa yang cenderung membuat mereka lebih disiplin atau tidak disiplin?

2. Faktor Keluarga:

- Bagaimana peran orang tua dalam mendukung kedisiplinan siswa di sekolah? Apakah ada komunikasi antara guru dan orang tua mengenai kedisiplinan siswa?
- Apakah Anda melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa di sekolah?

3. Faktor Sekolah:

- Bagaimana peraturan atau kebijakan di sekolah mendukung atau menghambat pembentukan karakter kedisiplinan siswa?
- Apakah fasilitas yang ada di sekolah mendukung penerapan kedisiplinan dalam kegiatan belajar mengajar?

4. Faktor Teman Sebaya:

- Sejauh mana peran teman sebaya berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di sekolah?
- Apakah ada kelompok siswa yang mendukung atau menghambat kedisiplinan di sekolah?

Rumusan Masalah 3:

"Bagaimana dampak strategi yang dilakukan oleh Guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi?"

Tujuan Wawancara:

Untuk menilai dampak dari strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa.

Kisi-Kisi Wawancara:

1. Dampak terhadap Perilaku Siswa:

- Bagaimana menurut Anda dampak strategi yang Anda terapkan dalam mengajar terhadap perilaku kedisiplinan siswa di kelas?
- Apakah Anda melihat perubahan dalam kedisiplinan siswa setelah menerapkan strategi tertentu? Bisa dijelaskan lebih lanjut?

2. Dampak terhadap Hubungan Guru dan Siswa:

- Apakah strategi yang Anda terapkan membantu membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, terutama terkait kedisiplinan?
- Sejauh mana siswa merespons strategi yang Anda terapkan untuk meningkatkan kedisiplinan mereka?

3. Dampak terhadap Lingkungan Sekolah:

- Bagaimana dampak dari strategi yang Anda lakukan terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan (misalnya suasana kelas, interaksi antar siswa)?
- Apakah strategi yang Anda terapkan juga berpengaruh pada kedisiplinan di luar kelas?

4. Evaluasi dan Perbaikan Strategi:

- Apakah Anda merasa bahwa ada strategi yang lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa? Apa saja strategi tersebut?
- Bagaimana Anda menilai efektivitas dari strategi yang telah Anda terapkan dalam mengajarkan kedisiplinan kepada siswa?

KISI-KISI DOKUMENTASI

Rumusan Masalah 1:

"Bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi?"

Tujuan Dokumentasi:

Untuk mendokumentasikan metode-metode pengajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa.

Kisi-Kisi Dokumentasi:

1. Rencana Pembelajaran Guru:

- Dokumentasi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mencakup strategi dan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan kedisiplinan.
- Evaluasi metode yang digunakan dalam RPP terkait dengan kedisiplinan siswa.

2. Materi Pembelajaran:

- Salinan materi atau modul pembelajaran yang digunakan oleh guru, khususnya yang berfokus pada kedisiplinan.
- Daftar nilai-nilai disiplin yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Aktivitas Pembelajaran:

- Dokumentasi aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas untuk menanamkan kedisiplinan, seperti tugas tepat waktu, kedisiplinan dalam mengikuti kelas, atau penguatan kedisiplinan melalui kegiatan lain (misalnya, ceramah, diskusi).
- Foto atau rekaman video aktivitas kelas yang relevan dengan pembentukan kedisiplinan siswa.

4. Penilaian Kedisiplinan:

- Bukti penilaian terhadap kedisiplinan siswa, seperti daftar absensi, catatan kehadiran, atau laporan perilaku siswa yang menunjukkan tingkat kedisiplinan.

- Dokumentasi evaluasi atau ujian yang mencakup aspek kedisiplinan.

Rumusan Masalah 2:

"Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi?"

Tujuan Dokumentasi:

Untuk mendokumentasikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter kedisiplinan siswa.

Kisi-Kisi Dokumentasi:

1. Dokumen Kebijakan Sekolah:

- Peraturan sekolah yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa, seperti peraturan mengenai absensi, kedisiplinan waktu, dan peraturan lainnya yang mendukung kedisiplinan siswa.
- Prosedur atau pedoman yang diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Dokumen Hubungan dengan Orang Tua:

- Surat atau komunikasi yang menghubungkan guru dengan orang tua mengenai kedisiplinan siswa, seperti laporan perkembangan kedisiplinan atau rapor kedisiplinan.
- Bukti kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan siswa (misalnya, kegiatan pertemuan orang tua-guru).

3. Dokumen Sosial dan Budaya Sekolah:

- Dokumentasi mengenai kegiatan atau program yang berhubungan dengan kedisiplinan, seperti seminar, workshop, atau pelatihan terkait disiplin siswa.
- Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler atau program pembiasaan yang mendukung pengembangan kedisiplinan, seperti kegiatan keagamaan atau karakter building.

4. Dokumen Pengaruh Teman Sebaya:

- Catatan tentang kelompok siswa atau organisasi siswa yang berperan dalam mendukung atau mempengaruhi kedisiplinan.

- Laporan atau dokumentasi mengenai kegiatan kelompok siswa yang berfokus pada pengembangan karakter atau kedisiplinan.

Rumusan Masalah 3:

"Bagaimana dampak strategi yang dilakukan oleh Guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SMAN 1 Turen dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi?"

Tujuan Dokumentasi:

Untuk mendokumentasikan dampak dari strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa.

Kisi-Kisi Dokumentasi:

1. Laporan Evaluasi Pembelajaran:

- Dokumentasi hasil evaluasi yang menunjukkan dampak strategi pembelajaran terhadap kedisiplinan siswa, seperti hasil ujian, tugas, atau observasi kedisiplinan siswa.
- Catatan atau laporan mengenai perubahan perilaku siswa terkait kedisiplinan setelah penerapan metode pengajaran tertentu.

2. Catatan Perilaku Siswa:

- Laporan atau catatan mengenai kedisiplinan siswa, seperti absensi, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, dan perilaku disiplin lainnya.
- Dokumen yang berisi hasil evaluasi kedisiplinan siswa oleh guru atau pihak sekolah, misalnya catatan kedisiplinan di buku rapor.

3. Kegiatan Pendukung Kedisiplinan:

- Dokumentasi kegiatan yang berhubungan dengan strategi pembentukan kedisiplinan, seperti pelatihan disiplin, kegiatan outbond, atau acara keagamaan yang melibatkan siswa.
- Foto atau video kegiatan yang menunjukkan penerapan strategi yang mendukung kedisiplinan siswa di luar kelas (misalnya dalam kegiatan organisasi siswa atau kegiatan keagamaan).

4. Dokumentasi Respon Siswa:

- Laporan mengenai tanggapan atau feedback dari siswa terkait strategi pembelajaran yang diterapkan, baik melalui kuesioner, wawancara, atau diskusi kelompok.
- Bukti tentang bagaimana siswa mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterlibatan dalam kegiatan sekolah atau masyarakat.

5. Dokumentasi Keberhasilan atau Tantangan:

- Dokumentasi mengenai keberhasilan atau tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan kedisiplinan.
- Laporan mengenai evaluasi atau tindak lanjut yang diambil untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di masa mendatang.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1414/Ps/TL.00/05/2026
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

08 Mei 2026

Yth. Bapak / Ibu

Kepala SMA Negeri 1 Turen

Jl. Mayjen. Panjaitan No. 65, Desa Sedayu, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Moh. Rizal Prasetya Mulyadi
NIM : 240101210026
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
2. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Atas 1 Turen Dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7 Gondanglegi
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,

Agus Maimun





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1415/Ps/TL.00/05/2026

08 Mei 2026

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala SMK Muhammadiyah 7 Godanglegi

Jl. KH. Ahmad Dahlan No.20, Dusun Krajan, Putat Kidul, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65174

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Moh. Rizal Prasetya Mulyadi
NIM : 240101210026
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
2. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Atas 1 Turen Dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 7 Gondanglegi
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,

Agus Maimun

